

**STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI  
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

(Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Rawamangun, Pulogadung,  
Jakarta Timur)



Oleh:

**FADHILAH HAYATI HASAN**

**(1615132861)**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam**

**Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN/SIDANG SKRIPSI**

Judul : Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelurahan Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur)

Nama : Fadhilah Hayati Hasan

Nomor Registrasi : 1615132861

Jurusan/Program Studi : PG PAUD

Tanggal Sidang Skripsi : 7 Februari 2017

Pembimbing I





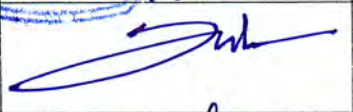
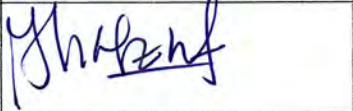
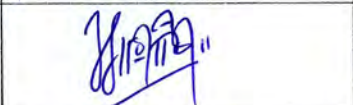
Lara Fridani, Ph.D  
NIP. 19730608 199803 200 2

Pembimbing II



Dr. Nurjannah, M.Pd  
NIP. 19790530 200912 2 002

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung jawab)*		21/2 2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		20/2 2018
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		20 Februari 2018
Dra. Yasmin Faradiba, M.Pd (Anggota)****		12 Februari 2018
Hikmah, MM, M.Pd. (Anggota)****		13 Februari 2018

Catatan:

- \* Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- \*\* Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ
- \*\*\* Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- \*\*\*\* Dosen Penguji

# **STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

(Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan  
Pulogadung, Jakarta Timur)

(2018)

**Fadhilah Hayati Hasan**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi pengasuhan orang tua dan bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2017. Subjek penelitian adalah orang tua dan kakak adik dari 3 (tiga) keluarga di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian memperoleh teori substantif yaitu perilaku *sibling rivalry* yang terjadi karena pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, dan perilaku saling merebutkan perhatian dari orang tua. Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri, memberikan pengertian, mendampingi, mencari solusi, membiarkan anak, dan mengajarkan disiplin pada anak.

Kata Kunci: Strategi Pengasuhan Orang Tua, Perilaku *Sibling Rivalry*, dan Anak Usia Dini

# **PARENTING STRATEGY IN SOLVING SIBLING RIVALRY BEHAVIOR OF EARLY CHILDHOOD**

(Qualitative Descriptive Research in Rawamangun Village, Pulogadung  
District, East Jakarta)  
(2018)

**Fadhilah Hayati Hasan**

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the strategy of parenting and how the behavior of sibling rivalry that occurs in early childhood in Rawamangun Village. This research uses descriptive qualitative method which conducted in August - December 2017. The research subjects are parents and siblings from 3 (three) families in Rawamangun Village, Pulogadung District, East Jakarta. Data collecting procedure is done by observations, interviews, and documentations. Data analysis using data analysis techniques Miles dan Huberman; reduction data, data display, and verification conclusion. Data validity uses source triangulation, technique, and time. The results obtained by substantive theory those are: quarrel between siblings, authoritative attitude by the older sibling, peer influence, and some behaviors to struggle parents attention. The parenting strategies to handle those case are the parents must be educating their children about independent attitude, giving some understandings for their children, accompanying their children, looking for some solutions for their children, allowing their children, and teaching about discipline attitudes.

Keywords: Parenting Strategy, Sibling Rivalry Behavior, and Early Childhood

## **MOTTO**

**“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka.”**

**(Q.S. Ar-Ra'd : 11)**

**“Kebanggaan terbesar yang kita raih adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita terjatuh.”**

**(Confusius)**

**It always seems impossible until is done. If Allah wants it for you, it will be yours. Don't stress out so much. Trust Allah.**

**(Anonymous)**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fadhilah Hayati Hasan  
NIM : 1615132861  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry*" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Agustus – Desember 2017.
2. Bukan duplikasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Februari 2018  
Pembuat pernyataan,



Fadhilah Hayati Hasan

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Penyusunan skripsi ini tidak lain berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini, kepada :

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Yuliani Nurani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Lara Fridani, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan serta memotivasi peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Nurjannah, S.P. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan secara metodologi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Staf Tata Usaha Prodi PAUD yang telah membantu, dan memberikan informasi yang berhubungan dengan akademik.
6. Teman-teman PG-PAUD kelas B 2013 yang telah memberikan doa, semangat dan berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kedua orang tua, Mama Asmawati dan Ayah Hasan Basri dan keluarga lainnya yang selalu menjadi inspirasi, dengan penuh kesabaran selalu memberikan doa yang terbaik dan memberikan dukungan secara penuh kepada peneliti.
8. Terkhusus untuk suamiku tercinta, Zakaria Ahmad yang selalu menemani peneliti dalam keadaan susah maupun senang dan sedih maupun bahagia. Terima kasih untuk selalu ada. ILY, mas Zaka.

Peneliti berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan menjadi sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan. Akhir kata semoga apa yang peneliti kerjakan dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Wassalamualaikum  
Wr. Wb

Jakarta, Januari 2018

Peneliti,

Fadhilah Hayati Hasan



## DAFTAR ISI

COVER JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II KERANGKA TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pengasuhan Orang Tua	
1. Hakikat Strategi .....	10
2. Hakikat Pengasuhan Orang Tua	
a. Pengertian Pengasuhan .....	12
b. Jenis-Jenis Pola Asuh .....	16
B. Hakikat <i>Sibling Rivalry</i>	
1. Definisi <i>Sibling Rivalry</i> .....	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> .....	26

3. Dampak <i>Sibling Rivalry</i> .....	32
C. Teori Ekologi .....	36
D. Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Usia Dini .....	46
E. Kajian Hasil Penelitian Relevan .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	56
B. Pendekatan Penelitian .....	56
C. Latar Penelitian	
1. Tempat Penelitian .....	58
2. Waktu Penelitian .....	59
D. Sumber Data .....	61
E. Subjek Penelitian .....	62
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	
1. Metode Observasi .....	65
2. Metode Wawancara .....	66
3. Metode Dokumentasi .....	68
G. Teknik Analisis Data	
1. Tahap Pengumpulan Data .....	70
2. Tahap Reduksi Data .....	71
3. Tahap Penyajian Data .....	72
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	73

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian	
1. Deskripsi Umum .....	76
2. Deskripsi Khusus	
a. Keluarga Pertama .....	77

b. Keluarga Kedua .....	78
c. Keluarga Ketiga .....	79
B. Hasil Temuan Penelitian	
1. Reduksi Data	
a. Keluarga Pertama .....	80
b. Keluarga Kedua .....	93
c. Keluarga Ketiga .....	104
2. Display Data .....	114
3. Verifikasi Data	
1. Keluarga Pertama	
a. Strategi Pengasuhan Orang Tua .....	119
b. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak .....	122
2. Keluarga Kedua	
a. Strategi Pengasuhan Orang Tua .....	125
b. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak .....	128
3. Keluarga Ketiga	
a. Strategi Pengasuhan Orang Tua .....	133
b. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak .....	136
C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian .....	143

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN .....	157
B. SARAN .....	158

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Ecological Theory of Human Development</i> .....	37
Gambar 2.2 : <i>Microsystem Bronfenbrenner</i> .....	39
Gambar 3.1 : Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman .....	70
Gambar 4.1 : Adik AAL saat membereskan pecahan piring .....	82
Gambar 4.2 : Adik AAL mencari uban Ibu DH .....	83
Gambar 4.3 : Ibu DH mengajak anak bermain Ludo di <i>handphone</i> .....	86
Gambar 4.4 : Adik AAL mengganggu kakak MND .....	86
Gambar 4.5 : Kakak MND membujuk adik AAL agar berhenti menangis..	88
Gambar 4.6 : Adik AAL mengadu ke Ibu DH karena tidak diajak bermain oleh kakak MND .....	89
Gambar 4.7 : Kakak MND dan adik AAL sedang bertengkar di kamar ...	90
Gambar 4.8 : Adik AAL bersama dengan R sepupunya .....	91
Gambar 4.9 : Adik AAL menjawab posisi kakak MND dimana .....	92
Gambar 4.10 : Adik AAL marah dan memukul temannya karena teman mengejeknya saat sedang bermain .....	93
Gambar 4.11 : Adik MKA saat mengganggu kakak SCK belajar dengan teman sekolahnya .....	99
Gambar 4.12 : Adik MKA tidak diajak bermain bersama teman kakak ....	103
Gambar 4.13 : ZFJ sedang bermain kartu dengan teman rumahnya .....	113

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 4.1 : Keluarga Pertama .....	77
Tabel 4.2 : Keluarga Kedua .....	79
Tabel 4.3 : Keluarga Ketiga .....	80
Tabel 4.4 : Display Data Strategi Pengasuhan Orang Tua dan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Usia Dini .....	114
Bagan 4.1 : Skema Strategi Pengasuhan Orang Tua dan Perilaku <i>Sibling</i> <i>Rivalry</i> Anak Usia Dini .....	118
Bagan 4.2 : Skema Verifikasi Data Strategi Pengasuhan Orang Tua .....	141
Bagan 4.3 : Skema Verifikasi Data Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> .....	142

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Penelitian .....	161
Lampiran 2 : Kisi Pedoman Wawancara Orang Tua .....	165
Lampiran 3 : Kisi Pedoman Wawancara Anak Usia Dini .....	170
Lampiran 4 : Catatan Wawancara Keluarga 1 .....	171
Lampiran 5 : Catatan Wawancara Keluarga 2 .....	182
Lampiran 6 : Catatan Wawancara Keluarga 3 .....	194
Lampiran 7 : Catatan Lapangan 1 Keluarga 1 .....	206
Lampiran 8 : Catatan Lapangan 2 Keluarga 1 .....	207
Lampiran 9 : Catatan Lapangan 3 Keluarga 1 .....	208
Lampiran 10 : Catatan Lapangan 4 Keluarga 1 .....	209
Lampiran 11 : Catatan Lapangan 1 Keluarga 2 .....	210
Lampiran 12 : Catatan Lapangan 2 Keluarga 2 .....	211
Lampiran 13 : Catatan Lapangan 1 Keluarga 3 .....	212
Lampiran 14 : Catatan Lapangan 2 Keluarga 3 .....	213
Lampiran 15 : Catatan Dokumentasi Keluarga 1 2 3 .....	214
Lampiran 16 : Surat Izin Penelitian dari BAAK .....	219
Lampiran 17 : Permohonan Informan Keluarga 1 .....	220
Lampiran 18 : Permohonan Informan Keluarga 2 .....	221
Lampiran 19 : Permohonan Informan Keluarga 3 .....	222
Lampiran 20 : Akte Kelahiran Anak Keluarga 1 .....	223
Lampiran 21 : Akte Kelahiran Anak Keluarga 2 .....	225
Lampiran 22 : Akte Kelahiran Anak Keluarga 3 .....	227
Lampiran 23 : Gambaran Umum Wilayah Rawamangun .....	230

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya<sup>1</sup> sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Anak sebagai individu yang unik memiliki berbagai

---

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Usia Dini, Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Sejak Usia Dini diakses dari <http://www.kpai.go.id/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini/> pada Rabu, 8 September 2017 pukul 15.33 WIB.

kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain. Anak membutuhkan berbagai stimulasi untuk dapat berkembang secara optimal yang mencakup aspek perkembangan moral dan agama, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik. Stimulasi berbagai aspek perkembangan tersebut perlu diberikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara proporsional.

Stimulasi utama dan pertama dalam kehidupan anak umumnya berasal dari keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak berperan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan. Selain itu keluarga berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai kewajiban dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak-anaknya secara adil agar tidak terjadi kecemburuan di antara anak yang satu dengan yang lain. Santrock menjelaskan bahwa keluarga adalah sistem individu yang berinteraksi dengan subsistem yang di dalamnya terjadi proses sosialisasi antara anak dengan orang tua.<sup>2</sup> Dalam sebuah keluarga, para anggotanya perlu interaksi yang baik antara satu dengan yang

---

<sup>2</sup> J. W Santrock, *Life Span Development Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 56.



lainnya, seperti komunikasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan anak dengan saudara kandungnya. Keluarga yang dapat membina komunikasi dengan baik, biasanya dapat hidup secara rukun, sebaliknya jika komunikasi tidak berjalan lancar, maka dapat mengganggu hubungan sosial dan pribadi antar anggota keluarga tersebut.

Salah satu masalah yang mungkin terjadi pada keluarga yang memiliki dua atau lebih anak usia dini adalah kecemburuan kakak pada adiknya. Umumnya keluarga memberikan perhatian yang besar kepada anak pertama. Selanjutnya dengan kelahiran anak berikutnya, perhatian akan terbagi dengan adik baru. Masalah ini bisa menjadi besar ketika orang tua kurang memberikan perhatian dan kurang mengkomunikasikan hal ini pada anak pertama. Masalah kecemburuan antar saudara kandung, baik dalam penerimaan adik baru maupun persaingan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tuanya.tersebut dinamakan *sibling rivalry*. Masalah ini dapat mengganggu perkembangan emosi anak, dimana jika tidak ditangani dengan baik, bisa memunculkan masalah perilaku lainnya seperti agresif, membangkang, rewel, sering marah yang meledak-ledak, sering

menangis, tanpa sebab, menjadi lebih manja atau lengket kepada ibunya.<sup>3</sup>

*Sibling rivalry* pada anak usia dini terkait dengan karakteristik egosentris dimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya maupun orang dewasa di sekitarnya. Fenomena yang biasa terjadi di masyarakat terkait *sibling rivalry* misalnya perilaku anak yang menuntut orang tua untuk diberikan barang yang sama dengan saudara kandungnya. Banyak permasalahan timbul karena ibu memberikan perhatian lebih pada anak yang lain, sehingga menimbulkan reaksi *sibling rivalry*. Selain hal tersebut banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* itu bisa terjadi pada anak-anak mereka, misalnya anak-anak berebut mainan atau saling memukul dengan saudara kandungnya menurut orang tua adalah hal yang biasa saja. Ada orang tua yang memilih memarahi anaknya yang sedang bertengkar, menyalahkan anak yang lebih tua dari adiknya. Hal tersebut menjadi hal yang sangat umum yang terjadi di masyarakat, untuk menghilangkan sikap orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk para orang tua agar mengerti bagaimana perilaku *sibling rivalry*. Peranan dan

---

<sup>3</sup> Tarwiyatul Choiriyah, *Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)*, SKRIPSI, PG PAUD FIP UNNES, 2015, h. 19.

pengasuhan orang tua sangatlah penting dan menentukan akan terjadinya *sibling rivalry* di dalam keluarga.

Hasil penelitian Nunung Nurjanah tentang Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung menggambarkan bahwa jarak kelahiran yang terlalu dekat antara anak satu dengan yang lain atau kurang dari 3 tahun dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap setiap anaknya. Hal tersebut selanjutnya dapat memicu sikap iri terhadap saudara kandungnya.<sup>4</sup> Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh peneliti dari Universitas Cornell negara bagian Luizona menyatakan 80% dari para ibu mengaku mereka menaruh perhatian lebih kepada salah satu anaknya. Begitu juga 80% anak-anak dalam penelitian tersebut mengetahui bahwa ibu mereka mempunyai anak kesayangan. Anak yang mengalami *sibling rivalry* akan merasakan seperti marah, cemburu, serta adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua yang dirasa hilang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nunung Nurjanah dan Tiara Dewi Septiani, *Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung*, Jurnal Keperawatan Anak, Volume 1, No. 2, Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Jenderal A. Yani Cimahi, November 2013, h. 125.

<sup>5</sup> Indah Kurnia Eka Saputri dan Sugiariyanti, *Hubungan Sibling Rivalry dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir*, INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2016. h. 5.

Pengasuhan orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting untuk menentukan bagaimana cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga. Strategi pengasuhan yang harus diketahui orang tua tentang perkembangan anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dan media massa serta lingkungan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah anak yaitu kehadiran anggota baru (adik) atau gangguan dari kakaknya.

Perilaku *sibling rivalry* sebagaimana dijelaskan di atas merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi dalam keluarga dengan dua tau lebih anak usia dini. Terkait dengan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu strategi dari orang tua dalam mengatasi konflik yang terjadi antar anak. Strategi yang dimaksud melibatkan cara yang dapat ditempuh keluarga, dalam hal ini orang tua untuk mengarahkan anak dan meminimalkan persaingan antara anak. Peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dan mencari strategi tentang penanganan perilaku *sibling rivalry* yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi masalah antar saudara

kandung usia dini tersebut. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) keluarga yang memiliki anak usia dini berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, dan laki-laki dengan laki-laki di Kelurahan Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur. Kelurahan Rawamangun memiliki penduduk berjumlah 43.781 jiwa dengan rentang usia 0 – 4 tahun berjumlah 1.896 jiwa dan usia 5 – 9 tahun berjumlah 1.407 jiwa. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena banyaknya orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu, dengan jarak yang cukup dekat dan termasuk dalam kategori anak usia dini yaitu 0-8 tahun.

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.
2. Strategi pengasuhan orang tua yang diberikan anak di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.

Penetapan fokus diatas didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Dengan menetapkan fokus penelitian di atas, maka penelitian akan lebih tertata dengan baik, dan akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

### **C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* anak usia dini di Kelurahan Rawamangun?
2. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.
2. Mengetahui dan memahami strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dalam keluarga di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

## E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, diharapkan mendapatkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan khususnya dalam perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak, kakak beradik dalam usia yang masih dini.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dalam suatu keluarga dan mengaplikasikan berbagai teori yang sudah didapat, serta dapat disusun dalam bentuk penelitian ilmiah.

#### b. Bagi Institusi pendidikan

Menambah referensi dalam penelitian selanjutnya terutama pengetahuan tentang *sibling rivalry*.

#### c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana strategi pengasuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* yang sering muncul di antara anak usia dini.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Hakikat Strategi Pengasuhan Orang Tua**

##### **1. Hakikat Strategi**

Istilah strategi mengandung arti sebuah cara, taktik atau langkah yang dilakukan dengan melibatkan banyak komponen yang telah disusun sesuai dengan rencana. Strategi biasa digunakan dalam berbagai bidang keilmuan sebagai siasat dalam mencapai tujuan khusus. Dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin bisa terjadi dan tidak terduga.

Menurut kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English by Homby* kata strategi berasal dari bahasa asing, *strategy*, yang berarti seni atau ilmu berperang atau rencana dari angkatan perang yang disusun sedemikian rupa sehingga pertempuran sedapat mungkin berlangsung dalam kondisi yang paling menguntungkan.<sup>6</sup> Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai

---

<sup>6</sup> Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013), BAB 7 Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)



tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses dalam pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “ago” memimpin. Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus The American Heritage Dictionary (1976) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley dan Rose dalam

Sudjana (1986) mengemukakan strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat dikemukakan bahwa strategi merupakan sebuah taktik, langkah atau suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi digunakan sebagai langkah untuk mencapai tujuan secara umum dan khusus berdasarkan gagasan yang telah dikaji. Hasil dari kajian untuk membuat sebuah strategi melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

## **2. Hakikat Pengasuhan Orang Tua**

### **a. Pengertian Pengasuhan**

Pengasuhan merupakan pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Proses pengasuhan adalah suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak yang dimulai dari masa pranatal hingga masa kanak-kanak berakhir, masa usia sekolah,

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2006), h. 3.

masa remaja dan dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, pengasuhan setiap orang terhadap anak-anaknya mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan kondisi maupun keadaan dari keluarganya.

Pengasuhan merupakan suatu tindakan berupa pemberian kasih sayang, pendidikan, dan stimulus untuk tumbuh kembang anak. Menurut Hadikusumo, pola pengasuhan merupakan sistem, cara atau pola yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak. Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan berarti segala proses, cara, perbuatan mengasuh.<sup>9</sup> Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau menyelenggarakan. Istilah asuh seringkali dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah

---

<sup>8</sup> Tarwiyatul Choiriyah, *Op.cit.*, h. 12.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus versi *online*) diakses dari <https://kbbi.web.id/asuh> pada Rabu, 31 Mei 2017 pukul 19.50 WIB

berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata *asah-asih-asuh*, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan rasa kasih sayang tanpa pamrih.<sup>10</sup>

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan apabila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan<sup>11</sup>. Kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.<sup>12</sup> Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.

---

<sup>10</sup> Sri Lestari, *PSIKOLOGI KELUARGA Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2012), h. 36-37.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 66.

Pola asuh atau yang biasa disebut *parenting* merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam membangun karakter anak.

Pola asuh orang tua menurut Nurani adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Sementara pola asuh menurut Baumrind orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai

kemampuan yang berbeda-beda. Dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, sifat, serta kebiasaan masing-masing.

#### **b. Jenis-Jenis Pola Asuh**

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi manusia seperti yang diharapkan oleh orang tua. Menurut Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif<sup>13</sup> :

a) Pola Asuh Otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan

---

<sup>13</sup> Papalia, D. E.,dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan, (Jakarta: KENCANA, Prenada Media Group, 2010), h. 101.

kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

- b) Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c) Pola Asuh Permisif, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind terdapat 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh *authoritharian*, pola asuh *authorithative*, pola asuh *permissive*:<sup>14</sup>

- a) Pola Asuh *Authoritharian*; gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Anak dari orang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 105.

tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b) Pola Asuh *Authorithative*; pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Tindakan verbal memberi dan menerima, orang tua bersikap hangat dan penyayang kepada anak, menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak. Anak yang memiliki orang tua *authorithative* bersifat ceria, bisa mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan dengan teman



sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dapat mengatasi stres dengan baik.

c) Pola Asuh *Permissive*; gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol., membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Anak yang memiliki orang tua *permissive* kesulitan untuk mengendalikan perilakunya, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, kurang mandiri dan kurang eksplorasi.

Pada pengasuhan orang tua selain ada gaya pola pengasuhan, ada juga pola perlakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu menurut Hurlock, pola perlakuan terhadap anak yakni *Overprotective* (terlalu melindungi), *Permissiveness* (pembolehan), *Reception/Acception* (penerimaan), *Domination* (dominasi) dan *Submission* (penyerahan)<sup>15</sup>:

---

<sup>15</sup> Ellisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.30.

- 1) *Overprotective* (terlalu melindungi), perilaku orang tua dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.
- 2) *Permissiveness* (pembolehan), perilaku orang tua dengan memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.
- 3) *Reception / Acceptance* (penerimaan), perilaku orang tua dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.
- 4) *Domination* (dominasi), perilaku orang tua dengan mendominasi anak, dengan kata lain orang tua hanya

memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.

- 5) *Submission* (penyerahan), perilaku orang tua dengan senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.

Dari beberapa pola dari pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mempunyai peranan sebagai pengasuh seharusnya menjalankan dari beberapa pola seperti terlalu melindungi, pembolean, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya.

## **B. Hakikat *Sibling Rivalry***

### **1. Definisi *Sibling Rivalry***

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, Chaplin mendefinisikan *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan dengan kakak laki-laki atau sebaliknya. *Sibling rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu dari orang

tua.<sup>16</sup> Selain itu, banyak para tokoh mengartikan definisi *sibling rivalry*, diantaranya adalah menurut Suherni adalah kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian dari kedua orang tuanya.<sup>17</sup> sedangkan Bahiyaton mendefinisikan *sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, kondisi semacam ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. *Sibling rivalry* atau perselisihan yang terjadi pada anak-anak tersebut adalah hal yang biasa bagi anak-anak usia antara 5-11 tahun hingga usia remaja. Bahkan kurang dari 5 tahun pun sudah sangat mudah terjadi *sibling rivalry*. Istilah ahli psikologi hubungan antar anak-anak seusia seperti itu bersifat *ambivalent* dengan *love hate relationship*.<sup>18</sup>

*Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Menurut Cholid, *sibling rivalry* adalah

---

<sup>16</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 84.

<sup>17</sup> Suherni, *Perawatan Masa Nifas*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), h. 67.

<sup>18</sup> Bahiyaton, *Perawatan Anak dan Balita*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2010), h. 37.

perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi, tapi sebagai saingan.<sup>19</sup> Hubungan mereka merupakan persaingan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk lebih unggul dari yang lain. Anak yang lebih muda usianya sering merasa tidak berdaya, terutama bila tingkah lakunya selalu dikritik oleh anak yang lebih tua. Tetapi, sering juga si adik merasa berjaya atau berada di atas angin karena adanya perlindungan dari orang tua sementara anak yang lebih tua merasa kekuasaannya terampas, apalagi kalau ia harus selalu mengalah pada kemauan adiknya.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya.

*Sibling rivalry* adalah bentuk rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu orang tua. Anak cenderung bersikap lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya. *Sibling rivalry* biasanya muncul ketika selisih usia

---

<sup>19</sup> N.S Cholid, *Mengenal Stress Anak & Reaksinya*, (Jakarta: Buku Populer Nirmala, 2004), h. 9.

<sup>20</sup> Tim Redaksi Ayahbunda, *Dari A sampai Z tentang PERKEMBANGAN ANAK*, (Jakarta: PT Gaya Favorit Press, 2002), h. 50.

saudara kandung terlalu dekat. Hal ini terjadi karena kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak.<sup>21</sup> *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tuanya dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan adanya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya. Dalam masyarakat, istilah *sibling rivalry* merupakan istilah yang sangat asing bahkan ada masyarakat yang belum pernah mendengar kata *sibling rivalry*, namun secara teori sebenarnya masyarakat telah melakukan *sibling rivalry* dengan istilah hubungan persaingan antara kakak dan adik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Siti Indatul Laili, *Op.cit.*, h. 2.

<sup>22</sup> Muslihayaton, *Perawatan Bayi*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2010), h. 43.

*Sibling rivalry* terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan bakat atau aktivitasnya, yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil.<sup>23</sup> Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif.

---

<sup>23</sup> Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani, "Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini". (*Developmental and Clinical Psychology*. Jurusan Psikologi, FIP UNNES 2013), h. 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry***

*Sibling rivalry* pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry* akan berbeda-beda. Pada masa kanak-kanak, pola hubungan dengan *sibling* dipengaruhi oleh empat karakteristik, yaitu: jumlah saudara, urutan kelahiran, jarak kelahiran, dan jenis kelamin. Pola hubungan antara saudara kandung juga dipengaruhi oleh cara orang tua dalam memperlakukan mereka. Misalnya, ibu menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk interaksi yang bersifat sosial, afeksi, dan perawatan terhadap anak kedua dibanding dengan anak pertama, terutama bila anak kedua perempuan. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya



bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis di kemudian hari.<sup>24</sup>

Menurut Hurlock terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin dan pengaruh orang luar<sup>25</sup> :

- 1. Sikap orang tua;** sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana hubungan yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.
- 2. Urutan kelahiran;** dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan diberi peran masing-masing sesuai urutan kelahiran dan mereka diharapkan

---

<sup>24</sup> Sri Lestari, *Op.cit.*, h. 20.

<sup>25</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, h. 24.

memerankan peran tersebut. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar. Peran pada setiap anak dalam keluarga bukan dipilih sendiri melainkan sudah merupakan kodrat. Sebagai contoh ketika anak perempuan pertama memiliki *stereotype* “pembantu ibu”, ketika anak perempuan tertua ini menolak perannya sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adik-adiknya juga harus membantu dirinya maka hal ini dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.

- 3. Jenis kelamin;** anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk

apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

- 4. Perbedaan usia;** perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua.
- 5. Jumlah saudara;** ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang

diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

**6. Pengaruh orang luar;** orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu: kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain di luar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

Sedangkan pendapat lain menurut Charlotte Priatna dan Anna Yulia, persaingan dan perselisihan dapat terjadi karena hal-hal berikut ini<sup>26</sup>:

1. Faktor eksternal, meliputi sikap orang tua yang salah. Misalnya sebagai berikut:
  - a) Membanding-bandingkan anak yang satu dengan lain
  - b) Adanya favoritisme

---

<sup>26</sup> Charlotte Priatna & Anna Yulia, *Persaingan Saudara Kandung pada Anak-Anak*. (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2006), h. 61.

Favoritisme adalah penunjukkan rasa suka dan sayang terhadap seseorang lebih dari yang lain. Tanpa disadari, orang tua sering membeda-bedakan perlakuannya terhadap anak yang satu dengan yang lain, karena anak favoritnya itu lebih cantik, lebih pandai, lebih periang atau lebih membanggakan keluarga.<sup>27</sup> Akibatnya bagi si anak favorit, ia cenderung menjadi manja dan kurang mandiri karena selalu dipenuhi keinginannya, sedangkan bagi saudaranya yang “terabaikan”, timbullah rasa cemburu yang berdampak *sibling rivalry*.

2. Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri anak itu sendiri.
  - a) Temperamental.
  - b) Sikap anak yang jahil dan suka mencari perhatian atau mengganggu saudaranya.
  - c) Perbedaan usia dan jenis kelamin.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut mengenai faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *sibling rivalry* maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang dapat memunculkan perilaku perselisihan antar saudara itu terjadi, dan seringkali terjadi pada keluarga-keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu

---

<sup>27</sup> Tim Redaksi Ayahbunda, *Op.cit.*, h. 84.

dengan jarak yang cukup dekat dan dalam kategori anak usia dini. Orang tua harus mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* bisa terjadi dan harus memilih strategi yang tepat untuk anak.

### 3. Dampak *Sibling Rivalry*

*Sibling rivalry* merupakan hal yang wajar terjadi pada keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu, tetapi *sibling rivalry* bisa berbahaya bagi anak-anak jika orang tua lalai dan anak merasa tidak mendapatkan ketidakadilan atau tidak mendapatkan perhatian, bisa juga anak melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan seperti menyerang saudaranya secara fisik. Menurut Hurlock, dampak *sibling rivalry* ada 2 macam reaksi, yaitu *pertama*, bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah ke fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. *Kedua*, reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.<sup>28</sup>

Pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada

---

<sup>28</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, h.152.

saudara dan dampak pada orang lain. Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu. Tingkah laku anak ini biasanya terjadi supaya anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besar dan buang air kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut, yang kedua yaitu *self efficacy* rendah. Papalia, Olds, Fieldman mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yang pertama yaitu agresi. Hurlock mengemukakan dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi, yang kedua yaitu tidak mau berbagi dengan saudara, apabila anak memiliki perasaan iri atau bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih

memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya, yang ketiga yaitu tidak mau membantu saudara, perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya, yang keempat yaitu mengadukan saudara, saling mengadukan kesalahan yang diperbuat oleh saudaranya merupakan sikap yang ditunjukkan supaya anak dapat dilihat lebih hebat dan menjadi pemenang. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dll yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya.<sup>29</sup>

Persaingan kakak-beradik kenyataannya tidaklah selalu buruk. Dalam beberapa hal, persaingan kakak-beradik bahkan ada manfaatnya. Menurut Lestari, walaupun berbagai penelitian menunjukkan berbagai hal negatif dalam hubungan antar saudara yang dikenal dengan sebutan *sibling rivalry* namun keberadaan saudara kandung juga bermanfaat, antara lain<sup>30</sup>:

---

<sup>29</sup> Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani, *Op.cit.*, h. 29.

<sup>30</sup> Sri Lestari, *Op.cit.*, h. 21.



- a. Sebagai tempat uji coba (*testing ground*). Saat bereksperimen dengan perilaku baru, anak akan mencobanya terhadap saudaranya sebelum menunjukkannya pada orang tua atau teman sebayanya.
- b. Sebagai guru. Biasanya anak yang lebih besar, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih banyak, akan banyak mengajari adiknya.
- c. Sebagai mitra untuk melatih keterampilan negosiasi. Saat melakukan tugas dari orang tua atau memanfaatkan alokasi sumber daya keluarga, kakak beradik biasanya akan melakukan negosiasi mengenai bagian masing-masing.
- d. Sebagai sarana untuk belajar mengenai konsekuensi dari kerja sama dan konflik.
- e. Sebagai sarana untuk mengetahui manfaat dari komitmen dan kesetiaan.
- f. Sebagai pelindung bagi saudaranya.

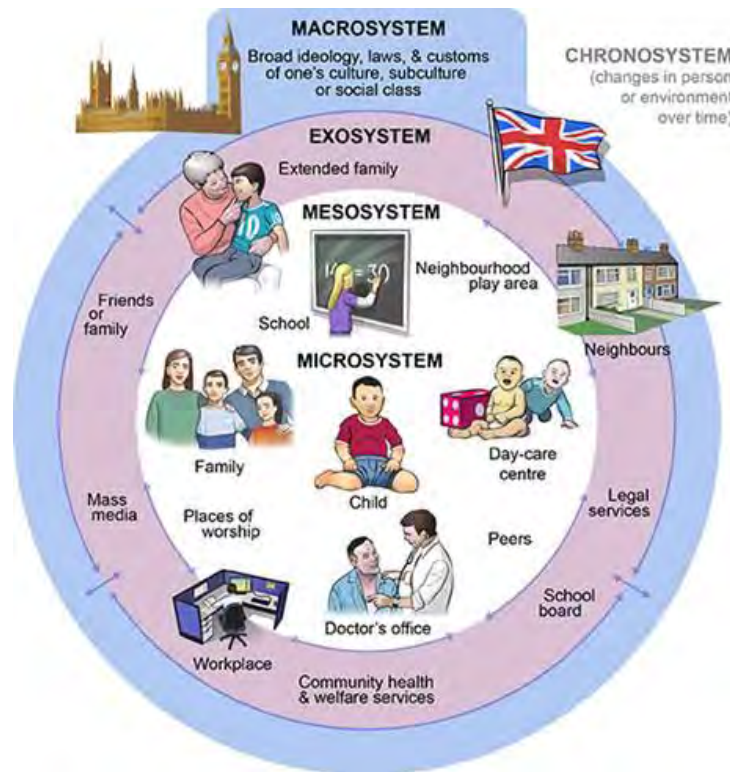
Sebagai orang tua sebaiknya memberikan penyelesaian masalah dan mencoba membantu anak apabila sedang bertengkar bagaimana cara untuk memecahkan masalahnya. Banyak orang tua yang secara tidak sadar membedakan anaknya. Walaupun dalam perbuatannya tidak terlalu terlihat, akan tetapi intonasi suara yang turun naik ketika menghadapi kakak dan adik akan membuat anak merasakan

adanya perbedaan sikap orang tua. Apabila *sibling rivalry* terjadi dalam suatu keluarga, maka akan berdampak buruk jika orang tua tidak mampu menguranginya sejak dini. Apabila persaingan dan permusuhan antar saudara sudah terjadi sejak dini akan dapat berlanjut hingga usia dewasa nanti. Dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* adalah putusnya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal.

### **C. Teori Ekologi**

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917), seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori sistem ekologi adalah teori yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini didasarkan pada konsep ekologi yang melihat bahwa manusia adalah bagian dari sistem lingkungan dimana ia hidup dan tinggal. Teori ini menekankan bahwa setiap sistem terdiri atas unsur-unsur. Unsur dalam sistem adalah bersifat saling terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi, dimana perubahan pada satu elemen akan berpengaruh pada elemen lainnya di dalam sistem yang sama. Dalam teori ekologi

Bronfenbrenner, menjelaskan ada lima sistem lingkungan yang penting yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.<sup>31</sup> Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1. Ecological Theory of Human Development**

Berdasarkan gambar di atas, teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem.<sup>32</sup> Hal yang penting dalam teori ekologi

<sup>31</sup> *Wiley Online Library, Journal of Family Theory & Review, Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology, Volume 5, Issue 4, pages 243–258, December 2013 diakses pada Kamis, 28 September 2017 pukul 13.20 WIB*

<sup>32</sup> *Bronfenbrenner dan Morris, The Ecology of Developmental Processes. In W.*

adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari sub sistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak perkembangan anak. Masing-masing sub sistem teori ekologi diuraikan berikut ini :

1. **Mikrosistem** adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.<sup>33</sup> Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.<sup>34</sup> Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Subsistem keluarga khususnya orang tua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak

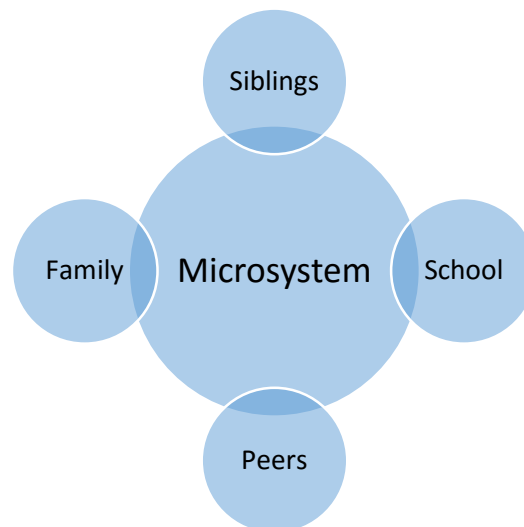
---

*Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development, (New York: Wiley, 1998), hlm. 234.*

<sup>33</sup> Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". (*Psychological Review IOJ* (4); 1994). h. 568.

<sup>34</sup> Santrock, *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003). h. 330.

sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada mikrosistem yang lain. Sebagai contoh, keadaan di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika di rumah anak mengalami permasalahan perilaku maka akan berdampak pada masalah di sekolah.



**Gambar 2.2. *Microsystem Bronfenbrenner***

### **a. Sub sistem keluarga**

Sub sistem keluarga berperan besar dalam pengembangan karakter anak. Apabila keluarga mempunyai struktur yang kokoh dan menjalankan semua fungsinya dengan optimal, maka akan menghasilkan *outcome* yang baik pada seluruh anggota keluarganya. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya.

Ada delapan fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Pertama, fungsi agama, artinya keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga hendaknya selalu berpijak pada tuntunan agama yang dianutnya. Kedua, fungsi sosial budaya yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana pembinaan dan persemaian nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tatanan kehidupan. Ketiga, fungsi cinta kasih, artinya keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keempat, fungsi perlindungan, bermakna keluarga merupakan wahana terciptanya suasana aman, nyaman, damai, dan adil bagi seluruh anggota keluarga

sehingga setiap anggota keluarga selalu merasa bahwa tempat yang paling baik dan pantas adalah dalam keluarga sendiri. Kelima, fungsi reproduksi, bermakna bahwa di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat, khususnya dalam kehidupan reproduksi. Keenam, fungsi pendidikan, bermakna bahwa keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Ketujuh, fungsi ekonomi, bermakna keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kedelapan fungsi lingkungan, yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana untuk menciptakan warganya yang mampu hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam, dalam bentuk keharmonisan antar anggota keluarga, keharmonisan dengan tetangga serta keharmonisan terhadap alam sekitarnya.<sup>35</sup> Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diketahui bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan. Artinya, sebagai sub sistem yang paling dekat dengan anak, keluarga berperan besar dalam pembentukan karakter anak karena dengan cara mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan semua nilai-nilai yang baik.

---

<sup>35</sup> Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera diakses dari <http://bkkbn.go.id> pada Rabu, 15 November 2017 pukul 13.25 WIB.

## **b. Sub sistem teman sebaya**

Teman sebaya merupakan salah satu sub sistem dari mikrosistem sehingga bisa berinteraksi langsung dengan anak. Peran teman sebaya melalui interaksi sosial tidak bisa diabaikan begitu saja karena pada masa kanak-kanak akhir anak akan lebih mengikuti standar dan norma teman sebaya daripada norma di rumah maupun di sekolah. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak khususnya remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Buhrmester menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.<sup>36</sup> Di lain pihak, Robinson mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, juga sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja. Artinya, kekuatan kelompok sebaya dapat membentuk karakter anak.<sup>37</sup> Teori ekologi perkembangan menganggap bahwa karakteristik teman sebaya akan berpengaruh pada karakter anak.

---

<sup>36</sup> Papalia, Diane E. dkk., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 617-618.

<sup>37</sup> Mujahidah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda, *Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas*, Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, h. 179.



### c. Sub sistem budaya sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang juga menentukan perkembangan dan pembinaan karakter anak. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan dalam pendidikan karakter anak.<sup>38</sup> Menurut Colgan, sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena semua siswa dari berbagai lapisan masyarakat akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, sebagian besar waktu siswa saat ini banyak dihabiskan di sekolah, sehingga sekolah berperan aktif terhadap pembentukan karakter siswa.<sup>39</sup> Pendidikan karakter anak tidak bisa dilakukan secara parsial, tetapi sekolah harus bisa membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengalaman nilai secara nyata. Menurut Kurniawan, hal tersebut bisa tercapai jika pendidikan karakter di lingkungan sekolah diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan,

---

<sup>38</sup> Moh. Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 268.

<sup>39</sup> Colgan dalam Azhar Aziz, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, (Jurnal Intelektua, 2013). h. 6.

dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup> Dengan cara seperti itu maka internalisasi norma atau nilai-nilai akan semakin mudah terjadi pada anak.

- 2. Eksosistem** adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 47.

3. **Makrosistem** adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk, budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>41</sup>

Teori ekologi ini mempelajari interelasi antar manusia dan lingkungannya. Ada 4 (empat) struktur dasar dalam konsep tersebut, yaitu sistem *mikro*, *meso*, *ekso* dan *makro*. Sistem *mikro* adalah keluarga dan hubungan antara anggota keluarga. Apabila anak menjadi lebih besar dan bersekolah maka ia berada dalam sistem *meso*. Sistem *ekso* adalah *setting* di mana anak tidak berpartisipasi aktif tetapi terkena pengaruh berbagai sistem seperti pekerjaan orang tua, teman dan tempat kerja orang tua serta berbagai lingkungan masyarakat lain. Sistem *makro* berbicara tentang budaya, gaya hidup dan masyarakat tempat anak berada. Semua sistem tersebut saling mempengaruhi dan berdampak terhadap berbagai perubahan dalam perkembangan anak.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Berk, *Child Development* (5th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.

<sup>42</sup> Imam Wahyu Wirahadi Syah Putra, *Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner 1917*, diakses dari <https://iwe01.wordpress.com/2016/11/22/teori-ekologi-urie-bronfenbrenner-1917/> pada Rabu, 1 November 2017 pukul 10.26 WIB

#### **D. Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini**

Kata *sibling* mengacu pada saudara-saudara, dan *sibling rivalry* berarti perilaku kompetitif dan tindakan yang sering terjadi di antara anak-anak dalam sebuah keluarga. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi *sibling rivalry*, diantaranya<sup>43</sup>:

1. Perhatikan perilaku baik yang telah dilakukan anak

Setiap kali anak melakukan hal-hal yang baik, perhatikanlah. Tandai setiap kali anak mampu bermain bersama, duduk dengan baik dan tidak menyakiti satu sama lainnya.

2. Beri *reward* ketika anak-anak mau bekerja sama

Sediakan mangkok dan pasta. Setiap kali anak mampu bekerja sama dalam menaruh pasta ke dalam mangkok secara bersama-sama, beri anak *reward* semisal pujian atau memakan pasta secara bersama-sama dengan *have fun*.

3. Rencanakan *quality time* dengan anak

Sediakan waktu setidaknya 15 menit setiap hari bersama anak untuk merencanakan segala sesuatu yang mereka inginkan pada waktu santai semisal: hari Sabtu kakak ingin bermain ke tempat wisata atau

---

<sup>43</sup> *Parents for Success (Because Every Child Deserves A Happy Childhood), Solve Sibling Rivalry* diakses dari <http://ellisabeth@parent4success.com/> pada Kamis 11 Mei 2017 pukul 21.40 WIB

hari Minggu adik ingin menonton film kesukaan. Jika anak memiliki *quality time* dengan orang tua walaupun hanya setengah hari, akan membuat mereka merasa diperhatikan dan mengurangi perasaan cemburu sesama anak.

4. Jangan terlibat dalam pertengkaran kecil

Saat anak bertengkar, usahakan orang tua tidak terlibat dalam pertengkaran karena hanya akan memperkeruh suasana. Sebaliknya, jadilah penengah untuk mereka.

5. Buat peraturan selama bertengkar

Jika anak sedang bertengkar, tanyakan kepada mereka: “Apakah kalian sedang bermain atau benar-benar sedang bertengkar?” Jika mereka benar-benar bertengkar, pisahkan ke ruangan yang berbeda untuk menghentikan pertengkaran namun jika mereka sedang bermain bertengkar-bertengkar jangan hentikan, karena anak butuh menyalurkan tenaga mereka dengan cara bermain dan anak tahu kapan waktunya harus berhenti.

6. Pisahkan anak jika bertengkar secara fisik

Jelaskan kepada anak bahwa menyakiti orang lain merupakan hal yang tidak terpuji. Katakan bahwa “Jangan menyakiti seseorang, jika kita tidak mau disakiti.” atau dengan cara cepat, pisahkan mereka ke ruangan masing-masing. “Kakak masuk ke kamar kakak, dan adik masuk ke kamar adik.”

7. Ajak anak untuk melakukan *problem solving*

Beritahu anak saat mereka sudah tenang. Tanyakan ke masing-masing hal apa yang mereka inginkan dari kakak atau adik dan utarakan dengan cara baik-baik tidak dengan cara bertengkar.

8. Jangan membuat mereka berkompetisi satu sama lain

Coba untuk tidak melakukan *games* persaingan, seperti: “Siapa yang dapat menghabiskan makanan duluan?” “Siapa yang dapat menaiki tangga lebih cepat?” Lebih baik berkata “Ayo lihat! Kita dapat melakukannya sebelum *timer* tersebut berhenti!”. Buat anak menjadi seorang *leader* dibanding seorang *winner*.

9. Atur waktu untuk anak agar dapat bermain bersama-sama

Buat *games* dimana anak dapat berinteraksi satu sama lain seperti bermain peran dokter-dokteran, salon-salonan dimana anak dapat bekerja sama dengan satu sama lain di dalam permainannya.

10. Berikan perhatian ketika mereka membutuhkan

Berikan setiap anak masing-masing waktu dari orang tua. Anak akan merasa bahwa mereka tidak harus bersaing dalam merebut perhatian dari orang tua. Yakinkan ke anak bahwa mereka dapat selalu datang kepada orang tua untuk mengobrol, menunjukkan hal-hal yang menarik di lingkungan mereka, dan prioritaskan selalu waktu untuk anak, kakak maupun adik.

Semua saudara akan berkelahi dan bertengkar kecil, tetapi tanda-tanda persaingan dan perkelahian mereka membutuhkan campur tangan orang tua.<sup>44</sup>

- a. Perdebatan yang memuncak. Mengejek dengan sebutan, berteriak, atau menyerang (memukul, menendang, meninju) adalah suatu peningkatan yang tidak dapat orang tua biarkan mereka berdua begitu saja.
- b. Permusuhan yang membesar. Mereka saling merusak kepemilikan atau hubungan satu sama lain.
- c. Kondisi emosional yang memburuk. Salah satu atau keduanya merasa kurang dicintai atau dianak-tirikan, keyakinan diri dan terpengaruh rasa menjadi bagian dari keluarga.
- d. Ketidakharmonisan keluarga. Tanpa upaya terbaik dari orang tua, hubungan antara mereka menjadi tegang atau persaingan meningkat dan konflik itu berdampak pada kebahagiaan dan kestabilan keluarga.

---

<sup>44</sup> Michelle Borba, *The Big Book of Parenting Solutions (101 Answers to Your Everyday Challenges and Wildest Worries)*, (San Fransisco USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009), h. 34.

Solusi untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak adalah sebagai berikut<sup>45</sup>:

- 1. Temukan alasannya.** Ada beberapa penyebab umum perkelahian dan persaingan antarsaudara. Periksa mana yang terjadi pada keluarga dan pikirkan adakah solusi sederhana yang dapat dicoba.
  - a. Temperamen, kepribadian, kemampuan, prioritas dan gaya anak-anak sangat berbeda.
  - b. Anak tidak diberi kesempatan untuk saling berbagi rasa ketidakpuasan, sehingga tercipta permusuhan.
  - c. Mereka memiliki kekurangan dalam perbendaharaan kata, kemampuan atau kematangan untuk memecahkan masalah atau berbagi kepedulian.
  - d. Mereka meniru perilaku orang dewasa (Ayah bertengkar dengan Ibu)
- 2. Kenali pemicunya.** Usahakan untuk menyaksikan konflik yang terjadi antara mereka tanpa sepengetahuannya. Tangani perilaku mereka sebelum perkelahian dimulai.
  - a. Perilaku apa yang dilakukan salah satu atau kedua anak itu yang membuat situasi memanas, misalnya mengusik, memukul, mengumpat atau menggigit?

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 35-37.



- b. Apa yang biasanya dipermasalahkan? (Misalnya keduanya ingin main mainan yang sama atau ingin menggunakan komputer pada waktu yang sama, atau masing-masing ingin menonton acara TV yang berbeda.)
  - c. Apakah ada solusi yang orang tua dapat terapkan untuk meminimalkan atau mencegah masalah itu? (Misalnya, orang tua dapat membuat mainan tiruan.)
  - d. Jika konflik sudah mulai, bagaimana respon orang tua dan bagaimana reaksi anak terhadap respon orang tua itu? Apakah orang tua menambah, mengurangi atau menetralsir konflik?
  - e. Apakah ada suatu solusi sederhana yang dapat orang tua terapkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah yang sama di kemudian hari?
- 3. Periksa yang sebenarnya terjadi.** Apakah orang tua pilih kasih atau terlalu menekan salah satu anak? Jujurlah. Apakah orang tua?
- a. Mengharapkan lebih dari satu anak?
  - b. Lebih memperhatikan satu anak? Berpihak?
  - c. Lebih mendengarkan satu anak atau menganggap satu anak itu lebih benar? Membandingkan satu anak dengan yang lainnya di depan mereka?
  - d. Mendorong persaingan dalam akademis, olahraga, kepopuleran dengan menceritakan kehebatan satu anak?

- e. Membagi tugas, penghargaan, dan kesempatan yang adil?
- f. Memberikan intensitas yang sama kepada setiap anak?
- g. Luangkan waktu untuk menulis daftar apa yang paling disukai dan tidak disukai dari masing-masing anak.

**4. Kurangi persaingan antarsaudara.** Perhatikan keseharian yang sebenarnya mungkin menciptakan saudaranya menjadi pesaing. Berikut ini beberapa cara menghindarinya, karena hal itu bisa mengarah pada kebencian:

- a. Jangan pernah membandingkan. Jangan katakan, “Mengapa kamu tidak bisa melakukan seperti kakakmu? Ketika kakakmu seusiamu sekarang, dia selalu mendapat nilai A.
- b. Hindari memberi julukan. Ikuti aturan pengasuhan ini: jika label atau panggilan tidak bersifat menghargai atau menyenangkan anak, jangan gunakan label-label itu (“Kikuk”, “Lamban”, “Montok”) dapat terekam dalam dirinya dan merusak keyakinan diri serta tetap ada hingga anak dewasa.
- c. Dorong untuk dapat bekerja sama. Hentikan kontes yang mendorong antarsaudara yang saling bersaing. (“Siapa yang bisa memakai baju paling cepat?”, “Siapa yang paling sering menyikat gigi minggu ini?”) Buat permainan yang lebih kooperatif, tidak ada pemenang atau yang kalah daripada membuat mereka saling bersaing, lebih baik tantang mereka mengalahkan waktu.

5. **Beri sedikit privasi.** Jika anak-anak terlalu menghabiskan waktu bersama (dan itu bukan pilihan mereka), cari cara untuk memisahkan mereka atau memberikan mereka sedikit ruang untuk sendiri. Jika mereka berbagi kamar tidur, pisahkan dengan lemari dan bagi ruangan menjadi dua bagian. Masing-masing diberi meja sendiri, papan buletin, rak buku, lemari dan laci pakaian, serta tempat mainan.
6. **Ajarkan kerja sama.** Ketika orang tua mengetahui anak-anak berbagi atau bermain dengan cara bekerja sama atau berusaha memecahkan masalah dengan rukun, beritahu anak-anak bahwa orang tua bangga dengan perilaku mereka. Jika anak-anak tahu orang tua menghargai usaha mereka, mereka akan berusaha mengulanginya lebih sering. “Ibu sangat menghargai cara kalian berdua mengatasi hal ini”.

## **E. Kajian Hasil Penelitian Relevan**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Aji Setiawan pada tahun 2013, yang berjudul “ Hubungan Kesiapan Adik Baru dengan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa karakteristik responden terdiri dari anak dan orang tua (ibu). Karakteristik anak sebagian besar berumur 3 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan, usia

anak saat kelahiran adik mayoritas saat berusia 2 tahun. Karakteristik orang tua (ibu) diketahui ibu berusia 20-30 tahun, rata-rata ibu berpendidikan SMA dan ibu yang tidak bekerja. Persiapan ibu terhadap kelahiran adik baru pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, dengan kriteria baik. Perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, dengan kriteria ringan. Persiapan ibu terhadap kelahiran adik baru yang baik akan mengurangi dampak perilaku *sibling rivalry* pada anak *toddler* di Desa Wonosari, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurnia Siregar pada tahun 2013 yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Sibling Rivalry* di Klinik Bersalin Kel. Tanjung Gusta Medan” mendapatkan hasil bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66%), dan sikap ibu tentang *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (57%).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Triana Putri, dkk pada tahun 2013 yang berjudul “ Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini” didapatkan hasil bahwa dapat disimpulkan jika faktor yang

mempengaruhi sehingga mengalami *sibling rivalry*, yang pertama yaitu perbedaan usia yang dekat antara kakak dan adik. Faktor yang kedua yaitu adanya pemutusan ASI secara mendadak. Faktor yang ketiga yaitu kesibukan orang tua. Pola asuh yang *over protective* dan perilaku spesial dari orang tua merupakan faktor *sibling rivalry* yang keempat. Faktor yang terakhir yaitu karakter anak. *Sibling rivalry* yang dialami oleh anak usia dini membawa pengaruh pada anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara dan dampak pada orang lain.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini adalah :

1. Mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.
2. Mengetahui dan memahami strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dalam keluarga di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan penelitian tentang strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data, fakta berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan bagaimana perilaku yang terjadi pada persaingan

antar saudara dalam keluarga dan bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>46</sup>

Peneliti akan meneliti langsung dengan berbagai pihak yang berhubungan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dan mencari solusi maupun metode agar dapat merubah perilaku yang sering terjadi dalam keluarga yaitu perilaku *sibling rivalry*. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen yaitu sebagai berikut<sup>47</sup>:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 15.

<sup>47</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 26.

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” sebagai yang esensial.
6. Penelitian kualitatif menjadikan fokus studi sebagai batas penelitian.
7. Penelitian kualitatif menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data.

## **C. Latar Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian salah satu bagian yang penting untuk menentukan hasil yang maksimal dalam suatu penelitian, tempat ditentukan dengan melihat berbagai kondisi yang ada. Pemilihan setting merupakan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan yang dipilih pada mikro proses yang kompleks<sup>48</sup>. Pada awal penelitian peneliti akan melakukan observasi dari rumah ke rumah di

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 56.



Kelurahan Rawamangun, selain di rumah peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tempat bermain dan belajar anak yaitu di sekolah kemudian setelah memperoleh data yang cukup mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dan pengasuhan yang dilakukan orang tua maka akan disimpulkan menjadi satu keluarga yang nantinya akan diteliti lebih lanjut dan mendalam lagi. Kelurahan Rawamangun adalah salah satu tempat yang sebagian keluarganya mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang dekat. Kelurahan Rawamangun bertempat di Kecamatan Pulogadung, letaknya yang cukup strategis dan banyak penduduknya dengan luas wilayah 260,10 Ha yang terbagi 167 RT dan 15 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 43.781 jiwa dengan rentang usia 0-4 tahun berjumlah 1.896 jiwa dan usia 5-9 tahun berjumlah 1.407 jiwa. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena banyaknya orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu, dengan jarak yang cukup dekat dan termasuk dalam kategori anak usia dini yaitu 0-8 tahun.

## **2. Waktu Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti merencanakan terlebih dahulu jadwal atau waktu untuk penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Penelitian mengenai strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini akan

dilakukan penelitian pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2017. Selain itu penelitian ini tidak hanya dilakukan pada jadwal yang sudah ditentukan, tetapi sampai peneliti menemukan titik jenuh pada perilaku yang dimunculkan oleh anak. Ketika berulang kali dilakukan penelitian dan ditemukan hal yang sama, maka hasil tersebut yang akan didapatkan oleh peneliti. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu persiapan, observasi, wawancara, konsultasi, dokumentasi :

1) Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti akan mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan.

2) Observasi

Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan pada saat tahap persiapan.

4) Konsultasi

Setelah mendapatkan hasil dari pertanyaan yang sudah diajukan maka peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu sebelum menentukan hasil, agar dari berbagai pihak saling menyetujui.

#### 5) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai dokumen, foto, atau arsip-arsip yang lain.

### **D. Sumber Data**

Sumber data menurut Arikunto adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya adalah kuesioner yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu dengan cara mengamati. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang

diamati dan dicatat melalui perekam video atau *audio tape*, pengambilan foto atau film. Data primer dari penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari orang tua, guru, dan anak.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut Azwar mengemukakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi dan data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini, serta dokumen dari pihak Kelurahan Rawamangun yang menunjang dalam penelitian ini.

## E. Subjek Penelitian

Penentuan sampel penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber yang dapat mendukung dan bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber agar mendapatkan hasil yang sebagaimana mestinya. Subjek penelitian biasa disebut dengan sampel penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif

berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.<sup>49</sup>

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber, partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan secara pasif tetapi secara aktif berinteraksi dengan permasalahan yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena sumber data dari sampel tersebut dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.<sup>50</sup>

Dari pendapat tersebut peneliti mendapatkan simpulan untuk menentukan subjek penelitian yaitu diantaranya yang dijadikan narasumber adalah orang tua yang meliputi ayah atau ibu, pengasuh selain orang tua di rumah, perwakilan saudara terdekat anak, guru atau psikolog di sekolah TK anak, dan subjek paling penting yaitu anak usia dini. Semua sampel atau subjek tersebut didapatkan dari wilayah Kelurahan Rawamangun.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 48.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Op. cit.*, h. 298-299.

Subjek penelitian yang sudah ditentukan selanjutnya *snowball sampling* yaitu subjek penelitian dapat berubah dan bertambah sesuai kondisi yang ada untuk menambah informasi bagi peneliti. *Snowball sampling* merupakan salah satu bentuk *judgement sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar.<sup>51</sup> Semakin lama atau semakin luas penelitian yang dilakukan maka akan semakin bertambah dan berkembang narasumber atau sampelnya. Jadi, sampel pada penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan dengan rumus seperti dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen dan peristiwa-peristiwa (yang ditetapkan oleh peneliti) untuk diamati, diobservasi atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.<sup>52</sup>

Peneliti memilih sampel penelitian dari orang tua, dan anak tetapi tidak menutup kemungkinan akan bertambah subjek atau sampel penelitiannya yaitu dengan pengasuh selain orang tua, tetangga, atau keluarga yang lain dan mempunyai kriteria yang sudah ditentukan. Adapun sampel penelitian dalam penelitian ini adalah satu keluarga

---

<sup>51</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op. cit.*, h. 48.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 52

yang sudah ditentukan di Kelurahan Rawamangun, dan anak usia dini yang mempunyai ciri-ciri perilaku *sibling rivalry* di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.

## **F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, dan metode dokumentasi.

### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi langsung (*direct*) yaitu observasi yang melibatkan peneliti terjun langsung dengan cara pendekatan dengan subjek atau anak-anak, yang bertujuan untuk mengetahui dan merasakan bagaimana saat antar saudara sedang bersaing dan bertengkar. Observasi tidak langsung (*indirect*) yaitu observasi dari jarak jauh dan tetap memantau bagaimana perilaku yang terjadi pada anak saat perilaku *sibling rivalry* dimunculkan. Peneliti sengaja memilih observasi karena sangat bermanfaat secara signifikan terhadap pemecahan

masalah penelitian atau sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan di rumah maupun di sekolah di Kelurahan Rawamangun.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan atau informasi diperoleh. Wawancara menurut Esterberg meliputi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

##### **1) Wawancara terstruktur**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.



## **2) Wawancara semi terstruktur**

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

## **3) Wawancara tidak terstruktur**

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode yang peneliti gunakan dengan beberapa jenis wawancara tersebut yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan orang tua, anak, saudara dekat dan tetangga dekat di Kelurahan Rawamangun.

### c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu “*something written or printed, to be used as a record or evidence*”, atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.<sup>53</sup> Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya seni yang telah ada.<sup>54</sup> Dokumentasi menjadi penting, karena harus cermat dalam mencari bukti-bukti yang lebih akurat. Dokumen yang digunakan dalam penelitian untuk

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 146.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Op. cit.*, h. 329.

memperoleh data tentang strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia dini di Kelurahan Rawamangun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut harus digunakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga data-data yang diperlukan dapat diperoleh. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang sesuai.

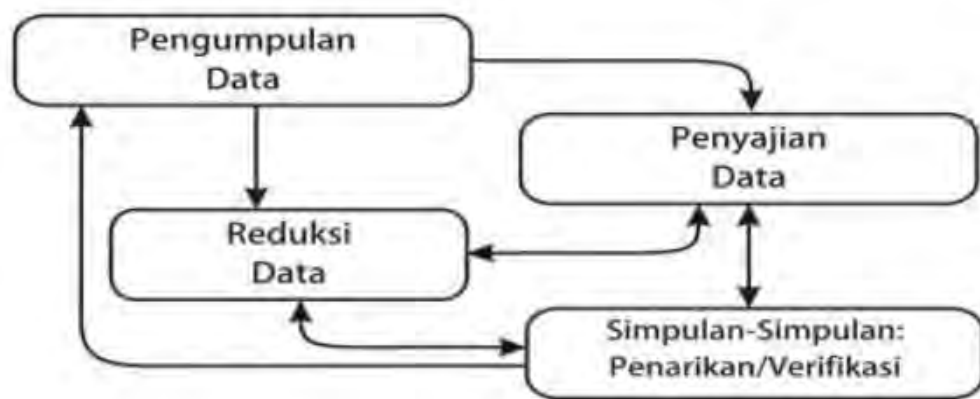
## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, menurut Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other.”* Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 244.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang diambil menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, karena dilakukan secara interaktif terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.<sup>56</sup>



**Gambar 3.1. Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman**

Berdasarkan gambar di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah:

### 1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian.<sup>57</sup> Data

<sup>56</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op.cit.*, h. 39.

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 39.

primer dalam bentuk observasi untuk melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang terjadi di lapangan. Catatan lapangan juga diperlukan dengan mewawancarai informan kunci dan pihak-pihak yang termasuk keluarga yang ada di rumah maupun guru di sekolah dengan memberikan pertanyaan terbuka. Peneliti harus mampu berkomunikasi dengan informan, agar informan mau memberikan jawaban yang lebih mendalam serta tidak ada yang ditutup-tutupi. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen, arsip, dan data pendukung lainnya dari sekolah.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan anak pada saat di rumah maupun di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dari orang tua dan guru yang ada di sekolah. Data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

## **2. Tahap reduksi data**

Tahap reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.<sup>58</sup> Data yang

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 39.

diperoleh selama penelitian dianalisis, baik kualitas data maupun akurasi dengan cara reduksi dan interpretasi data guna mendapatkan simpulan. Reduksi juga berarti membuang data yang sekiranya tidak dibutuhkan dan dipilih dari data kasar yang ada di lapangan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

### **3. Tahap penyajian data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text*". Menurut pendapat tersebut, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 249.

Tahap ini adalah tahap penyajian informasi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>60</sup> Disusun waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Penyusunan sajian data dengan suntingan peneliti supaya makna peristiwa menjadi lebih jelas dipahami dilengkapi dengan matriks dan gambar yang sangat mendukung kekuatan sajian data.

#### **4. Tahap penarikan kesimpulan**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>61</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

---

<sup>60</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op. cit.*, h. 39.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, h. 252.

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori<sup>62</sup>. Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pengumpulan data berakhir, peneliti mulai melakukan usaha dalam bentuk pembahasan untuk menarik simpulan berdasarkan simpulan dan sajian data.

#### H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Salah satu cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi (*peer debriefing*). Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>63</sup> Peneliti dalam melakukan penelitian dengan teknik triangulasi dapat melakukan penelitian pada waktu yang senggang dengan membuat janji terhadap orang tua dan pada saat keluarga sedang berkumpul di rumah. Contoh berbagai macam

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 253.

<sup>63</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Op. cit.*, h. 95.



triangulasi yaitu triangulasi dari sumber/ informan, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>64</sup>

- a) Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, antara lain: orang tua, guru di sekolah, dan praktisi PAUD.
- b) Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi.
- c) Triangulasi Waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Op. cit.*, h. 373-374.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Umum**

Kelurahan Rawamangun memiliki wilayah yang luasnya sebesar 260,10 Ha yang terbagi dalam 167 RT dan 15 RW, dengan batasan sebelah Utara yaitu Kali Banjir Kanal (Kelurahan Kayu Putih), sebelah Timur yaitu Jl. Balap Sepeda, Jl.Paus, dan Jl. Penggambaran (Kelurahan Jati), sebelah Barat yaitu Jl. Jenderal Ahmad Yani (By Pass) dan sebelah Selatan yaitu Kali Sodong (Kelurahan Cipinang dan Pisangan Timur). Kelurahan Rawamangun memiliki penduduk berjumlah 43.781 jiwa dengan rentang usia 0-4 tahun berjumlah 1.896 jiwa dan usia 5-9 tahun berjumlah 1.407 jiwa. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena banyaknya orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu, dengan jarak yang cukup dekat dan termasuk dalam kategori anak usia dini yaitu 0-8 tahun.

## 2. Deskripsi Khusus

### a. Keluarga Pertama

Keluarga pertama bertempat tinggal di Jl. H. Ten RT 09 / 01 No. 3. Jumlah anggota keluarga sebanyak 4 (empat) orang yang beranggotakan ayah yang bernama inisial AK berumur 34 tahun, Ibu DH berumur 30 tahun, anak pertama MND berjenis kelamin perempuan berumur 8 tahun kelas 3 SD dan anak kedua AAL berjenis kelamin laki-laki berumur 3 tahun. Kakak dan adik di keluarga pertama yang diteliti berjarak usia 4 tahun 10 bulan dan berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki.

Pekerjaan ayah di keluarga ini adalah buruh di pasar Jatinegara dan ibu berjualan baju di pasar Bulog. Lingkungan tempat tinggal keluarga ini dekat dengan pasar, dengan rumah padat penduduk dan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Tetangga di sekitar rumah keluarga mayoritas saudara kandung dan sepupu.

**Tabel 4.1. Keluarga Pertama**

<b>Nama</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Umur</b>	<b>Keterangan</b>
AK	30 Maret 1983	34 th	Ayah Keluarga I
DH	12 Desember 1987	30 th	Ibu Keluarga I
MND	18 Mei 2009	8 th	Anak Pertama
AAL	18 Maret 2014	3 th	Anak Kedua

**b. Keluarga Kedua**

Keluarga kedua bertempat tinggal di Jl. H. Ten RT 03/01 No. 32. Jumlah anggota keluarga sebanyak 6 (enam) orang yang beranggotakan ayah yang bernama inisial S berumur 35 tahun, ibu RM berumur 34 tahun, anak pertama MF berjenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun kelas 2 SMP, anak kedua RF berjenis kelamin laki-laki berumur 11 tahun kelas 5 SD, anak ketiga bernama SCK berumur 7 tahun kelas 2 SD berjenis kelamin perempuan dan anak keempat bernama MKA berumur 2 tahun berjenis kelamin perempuan. Kakak dan adik di keluarga kedua yang diteliti berjarak 5 tahun 3 bulan dan berjenis kelamin perempuan dengan perempuan.

Pekerjaan ayah di keluarga ini adalah tukang las di seberang Green Pramuka Square dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Lingkungan tempat tinggal keluarga ini adalah rumah kompleks namun keluarga tinggal di rumah lama yang rumah padat penduduk dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Tetangga di sekitar rumah keluarga mayoritas berstatus sosial ekonomi menengah ke atas.

**Tabel 4.2. Keluarga Kedua**

<b>Nama</b>	<b>Tanggal Lahir</b>	<b>Umur</b>	<b>Keterangan</b>
S	4 Oktober 1982	35 th	Ayah Keluarga II
RM	13 Januari 1983	34 th	Ibu Keluarga II
MF	24 Januari 2004	13 th	Anak Pertama
RF	9 Mei 2006	11 th	Anak Kedua
SCK	23 Maret 2010	7 th	Anak Ketiga
MKA	9 Juni 2015	2 th	Anak Keempat

**c. Keluarga Ketiga**

Keluarga ketiga bertempat tinggal di Jl. H. Ten RT 10 / 01 No.11. Jumlah anggota keluarga sebanyak 5 (lima) orang yang beranggotakan ayah yang bernama J berumur 34 tahun, ibu S berumur 30 tahun, anak pertama KAJ berumur 10 tahun kelas 4 SD, anak kedua ZFJ berumur 7 tahun kelas 1 SD dan anak ketiga ZAJ berumur 2 tahun. Kakak dan adik di keluarga ketiga yang diteliti berjarak 5 tahun 4 bulan. Seluruh anak di keluarga ketiga ini berjenis kelamin laki-laki.

Pekerjaan ayah di keluarga ini adalah pedagang kaki lima dan ibu berjualan sembako di rumah. Lingkungan tempat tinggal keluarga ini dekat dengan pasar, dengan rumah padat penduduk dan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 4.3. Keluarga Ketiga

Nama	Tanggal Lahir	Umur	Keterangan
J	17 Mei 1983	34 th	Ayah Keluarga III
S	17 Desember 1983	34 th	Ibu Keluarga III
KAJ	11 Juni 2007	10 th	Anak Pertama
ZFJ	13 Januari 2010	7 th	Anak Kedua
ZAJ	27 Mei 2015	2 th	Anak Ketiga

## B. Hasil Temuan Penelitian

### 1. Reduksi Data

#### a. Keluarga Pertama

Strategi pengasuhan orang tua di keluarga pertama dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Terlalu melindungi (*Overprotective*):

Sikap Ibu DH ketika kakak MND dan adik AAL sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah melarang anaknya disertai dengan rasa panik yang berlebihan. (CWSPOK1., p1., k1) Sikap Ibu DH ketika kakak MND dan adik AAL bermain di luar rumah adalah memperhatikan anaknya, menyuruh kakak MND untuk mengawasi adik AAL. (CWSPOK1., p2., k1) Waktu kebersamaan Ibu DH dengan anak-anaknya adalah dari siang hingga malam. (CWSPOK1., p3., k1) Cara Ibu DH membantu kakak MND dan adik AAL ketika mereka sedang

melakukan sesuatu adalah memberi tahu bagaimana caranya. (CWSPOK1., p4., k1) Penghargaan atau *reward* yang diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah memuji pintar, agar anak lebih semangat melakukan hal yang baik. (CWSPOK1., p5., k1)

## 2. Pembolehan (*Permissiveness*)

Cara Ibu DH memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai kakak MND dan adik AAL bisa berpikir sendiri. (CWSPOK1., p6., k1) Sikap Ibu DH ketika anak sedang bermain bebas adalah merasa khawatir takut kenapa-kenapa terjadi pada anaknya. (CWSPOK1., p7., k1) Reaksi kakak MND dan adik AAL ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya. (CWSPOK1., p8., k1) Waktu Ibu DH membelikan mainan untuk anak adalah kalau kakak MND dan adik AAL minta sambil mengamuk saja, karena takut kebiasaan kalau sering dituruti beli mainan. (CWSPOK1., p9., k1) Waktu yang diberikan untuk anak-anak menonton TV adalah kapan saja anak mau menonton TV, karena kakak MND dan adik AAL lebih banyak bermain di luar daripada di rumah. (CWSPOK1., p10., k1) Pada tanggal 18 November 2017, adik AAL bermain di rumah peneliti. (CL2K1.,k1) Saat mbak di rumah peneliti sedang memasak, adik

AAL membantu mencuci piring kotor yang berada di dapur. (CL2K1.,kl2) Adik AAL memecahkan piring dan mencoba membereskan pecahan piring yang ada. (CL2K1.,kl3) Kakak MND melihat kejadian dan memarahi adik AAL karena telah membuat ribut di rumah peneliti. (CL2K1.,kl4) Ibu DH hanya diam dan membiarkan hal tersebut terjadi tanpa bertindak apapun. (CL2K1.,kl5)



**Gambar 4.1 Adik AAL saat membereskan pecahan piring**

### **3. Penerimaan (*Reception/Acception*)**

Bentuk pengasuhan yang diterapkan Ibu DH dalam keluarga adalah permisif, dibiarkan melakukan apa saja kalau sudah melewati batas baru dilarang. (CWSPOK1., p11., kl1) Cara Ibu DH untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada kakak MND dan adik AAL adalah memberitahu kepada anak boleh atau tidak boleh dilakukan. (CWSPOK1., p12., kl1) Cara Ibu DH untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan



keinginannya atau gagasannya sendiri adalah mengajak kakak MND dan adik AAL berkomunikasi satu per satu. (CWSPOK1., p13., kl1) Bentuk komunikasi ibu DH dengan anak-anak adalah sering bertanya dengan anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini, pokoknya diajak berbicara. (CWSPOK1., p14., kl1) Bentuk sikap terbuka ibu DH saat berkomunikasi dengan anak adalah sering bertanya apapun yang dialami di luar rumah. (CWSPOK1., p15., kl1) Pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 09.15, saat kakak MND sedang mencari uban ibu DH, adik AAL langsung menghampiri dan memberhentikan kegiatan tersebut. (CL1K1.,kl1) Adik AAL ingin mencari uban ibu dan melarang kakak mendekati ibu. (CL1K1.,kl2) Adik AAL merasa senang dan mencium-cium ibu karena berhasil mendapatkan perhatian sang ibu. (CL1K1.,kl3)



**Gambar 4.2 Adik AAL mencari uban Ibu DH**

#### **4. Dominasi (*Domination*)**

Hal yang Ibu DH lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah sama-sama ditanya apa yang kakak DH dan adik AAL inginkan. (CWSPOK1., p16., k11) Hal yang Ibu DH lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah berusaha jangan sampai ada kecemburuan di antara kakak MND dan adik AAL. (CWSPOK1., p17., k11)

#### **5. Penyerahan (*Submission*)**

Cara Ibu DH memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah kakak MND bertugas belajar, mengaji dan membantu ibu, adik AAL bertugas mengaji. (CWSPOK1., p18., k11) Cara Ibu DH untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah belajar makan dan memakai pakaian sendiri. (CWSPOK1., p19., k11) Cara Ibu DH saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah menyuruh kakak MND dan adik AAL melakukan suatu hal yang positif terus. (CWSPOK1., p20., k11)

*Sibling rivalry* di keluarga pertama terjadi dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan anak dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

## 1. Sikap Orang Tua

Menurut Ibu DH perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah apabila adik diberi sesuatu, kakak tidak diberi kakak pasti cemburu. (CWSRK1., p1., k1) Sikap Ibu DH ketika mengetahui anak saling bertengkar satu dengan lain adalah melerainya dan mengingatkan mereka kalau adik kakak itu tidak boleh bertengkar. (CWSRK1., p2., k1) Cara Ibu DH memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain adalah apapun yang diberikan ke kakak MND sama dengan apa yang diberikan ke adik AAL. (CWSRK1., p3., k1) Reaksi yang terjadi jika Ibu DH hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah cemburu, berusaha menasihati kakak MND agar mau mengalah karena kakak MND sudah besar sedangkan adik AAL masih kecil. (CWSRK1., p4., k1) Sikap Ibu DH ketika melihat anak sedang marah adalah merayunya agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk dibiarkan saja. (CWSRK1., p5., k1) Pada tanggal 25 November 2017 pukul 12.10, ketika sedang bermain kartu bersama di rumah, adik AAL merasa diberi kartu lebih sedikit dari kakak MND dan langsung mengacaukan permainan dengan mengambil sapu mengitari seluruh ruangan. (CL3K1.,k16) Ibu DH pun marah dan menghentikan permainan kartu. (CL3K1.,k17) Pada tanggal 1

Desember 2017 pukul 13.47, Ibu mengajak kakak dan adik bermain Ludo di *handphone*. (CL4K1.,kl1) Saat bermain kakak dan adik terlihat baik-baik saja. (CL4K1.,kl2) Selang beberapa menit, adik terlihat bosan bermain dan memeluk ibu dari belakang. (CL4K1.,kl3) Kakak pun kesal dan memberhentikan permainan. (CL4K1.,kl4) Kakak meminta jajan es ke ibu dan dibelikan namun adik tidak dibelikan dikarenakan adik sedang sakit flu dan batuk. (CL4K1.,kl5) Adik mengganggu kakak terus karena merasa kesal tidak dibelikan es. (CL4K1.,kl6) Ibu merayu adik agar tidak boleh minum es karena masih sakit. (CL4K1.,kl7) Ibu mengajak kakak dan adik bermain Ular Tangga di *handphone* agar bisa bermain bersama-sama kembali. (CL4K1.,kl8)



**Gambar 4.3** Ibu DH mengajak anak bermain Ludo di *handphone*



**Gambar 4.4** Adik AAL mengganggu kakak MND

## 2. Urutan Kelahiran

Tugas yang Ibu DH berikan kepada anak pertama adalah membantu menjaga adik kalau ibu sedang masak. (CWSRK1., p6., kl1) Ibu DH tidak memiliki anak tengah (CWSRK1., p7., kl1) Tugas yang Ibu DH berikan kepada anak bungsu adalah saling membantu dengan kakak. (CWSRK1., p8., kl1) Cara anak pertama melindungi adiknya adalah memperhatikan adik AAL di saat bermain di luar rumah. (CWSRK1., p9., kl1) Cara Ibu DH memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah kakak MND dibelikan sesuatu, adik AAL juga dibelikan. (CWSRK1., p10., kl1) Pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 11.00, adik AAL meminta mainan namun Ibu DH tidak membelikan. (CL1K1.,kl4) Hal ini membuat adik menangis dan merebut uang yang ada di tas ibu. (CL1K1.,kl5) Ibu meninggalkan adik saat sedang menangis dan adik diledek oleh tetangga “Jagoan nangis jagoan, yah masa jagoan gitu cengeng”, adik pun kesal hingga mengamuk. (CL1K1.,kl6) Sang kakak mencoba merayu adik saat sedang menangis namun tidak berhasil. (CL1K1.,kl7) Saat ditanya oleh peneliti, kakak MND pun menjawab “Adik menangis karena tidak dibeliin mainan dengan ibu.” (CL1K1.,kl8) Sang kakak berusaha merayu adik agar tidak menangis terus menerus. (CL1K1.,kl9)



**Gambar 4.5 Kakak MND membujuk adik AAL agar berhenti menangis**

### **3. Jenis Kelamin**

Keluarga pertama yang diteliti adalah anak perempuan dengan laki-laki. Anak perempuan Ibu DH tidak selalu mengalah kepada saudaranya, kakak MND mau mengalah tergantung hati dia sendiri. (CWSRK1., p11., k11) Sikap Ibu DH terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya adalah selalu menasihatinya supaya tidak sering mengganggu adik AAL. (CWSRK1., p12., k11) Anak laki-laki Ibu DH tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada kakak MND. (CWSRK1., p13., k11) Sikap Ibu DH terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah menasihati adik AAL supaya tidak sering mengganggu kakak MND. (CWSRK1., p14., k11) Cara Ibu DH memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah harus amat sabar memperlakukannya. (CWSRK1., p15., k11) Cara Ibu DH memperlakukan anak perempuan apabila

melakukan hal yang tidak baik adalah sabar menghadapi dan menasihatinya, karena kakak MND lebih patuh dibilangin daripada adik AAL. (CWSRK1., p16., kl1) Sikap Ibu DH terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orang tua adalah bersyukur kepada-Nya. (CWSRK1., p17., kl1) Pada tanggal 25 November 2017 pukul 11.00, ketika kakak sedang bermain sepeda dengan teman-temannya keluar rumah, adik ingin ikut tetapi ditinggal oleh kakaknya. (CL3K1.,kl1) Tidak lama kemudian kakak bersama teman-temannya pulang ke rumah untuk bermain masak-masakan. (CL3K1.,kl3) Ketika adik ingin ikut bermain bersama kakak, tetapi dilarang karena kakak tau adik pasti hanya mengganggu saja dan tidak bisa bermain masak-masakan karena adik laki-laki. (CL3K1.,kl4) Adik pun akhirnya mengadu ke ibu. (CL3K1.,kl5)



**Gambar 4.6 Adik AAL mengadu ke Ibu DH karena tidak diajak bermain oleh kakak MND**

#### 4. Perbedaan Usia

Jarak usia antar anak-anak di keluarga pertama yaitu 4 tahun 10 bulan. (CWSRK1., p18., kl1) Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. (CWSRK1., p19., kl1) Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah senang-senang saja tapi sekarang jadi sering bertengkar. (CWSRK1., p20., kl1) Kakak MND kadang merasa berkuasa terhadap adik AAL, kadang tidak. (CWSRK1., p21., kl1) Cara kakak MND untuk melindungi adik AAL adalah menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah. (CWSRK1., p22., kl1)



**Gambar 4.7 Kakak MND dan adik AAL sedang bertengkar di kamar**

#### 5. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang berada di keluarga pertama adalah 2 (dua) orang. (CWSRK1., p23., kl1) Cara Ibu DH mengasuh anak-



anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah bersabar menghadapi anak-anak yang tidak terlalu jauh umurnya. (CWSRK1., p24., k11) Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah kalau belum punya adik tidak ada rasa iri, saat sudah punya adik punya rasa iri. (CWSRK1., p25., k11)

## 6. Pengaruh Orang Luar

Hubungan anak Ibu DH dengan teman sekolahnya adalah baik dan tidak ada masalah apa-apa. (CWSRK1., p26., k11) Teman baik anak-anak Ibu DH ketika dia bermain di luar rumah adalah saudara sepupunya. (CWSRK1., p27., k11)



**Gambar 4.8 Adik AAL bersama dengan R sepupunya**

Waktu Ibu DH bermain dengan kakak MND dan adik AAL bermain di luar rumah adalah kurang lebih 6 jam. (CWSRK1., p28., k11) Reaksi kakak MND dan adik AAL setelah bermain di luar rumah adalah membuat kesal. (CWSRK1., p29., k11) Sikap

Ibu DH ketika teman kakak MND melarang untuk tidak mengajak adik AAL bermain keluar rumah adalah agak kesal tapi dibiarkan saja namanya juga anak-anak. (CWSRK1., p30., kl1) Pada tanggal 18 November 2017 pukul 08.10, adik AAL bermain di rumah teman. (CL2K1.,kl6) Peneliti mencari keberadaan kakak MND dengan bertanya kepada adik, “Kakak dimana? Cari kakak yuk.” (CL2K1.,kl7) Adik pun menjawab “Kakak disini (dengan menunjuk di dalam hidung). (CL2K1.,kl8) Saat ditanya oleh peneliti mengapa menjawab seperti itu, adik AAL menjawab “Aku diajarin dengan Qodir (tetangga).” (CL2K1.,kl9)



**Gambar 4.9 AAL menjawab posisi kakak “Disini (menunjuk hidung)”**

Pukul 09.33, adik AAL dan teman-teman bermain mainan di toko peneliti dan merusak barang-barang yang ada. (CL2K1.,kl10) Teman-teman marah karena adik AAL merusak barang-barang dan mengadu kepada karyawan toko. (CL2K1.,kl11) Adik AAL menjadi kesal dan mengamuk-ngamuk. (CL2K1.,kl12) Teman-

teman mengadukan hal ini kepada kakak MND dan Ibu DH (CL2K1.,kl13) Adik AAL diajak keluar toko oleh Ibu DH dan menangis karena tidak diperbolehkan bermain lagi. (CL2K1.,kl14)



**Gambar 4.10 Adik AAL marah dan memukul temannya karena teman mengejeknya saat sedang bermain**

## **b. Keluarga Kedua**

Strategi pengasuhan orang tua di keluarga kedua dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

### **1. Terlalu melindungi (*Overprotective*):**

Sikap Ibu RM ketika kakak SCK dan adik MKA sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah melarang anaknya “Jangan, nanti jatuh, nanti luka.” diperingatin lah pokoknya. (CWSPOK2., p1., kl1) Sikap Ibu RM ketika kakak SCK dan adik MKA bermain di luar rumah adalah diawasi karena masih kecil, kadang adik MKA suka jahil walau masih kecil juga. (CWSPOK2., p2., kl1) Waktu kebersamaan Ibu RM dengan

anak-anaknya adalah anaknya lebih sering di rumah karena keluarnya hanya saat sekolah saja. (CWSPOK2., p3., k11) Cara Ibu RM membantu kakak SCK dan adik MKA ketika mereka sedang melakukan sesuatu adalah dibiarkan saja, coba dahulu sampai bisa baru disajarin. “Bunda, tidak bisa.” baru dibantuin. (CWSPOK2., p4., k11) Kadang anaknya punya inisiatif sendiri mencoba dahulu kalau belum bisa. (CWSPOK2., p4., k12) Penghargaan atau *reward* yang diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah dibeliin es krim/jajanan karena kakak sudah bisa menyapu agar kakak SCK senang melakukan hal-hal yang baik. (CWSPOK2., p5., k11)

## **2. Pembolehan (*Permissiveness*)**

Cara Ibu RM memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai kakak SCK dan adik MKA bisa berpikir sendiri. (CWSPOK2., p6., k11) Sikap Ibu RM ketika anak sedang bermain bebas adalah diawasi dan dilihat dengan siapa anak bermain. (CWSPOK1., p7., k11) Reaksi kakak SCK dan adik MKA ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali tapi tidak dibiarkan lama-lama karena takut kenapa-kenapa. (CWSPOK2., p8., k11) Waktu Ibu RM membelikan mainan untuk kakak SCK dan adik MKA yaitu sudah 2 bulan yang lalu dibeliin mainan kebetulan minta dan emang lagi ada rezeki, kalau tidak

ya tidak dipaksakan diberi pengertian. (CWSPOK2., p9., k11)  
Waktu yang diberikan untuk anak-anak menonton TV adalah kapan saja kakak SCK dan adik MKA ingin menonton TV, lebih sering main sih anaknya daripada menonton TV. (CWSPOK2., p10., k11)

### **3. Penerimaan (*Reception/Acception*)**

Bentuk pengasuhan yang diterapkan Ibu RM dalam keluarga adalah demokratis, saling mengeluarkan pendapat. (CWSPOK2., p11., k11) Pokoknya diusahakan setiap anak tuh ngomong maunya apa, gitu deh. (CWSPOK2., p11., k12) Cara Ibu RM untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada kakak SCK dan adik MKA adalah diberi pengertian ke masing-masing anak. (CWSPOK2., p12., k11) Cara Ibu RM untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri adalah mengsajak kakak SCK dan adik MKA berkomunikasi satu per satu. (CWSPOK1., p13., k11) Bentuk komunikasi Ibu RM dengan anak-anak adalah sering bertanya dengan anak kegiatan apa yang dilakuin hari ini, diajak ngomong deh pokoknya. (CWSPOK1., p14., k11) Bentuk sikap terbuka Ibu RM saat berkomunikasi dengan anak adalah mereka sering bercerita apapun yang dialami di luar rumah. (CWSPOK2., p15., k11)

Pada tanggal 26 Oktober 2017 pukul 16.00, saat orang tua di rumah sangat dimanfaatkan kebersamaan dengan anak-anak karena dari keseharian orang tua sibuk dengan aktivitas kerjanya sehingga pada saat libur, orang tua memanfaatkan waktu dengan baik berdegnan anak-anak. (CL1K2., k11) Kakak dan adik sangat dekat dengan ibu, ketika ibu mengajak adik bercanda kemudian kakak ingin juga diajak bercanda dengan ibu. (CL1K2., k12) Ketika ibu menyuapi adik makan siang, kakak juga ingin disuapi oleh ibu. (CL1K2., k13)

#### **4. Dominasi (*Domination*)**

Hal yang Ibu RM lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah anak Ibu RH ada 4 jadi kalau lagi jalan-jalan dibelikan 2 dahulu tidak semua langsung dibelikan, diberi pengertian sebelum pergi. (CWSP0K2., p16., k11) Hal yang Ibu RM lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah berusaha jangan sampai ada kecemburuan di antara mereka, “lh, adik dibeliin, kok kakak tidak dibeliin.” (CWSP0K2., p17., k11) Diajak kalau apa-apa tuh saling berbagi. (CWSP0K2., p17., k12)

#### **5. Penyerahan (*Submission*)**

Cara Ibu RM memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah kalau kakak yang pertama MF

menyapu dan mencuci sepatu kalau saya tidak ada di rumah. (CWSPOK2., p18., kl1) Kalau RF membantu Ibu belanja ke warung. (CWSPOK2., p18., kl2) Kalau SCK menyapu kadang suka ikut bantu kalau saya lagi masak, adik MKA belum bisa kan masih kecil. (CWSPOK2., p18., kl3) Cara Ibu RM untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah belajar makan dan memakai pakaian sendiri. (CWSPOK2., p19., kl1) Cara Ibu RM saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah menyuruh kakak SCK dan adik MKA melakukan suatu hal yang positif baik di sekolah maupun di rumah seperti kakak pertama MF di sekolah ikut kegiatan kemah. (CWSPOK2., p20., kl1)

*Sibling rivalry* di keluarga kedua terjadi dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan anak dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

### **1. Sikap Orang Tua**

Menurut Ibu RM perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah biasanya dalam hal rebutan, misal ada mainan lebih baik disimpan daripada diperebutkan. (CWSRK2., p1., kl1) Dalam hal makanan juga seperti itu, kalau mau berbagi baru dikeluarkan. (CWSRK2., p1., kl2) Sikap Ibu RM ketika mengetahui anak saling bertengkar satu dengan lain adalah

melerai dan menasihatinya, salahnya dimana dan kenapa alasannya bertengkar. (CWSRK2., p2., k11) Anak yang nomor 2 RF paling sering bilang, “Ah, pilih kasih mama apa-apa adek melulu!”. (CWSRK2., p2., k12) Cara Ibu DH memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu dengan lain adalah ketika dibelikan barang harus dengan harganya atau dikasih duit harus dengan, contoh: kakak SCK diberikan uang 5ribu, adik MKA juga harus diberikan uang yang sama. (CWSRK2., p3., k11) Reaksi yang terjadi jika Ibu RM hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah cemburu, kalau baru satu yang dibelikan yang lainnya harus dibelikan pula agar adil. (CWSRK2., p4., k11) Sikap Ibu RM ketika melihat anak sedang marah adalah dikasih pengertian atau nasihat. (CWSRK2., p5., k11)

Pada tanggal 22 November 2017 pukul 10.00, kakak sedang belajar bersama teman sekolahnya di rumah. (CL2K2.,k13) Saat sedang belajar, adik mengganggu kakak dan meminta buku untuk dicoret-coret. (CL2K2.,k14) Kakak tidak memberikan bukunya, alhasil adik pun marah dan menjambak rambut kakak sekuat-kuatnya. (CL2K2.,k15) Kakak menangis dan mengadu hal tersebut ke ibu. (CL2K2.,k16) Ibu memberikan



pengertian ke masing-masing anak sampai anak-anak bermain bersama kembali. (CL2K2.,kl7)



**Gambar 4.11 Adik MKA saat mengganggu kakak SCK belajar dengan teman sekolahnya**

## **2. Urutan Kelahiran**

Tugas yang Ibu RM berikan kepada anak pertama MF adalah mencuci sepatu sekolah dan piring sendiri. (CWSRK2., p6., kl1) Tugas yang Ibu RM berikan kepada anak kedua dan ketiga adalah kalau anak yang kedua RF mencuci sepatu dan belanja ke warung, kalau anak yang ketiga SCK menyapu dan membantu Ibu RM memasak. (CWSRK2., p7., kl1) Tugas yang Ibu DH berikan kepada anak bungsu adalah belum diberi tugas karena MKA masih kecil baru genap 2 tahun bulan Juni lalu. (CWSRK2., p8., kl1) Cara anak pertama melindungi adiknya adalah memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah, tetapi cenderung membela adik bungsunya MKA walaupun adik

bungsunya ini salah. (CWSRK2., p9., kl1) Cara Ibu DH memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah kakak MND dibelikan sesuatu, adik AAL juga dibelikan. (CWSRK2., p10., kl1)

### **3. Jenis Kelamin**

Keluarga kedua yang diteliti adalah anak perempuan dengan perempuan dan memiliki 2 (dua) kakak laki-laki. Anak perempuan Ibu DH kadang-kadang selalu mengalah kepada saudaranya namun dalam hal makanan saling keras dengan kakak-kakaknya. (CWSRK2., p11., kl1) Sikap Ibu RM terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya adalah tidak suka mengganggu, yang lebih sering iseng yang laki-laki. (CWSRK2., p12., kl1) Anak laki-laki Ibu RM tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada adik-adiknya apalagi dalam hal makanan tidak dibagi oleh adiknya terkadang mengancam “Awat lu ya kalau gue punya makanan nanti.” biasanya yang laki-laki nomor 2 RF baru mau mengalah. (CWSRK2., p13., kl1) Sikap Ibu RM terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah memarahi dengan besar apabila mengganggu adiknya sampai menangis. (CWSRK2., p14., kl1) Cara Ibu RM memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah dilihatin lalu dibilangin “Jangan!” kadang dipukul

apabila sudah tidak mengerti. (CWSRK2., p15., k11) Cara Ibu RM memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang tidak baik adalah dimarahin, kakak SCK pernah dipukul karena melawan orang lain yang lebih tua. (CWSRK2., p16., k11) Sikap Ibu RM terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orang tua adalah senang, bersyukur kepada-Nya, dikasih *reward/pujian*. (CWSRK2., p17., k11)

#### **4. Perbedaan Usia**

Jarak usia antar anak-anak di keluarga kedua yaitu anak pertama dan kedua 1 tahun 8 bulan, anak kedua dan ketiga 3 tahun 10 bulan, anak ketiga dan keempat 5 tahun 3 bulan. (CWSRK2., p18., k11) Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. (CWSRK2., p19., k11) Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah dua kakak laki-laki MF dan RF lebih iri ke SCK (anak ketiga) dan lebih senang ke si kecil MKA (anak keempat) karena Ibu RM lebih perhatian ke SCK karena dari kecil sakit asma jadi suka Ibu RM beri pengertian ke kakak-kakaknya. (CWSRK2., p20., k11) Kakak MF sangat merasa berkuasa kepada adiknya misalnya saat pulang sekolah kakak MF selalu menyuruh adik RF dan SCK mengganti baju dan suka marah-marah kalau adik-adiknya mengganggu si kecil MKA.

(CWSRK2., p21., kl1) Cara kakak MF untuk melindungi adik-adiknya adalah suka membela kalau adik dijahilin orang dan suka mengingatkan adik “Awas mainnya jangan jauh-jauh.” atau “Dek, jangan dekat-dekat lapangan nanti kena bola.” (CWSRK2., p22., kl1) Pada tanggal 22 November pukul 09.15, adik MKA menanyakan benda yang tidak diketahui namanya “Ini apa kak?” sambil menunjuk-nunjuk bendanya. (CL2K2.,kl1) Kakak SCK asyik sendiri dengan mainannya dan tidak menghiraukan adik sehingga adik berteriak. (CL2K2.,kl2)

## **5. Jumlah Saudara**

Jumlah anak yang berada di keluarga pertama adalah 4 (empat) orang. (CWSRK2., p23., kl1) Cara Ibu RM mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah harus bisa membagi waktu & kasih sayang secara adil. (CWSRK2., p24., kl1) Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah sebelum punya adik lebih cuek, setelah punya adik jadi lebih perhatian suka bawa jajanan. (CWSRK2., p25., kl1)

## **6. Pengaruh Orang Luar**

Hubungan anak Ibu RM dengan teman sekolahnya adalah baik tetapi yang nomor 2 pernah tidak mau ke sekolah karena diganggu dengan anak jahil di sekolahnya. (CWSRK2., p26., kl1)

Teman baik anak-anak Ibu RM ketika dia bermain di luar rumah adalah tetangga rumah namun kadang terjadi perselisihan juga di antara mereka. (CWSRK2., p27., kl1) Waktu kakak SCK dan adik MKA bermain di luar rumah adalah paling lama 2 jam, lebih seringnya di rumah main dengan Ibu RM. (CWSRK2., p28., kl1) Reaksi kakak MF, RF, SCK dan adik MKA setelah bermain di luar rumah adalah baik-baik saja. (CWSRK2., p29., kl1) Kalau ada masalah paling ngomel-ngomel sendiri, kalau keluar kata-kata kotor baru dimarahin. (CWSRK2., p29., kl2) Sikap Ibu RM ketika teman kakak SCK melarang untuk tidak mengajak adik MKA bermain keluar rumah adalah menyuruh temannya bermain di rumah masing-masing saja. (CWSRK2., p30., kl1)



**Gambar 4.12 Adik MKA tidak diajak bermain bersama teman kakak SCK**

### c. Keluarga Ketiga

Strategi pengasuhan orang tua di keluarga ketiga dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

#### 1. Terlalu melindungi (*Overprotective*):

Sikap Ibu S ketika kakak ZFJ dan adik ZAJ sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah dilarang, dipanggil, kalau masih nakal diomelin. (CWSPOK3., p1., k11) Kalau ZFJ gampang dibilangin tapi nanti balik lagi ngelakuin hal nakalnya itu, kalau kakaknya KAJ susah dibilangin tapi sekalinya nurut, nurut sekali. (CWSPOK3., p1., k12) Sikap Ibu S ketika kakak ZFJ dan adik ZAJ bermain di luar rumah adalah dibiarin tapi tetap diperhatikan, asal jangan jauh dari rumah terus tidak berbahaya mainnya. (CWSPOK3., p2., k11) Waktu kebersamaan Ibu S dengan anak-anaknya adalah pulang sekolah sampai malam, saat sekolah dan main dengan teman-temannya saja paling berpisahannya. (CWSPOK3., p3., k11) Cara Ibu S membantu kakak ZFJ dan adik ZAJ ketika mereka sedang melakukan sesuatu adalah dibiarin dahulu, kalau tidak bisa baru dibantu (CWSPOK3., p4., k11) Penghargaan atau *reward* yang diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah dipuji saja,

karena keluarga Ibu S tidak pernah kasih iming-iming hadiah atau semacamnya. (CWSPOK3., p5., kl1)

## **2. Pembolehan (*Permissiveness*)**

Cara Ibu S memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai dia bisa berpikir sendiri. (CWSPOK3., p6., kl1) Sikap Ibu S ketika anak sedang bermain bebas adalah selagi tidak membahayakan, dibiarkan saja dahulu (CWSPOK3., p7., kl1) Reaksi kakak ZFJ dan adik ZAJ ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya apalagi mandi hujan paling senang. (CWSPOK3., p8., kl1) Waktu Ibu S membelikan mainan untuk kakak ZFJ dan adik ZAJ adalah kalau mintanya maksa saja baru dibelikan. (CWSPOK3., p9., kl1) Teman-temannya udah banyak yang punya baru dibelikan, kalau tidak terlalu penting ya tidak dibelikan. (CWSPOK3., p9., kl2) Waktu yang diberikan untuk anak-anak menonton TV adalah kalau mau tidur, biar tidak main di luar terus kan nanti jadinya ngantuk tuh kalau nonton TV atau setelah pulang sekolah. (CWSPOK3., p10., kl1) Pada tanggal 27 November 2017 pukul 15.00, Ibu S membiarkan dan membebaskan kakak dan adik untuk bermain sendiri dan pergi keluar rumah dengan batasan waktu dan tempat. (CL1K3.,kl1)

### 3. Penerimaan (*Reception/Acception*)

Bentuk pengasuhan yang diterapkan Ibu S dalam keluarga adalah otoriter, harus dengerin apa yang kita mau soalnya kalau tidak seperti itu anaknya nakal-nakal karena cowok semua kali ya. (CWSPOK3., p11., kl1) Cara Ibu S untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak-anak adalah suka dinasehatin kalau lagi baik, kalau ngelawan diomelin baru denger atau kalau tidak bisa juga dikasarin. (CWSPOK3., p12., kl1) Cara Ibu S untuk mendorong agar anak-anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri adalah diberikan kebebasan pendapat maunya apa, diajak ngomong deh pokoknya. (CWSPOK3., p13., kl1) Bentuk komunikasi Ibu S dengan anak adalah sering bertanya dengan anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini kalau ditanya baru anaknya mau jawab, kalau tidak diam saja walau dirinya yang abis disakitin dengan temannya. (CWSPOK3., p14., kl1) Bentuk sikap terbuka Ibu S saat berkomunikasi dengan anak adalah menjadi pendengar kalau lagi cerita, memberi solusi ke anak kalau anak lagi membutuhkan saran. (CWSPOK3., p15., kl1)

Pada tanggal 27 November 2017 pukul 17.00, Ibu S memberikan contoh agar kakak ZFJ dan adik ZAJ dapat bersikap mandiri, misalnya mengajarkan bagaimana cara memakai baju,



mengambil makan dan mandi sendiri. (CL1K3.,kl2) Apabila anak-anak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya, anak sudah tau bagaimana akibatnya, orang tua hanya memberikan pengertian dan anak tidak mengulangnya lagi. (CL1K3.,kl3)

#### **4. Dominasi (*Domination*)**

Hal yang Ibu S lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah dibelikan sesuatu harus rata, tidak satu-satu kalau tidak ya tidak dibelikan semua. (CWSPOK3., p16., kl1) Hal yang Ibu S lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah suka dirayu dahulu yang cemburu biar senang. (CWSPOK3., p17., kl1) Adik ZAJ suka iseng ke kakak-kakaknya dan suka mukul kalau kakak KAJ diam, kalau ZFJ melawan jadi mereka sering bertengkar. (CWSPOK3., p17., kl2)

#### **5. Penyerahan (*Submission*)**

Cara Ibu S memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah KAJ hampir dengan tugasnya dengan ZFJ, kalau ibu lagi sibuk mengajak adik ZAJ main dan bantuin jualan kalau lagi banyak orang beli. (CWSPOK3., p18., kl1) Cara Ibu S untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah dari kecil dibiasakan belajar makan, mandi dan memakai pakaian sendiri agar besarnya jadi anak yang mandiri. (CWSPOK3., p19., kl1)

Cara Ibu S saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah didukung, kalau nanti pintar kan bangga dengan diri sendiri. (CWSPOK3., p20., kl1) ZFJ juga les privat dengan guru sekolahannya tiap hari Senin dan Rabu ba'da magrib. (CWSPOK3., p20., kl2)

*Sibling rivalry* di keluarga ketiga terjadi dibuktikan berdasarkan pada catatan lapangan, catatan wawancara dengan orang tua dan anak dan catatan dokumentasi diantaranya sebagai berikut :

### **1. Sikap Orang Tua**

Menurut Ibu DH perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah kalau adik ZAJ dikasih sesuatu, kakak tidak pasti cemburu, iri-irian lah pokoknya. (CWSRK3., p1., kl1) Kalau ZAJ dan KAJ rebutan tempat tidur maunya dekat mama apalagi pas tidak enak badan. (CWSRK3., p1., kl2) Sikap Ibu S ketika mengetahui anak saling bertengkar satu dengan lain adalah merasa kesal dan marah di tengah anak-anak lagi bertengkar itu tapi tidak dipukul. (CWSRK3., p2., kl1) Cara Ibu S memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu dengan lain adalah kalau seperti mainan, makanan biar tidak iri saya belikan juga, kalau tidak menangis tidak saya belikan. (CWSRK3., p3., kl1) Reaksi yang terjadi jika Ibu S hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah

menangis, biasanya didiamkan dahulu baru dibeliin soalnya kalau tidak dipedulikan juga nantinya diam sendiri. (CWSRK3., p4., k11) Sikap Ibu S ketika melihat anak sedang marah adalah merayunya agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk dibiarkan saja. (CWSRK3., p5., k11)

Pada tanggal 2 Desember 2017 pukul 10.33, setelah pulang dari bermain di luar rumah, adik membawa mainan gendang dari kayu yang dibelikan oleh nenek namun kakak tidak dibelikan. (CL2K3.,k13) Kakak kesal dan mengamuk sejadi-jadinya karena nenek hanya membelikan adiknya saja, dirinya tidak. (CL2K3.,k14) Kakak meminta mainan tersebut ke ibu namun ibu tidak mau membelikan karena tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang saja. (CL2K3.,k15) Kakak menangis sambil melempar barang dagangan ke ibu dan peneliti karena merasa ibu tidak mendengarkan permintaannya. (CL2K3.,k16) Kakak berkata “Ibu pelit! Yang dibeliin adik terus, aku tidak dibeliin. Nenek juga dengan saja, apa-apa adik terus!” (CL2K3.,k17) Ibu ingin membelikan mainan tersebut namun kakak sudah ngambek dan tidak mau dibelikan. (CL2K3.,k18) Ibu merayu agar kakak tidak ngambek kembali. (CL2K3.,k19) Nenek mendengar keributan yang terjadi dan akhirnya membelikan mainan yang diinginkan oleh kakak. (CL2K3.,k110)

## 2. Urutan Kelahiran

Tugas yang Ibu S berikan kepada anak pertama adalah membantu menjaga adik dan mengajak adik bermain kalau ibu sedang sibuk. (CWSRK3., p6., kl1) Tugas yang Ibu S berikan kepada anak kedua adalah hampir dengan seperti kakak KAJ menjaga adik ZAJ kalau ibu sedang sibuk. (CWSRK3., p7., kl1) Tugas yang Ibu S berikan kepada anak bungsu adalah saling membantu dengan kakak. (CWSRK3., p8., kl1) Cara anak pertama melindungi adiknya adalah KAJ memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah. (CWSRK3., p9., kl1) Adik ZAJ mau jajan apa saja dibeliin, kalau ada yang nakal dengan adik dibelain karena KAJ sayang sekali dengan adiknya yang paling kecil. (CWSRK3., p9., kl2) Cara Ibu S memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah semua anak harus dapat hak yang sama, dalam hal makanan atau barang biar tidak iri-irian. (CWSRK3., p10., kl1)

## 3. Jenis Kelamin

Keluarga ketiga yang diteliti adalah anak laki-laki dan anak laki-laki. Anak laki-laki Ibu S kadang mengalah, kadang dalam hal tertentu tidak mau mengalah contohnya rebutan mainan, *remote* TV dan makanan. (CWSRK3., p13., kl1) Kalau dilarang berebutan tidak mempan, dibentak saja atau dipisahin.

(CWSRK3., p13., kl2) Sikap Ibu S terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah menasihatinya di saat lagi berkumpul bersama. (CWSRK3., p14., kl1) Cara Ibu S memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah dilarang, tidak boleh seperti itu, diberitahu kadang Ibu S cubit pahanya itu saja masih suka ngelawan (CWSRK3., p15., kl1) ZFJ suka melawan terus ngomong "Cubit saja, siapa yang takut!" (CWSRK3., p15., kl2) Sikap Ibu S terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orang tua adalah disayang terus anak yang lain diajak berbuat baik juga. (CWSRK1., p17., kl1)

#### **4. Perbedaan Usia**

Jarak usia antar anak-anak di keluarga ketiga adalah KAJ dan ZFJ bedanya 2 tahun 6 bulan, kalau ZFJ dan ZAJ bedanya 5 tahun 4 bulan. (CWSRK3., p18., kl1) Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah iri-irisan, suka bertengkar, hebat mereka bertengkarnya apalagi kakak KAJ dengan ZFJ (CWSRK3., p19., kl1) Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah tidak mau lepas dengan ibu dan mendadak manja. (CWSRK3., p20., kl1) KAJ sayang sekali dengan adiknya yang kecil daripada dengan ZFJ, kalau ZFJ cenderung lebih iri dengan adiknya yang kecil ZAJ.

(CWSRK3., p20., kl2) Kakak KAJ kadang merasa berkuasa terhadap ZFJ dan adik ZAJ, kadang tidak. (CWSRK3., p21., kl1) Suka menyuruh adiknya, kalau tidak mau suka mengadu, "Ma, adik tidak mau disuruh mandi, dll". (CWSRK3., p21., kl2) Cara kakak ZFJ untuk melindungi adik ZAJ adalah menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah. (CWSRK3., p22., kl1)

## **5. Jumlah Saudara**

Jumlah anak yang berada di keluarga ketiga adalah 3 (tiga) orang. (CWSRK3., p23., kl1) Cara Ibu S mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah diberikan perlakuan yang adil. (CWSRK3., p24., kl1) Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah kalau belum punya adik tidak ada rasa iri, saat sudah punya adik punya rasa iri. (CWSRK3., p25., kl1) Seperti saat minta mainan harus dituruti, apalagi kalau adiknya dibelikan kakak tidak, tapi sebelum punya adik melihat mainan biasa saja. (CWSRK3., p25., kl2)

## **6. Pengaruh Orang Luar**

Hubungan anak Ibu S dengan teman sekolahnya adalah baik-baik saja dan tidak ada masalah apa-apa. (CWSRK3., p26.,

kl1) Teman baik anak-anak Ibu S ketika dia bermain di luar rumah adalah tetangga dan teman sekolahan. (CWSRK3., p27., kl1)



**Gambar 4.13 ZFJ sedang bermain kartu dengan teman rumahnya**

Waktu bermain kakak KAJ, ZFJ dan adik ZAJ bermain di luar rumah adalah kurang lebih 5 jam, dzuhur sudah masuk rumah nanti sore main lagi. (CWSRK3., p28., kl1) Reaksi kakak ZFJ dan adik ZAJ setelah bermain di luar rumah adalah tergantung anaknya juga, takut diomelin kalau marah-marah di rumah, kadang biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa. (CWSRK1., p29., kl1) Sikap Ibu S ketika teman kakak ZFJ melarang untuk tidak mengajak adik ZAJ bermain keluar rumah adalah kalau lagi tidak sibuk bermain dengan Ibu S, tapi kalau sibuk Ibu S menyuruh kakaknya mengajak main. (CWSRK3., p30., kl1) Tidak pernah marahin anak orang, anak sendiri saja yang tidak diperbolehkan main dengan temannya kalau seperti itu. (CWSRK3., p30., kl2)

## 2. Display Data

Berikut merupakan tabel display data strategi pengasuhan orang tua dan perilaku *sibling rivalry* anak usia dini :

**Tabel 4.4. Display Data Strategi Pengasuhan Orang Tua dan Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini**

FOKUS PENELITIAN	SUB FOKUS	KELUARGA I	KELUARGA II	KELUARGA III
Strategi Pengasuhan Orang tua	1. <i>Overprotective</i> (Terlalu melindungi)	(CWSPOK1., p1., kl1) (CWSPOK1., p2., kl1) (CWSPOK1., p3., kl1) (CWSPOK1., p4., kl1) (CWSPOK1., p5., kl1)	(CWSPOK2., p1., kl1) (CWSPOK2., p2., kl1) (CWSPOK2., p3., kl1) (CWSPOK2., p4., kl1) (CWSPOK2., p4., kl2) (CWSPOK2., p5., kl1)	(CWSPOK3., p1., kl1) (CWSPOK3., p1., kl2) (CWSPOK3., p2., kl1) (CWSPOK3., p3., kl1) (CWSPOK3., p4., kl1) (CWSPOK3., p5., kl1)
	2. <i>Permissiveness</i> (Pembolehan)	(CWSPOK1., p6., kl1) (CWSPOK1., p7., kl1) (CWSPOK1., p8., kl1) (CWSPOK1., p9., kl1) (CWSPOK1., p10., kl1) (CL2K1.,kl1) (CL2K1.,kl2) (CL2K1.,kl3) (CL2K1.,kl4) (CL2K1.,kl5)	(CWSPOK2., p6., kl1) (CWSPOK1., p7., kl1) (CWSPOK2., p8., kl1) (CWSPOK2., p9., kl1) (CWSPOK2., p10., kl1)	(CWSPOK3., p6., kl1) (CWSPOK3., p7., kl1) (CWSPOK3., p8., kl1) (CWSPOK3., p9., kl1) (CWSPOK3., p9., kl2) (CWSPOK3., p10., kl1) (CL1K3.,kl1)
	3. <i>Reception / Acception</i> (Penerimaan)	(CWSPOK1., p11., kl1)	(CWSPOK2., p11., kl1)	(CWSPOK3., p11., kl1)



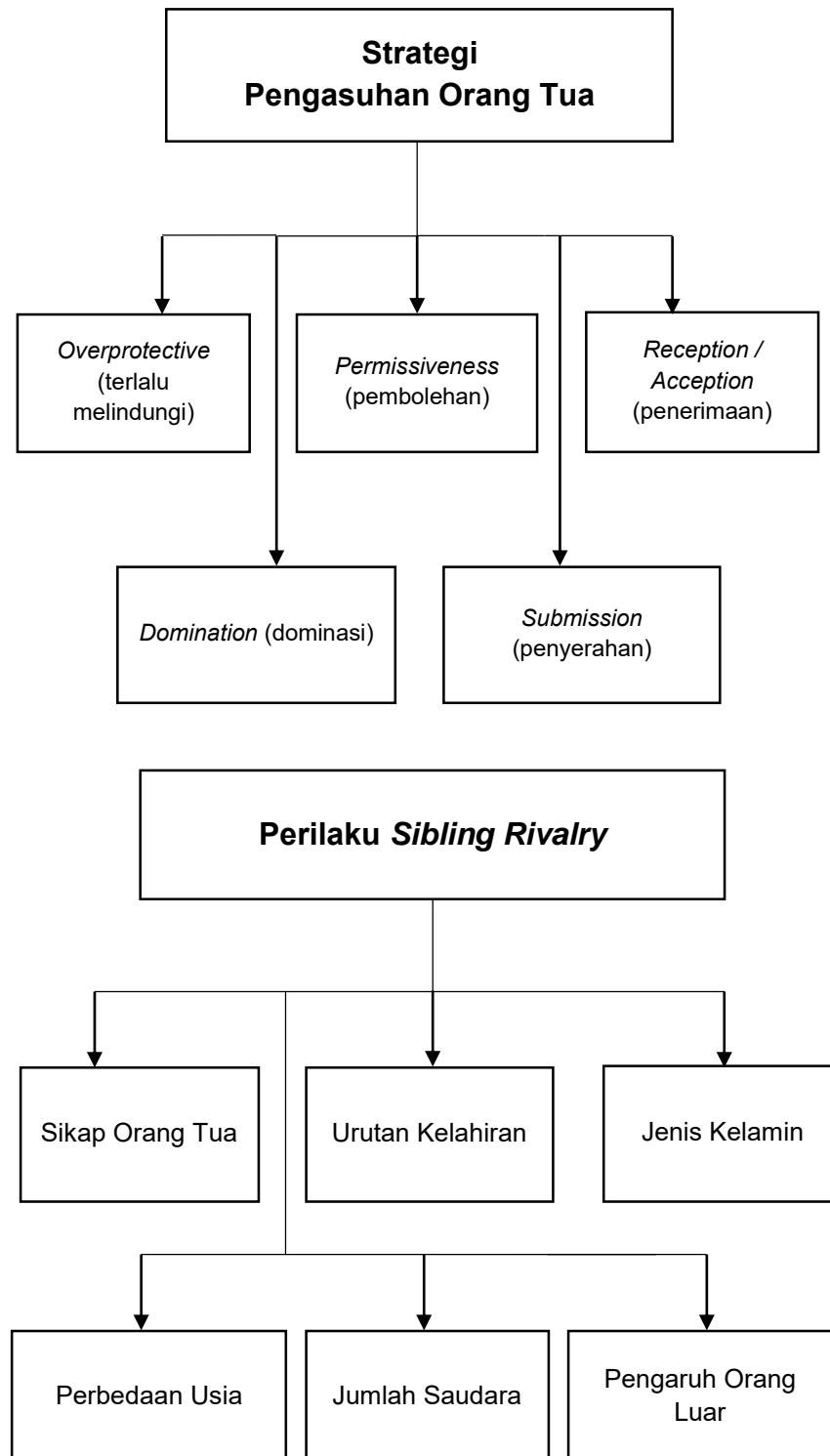
		(CWSPOK1., p12., kl1) (CWSPOK1., p13., kl1) (CWSPOK1., p14., kl1) (CWSPOK1., p15., kl1) (CL1K1.,kl1) (CL1K1.,kl2) (CL1K1.,kl3)	(CWSPOK2., p11., kl2) (CWSPOK2., p12., kl1) (CWSPOK1., p13., kl1) (CWSPOK1., p14., kl1) (CWSPOK1., p15., kl1) (CL1K2.,kl1) (CL1K2.,kl2) (CL1K2.,kl3)	(CWSPOK3., p12., kl1) (CWSPOK3., p13., kl1) (CWSPOK3., p14., kl1) (CWSPOK3., p15., kl1) (CL1K3.,kl2) (CL1K3.,kl3)
	4. <i>Domination</i> (Dominasi)	(CWSPOK1., p16., kl1) (CWSPOK1., p17., kl1)	(CWSPOK2., p16., kl1) (CWSPOK2., p17., kl1) (CWSPOK2., p17., kl2)	(CWSPOK3., p16., kl1) (CWSPOK3., p17., kl1) (CWSPOK3., p17., kl2)
	5. <i>Submission</i> (Penyerahan)	(CWSPOK1., p18., kl1) (CWSPOK1., p19., kl1) (CWSPOK1., p20., kl1)	(CWSPOK2., p18., kl1) (CWSPOK2., p18., kl2) (CWSPOK2., p18., kl3) (CWSPOK2., p19., kl1) (CWSPOK2., p20., kl1)	(CWSPOK3., p18., kl1) (CWSPOK3., p19., kl1) (CWSPOK3., p20., kl1) (CWSPOK3., p20., kl2)
<b>Perilaku Sibling Rivalry</b>	1. Sikap Orang Tua	(CWSRK1., p1., kl1) (CWSRK1., p2., kl1) (CWSRK1., p3., kl1) (CWSRK1., p4., kl1) (CWSRK1., p5., kl1) (CL3K1.,kl6) (CL3K1.,kl7) (CL4K1.,kl1)	(CWSRK2., p1., kl1) (CWSRK2., p1., kl2) (CWSRK2., p2., kl1) (CWSRK2., p2., kl2) (CWSRK2., p3., kl1) (CWSRK2., p4., kl1)	(CWSRK3., p1., kl1) (CWSRK3., p1., kl2) (CWSRK3., p2., kl1) (CWSRK3., p3., kl1) (CWSRK3., p4., kl1) (CWSRK3., p5., kl1) (CWSRK3.,

		(CL4K1.,kl2) (CL4K1.,kl3) (CL4K1.,kl4) (CL4K1.,kl5) (CL4K1.,kl6) (CL4K1.,kl7) (CL4K1.,kl8)	(CWSRK2., p5., kl1) (CL2K2.,kl3) (CL2K2.,kl4) (CL2K2.,kl5) (CL2K2.,kl6) (CL2K2.,kl7)	(CL2K3.,kl3) (CL2K3.,kl4) (CL2K3.,kl5) (CL2K3.,kl6) (CL2K3.,kl7) (CL2K3.,kl8) (CL2K3.,kl9) (CL2K3.,kl10)
	2. Urutan Kelahiran	(CWSRK1., p6., kl1) (CWSRK1., p7., kl1) (CWSRK1., p8., kl1) (CWSRK1., p9., kl1) (CWSRK1., p10., kl1) (CL1K1.,kl4) (CL1K1.,kl5) (CL1K1.,kl6) (CL1K1.,kl7) (CL1K1.,kl8) (CL1K1.,kl9)	(CWSRK2., p6., kl1) (CWSRK2., p7., kl1) (CWSRK2., p8., kl1) (CWSRK2., p9., kl1) (CWSRK2., p10., kl1)	p6., kl1) (CWSRK3., p7., kl1) (CWSRK3., p8., kl1) (CWSRK3., p9., kl1) (CWSRK3., p9., kl2) (CWSRK3., p10., kl1)
	3. Jenis Kelamin	(CWSRK1., p11., kl1) (CWSRK1., p12., kl1) (CWSRK1., p13., kl1) (CWSRK1., p14., kl1) (CWSRK1., p15., kl1) (CWSRK1., p16., kl1) (CWSRK1., p17., kl1) (CL3K1.,kl1) (CL3K1.,kl2) (CL3K1.,kl3) (CL3K1.,kl4)	(CWSRK2., p11., kl1) (CWSRK2., p12., kl1) (CWSRK2., p13., kl1) (CWSRK2., p14., kl1) (CWSRK2., p15., kl1) (CWSRK2., p16., kl1) (CWSRK2., p17., kl1)	(CWSRK3., p13., kl1) (CWSRK3., p13., kl2) (CWSRK3., p14., kl1) (CWSRK3., p15., kl1) (CWSRK3., p15., kl2) (CWSRK1., p17., kl1)

		(CL3K1.,kl5)		
	4. Perbedaan Usia	(CWSRK1., p18., kl1) (CWSRK1., p19., kl1) (CWSRK1., p20., kl1) (CWSRK1., p21., kl1) (CWSRK1., p22., kl1)	(CWSRK2., p18., kl1) (CWSRK2., p19., kl1) (CWSRK2., p20., kl1) (CWSRK2., p21., kl1) (CWSRK2., p22., kl1) (CL2K2.,kl1) (CL2K2.,kl2)	(CWSRK3., p18., kl1) (CWSRK3., p19., kl1) (CWSRK3., p20., kl1) (CWSRK3., p20., kl2) (CWSRK3., p21., kl1) (CWSRK3., p21., kl2) (CWSRK3., p22., kl1)
	5. Jumlah Saudara	(CWSRK1., p23., kl1) (CWSRK1., p24., kl1) (CWSRK1., p25., kl1)	(CWSRK2., p23., kl1) (CWSRK2., p24., kl1) (CWSRK2., p25., kl1)	(CWSRK3., p23., kl1) (CWSRK3., p24., kl1) (CWSRK3., p25., kl1) (CWSRK3., p25., kl2)
	6. Pengaruh Orang Luar	(CWSRK1., p26., kl1) (CWSRK1., p27., kl1) (CWSRK1., p28., kl1) (CWSRK1., p29., kl1) (CWSRK1., p30., kl1) (CL2K1.,kl6) (CL2K1.,kl7) (CL2K1.,kl8) (CL2K1.,kl9) (CL2K1.,kl10) (CL2K1.,kl11) (CL2K1.,kl12) (CL2K1.,kl13) (CL2K1.,kl14)	(CWSRK2., p26., kl1) (CWSRK2., p27., kl1) (CWSRK2., p28., kl1) (CWSRK2., p29., kl1) (CWSRK2., p29., kl2) (CWSRK2., p30., kl1)	(CWSRK3., p26., kl1) (CWSRK3., p27., kl1) (CWSRK3., p28., kl1) (CWSRK1., p29., kl1) (CWSRK3., p30., kl1) (CWSRK3., p30., kl2)

Berikut merupakan bagan skema strategi pengasuhan orang tua dan perilaku *sibling rivalry* anak usia dini :

**Bagan 4.1. Skema Strategi Pengasuhan Orang Tua dan Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini**



### 3. Verifikasi Data

#### 1. Keluarga Pertama

Jumlah saudara di keluarga ini sebanyak 2 (dua) orang. Keluarga pertama yang diteliti adalah kakak MND berumur 8 tahun kelas 3 SD dan anak kedua AAL berumur 3 tahun. Kakak MND dan adik AAL berjarak 4 tahun 10 bulan dan berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki.

#### a. Strategi Pengasuhan Orang Tua

##### 1. Terlalu melindungi (*Overprotective*)

Sikap orang tua ketika kakak dan adik sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah melarang anaknya. Sikap orang tua ketika anak bermain di luar rumah adalah memperhatikan anaknya, menyuruh kakak untuk mengawasi adik. Waktu kebersamaan orang tua dengan anak-anaknya adalah dari siang hingga malam setelah pulang sekolah. Cara orang tua membantu kakak dan adik ketika mereka sedang melakukan sesuatu adalah memberi tahu bagaimana caranya. Penghargaan atau *reward* yang diberikan orang tua ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah memuji pintar, agar anak lebih semangat melakukan hal yang baik.

## 2. Pembolehan (*Permissiveness*)

Cara orang tua memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai kakak dan adik bisa berpikir sendiri. Sikap orang tua ketika anak sedang bermain bebas adalah merasa khawatir takut terjadi sesuatu pada anaknya. Reaksi kakak dan adik ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya. Waktu orang tua membelikan mainan untuk anak adalah kalau kakak dan adik meminta sambil mengamuk saja, karena takut kebiasaan kalau sering dituruti dibelikan mainan. Waktu yang diberikan untuk anak-anak menonton TV adalah kapan saja anak mau menonton TV, karena kakak dan adik lebih banyak bermain di luar daripada di rumah.

## 3. Penerimaan (*Reception/Acception*)

Bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga adalah permisif, dibiarkan saja mau berbuat apa saja, tidak dipaksa-paksa kalau sudah kelewat batas baru dilarang. Cara orang tua untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada kakak dan adik adalah diberitahu hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Cara orang tua untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri adalah mengajak kakak dan adik

berkomunikasi satu per satu. Bentuk komunikasi orang tua dengan anak-anak adalah sering bertanya kepada anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini dan diajak bicara. Bentuk sikap terbuka orang tua saat berkomunikasi dengan anak adalah sering bertanya apapun yang dialami di luar rumah.

#### 4. Dominasi (*Domination*)

Hal yang orang tua lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah masing-masing ditanya apa yang kakak dan adik inginkan. Hal yang Ibu lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah berusaha jangan sampai ada kecemburuan di antara kakak dan adik.

#### 5. Penyerahan (*Submission*)

Cara orang tua memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah kakak bertugas belajar, mengaji dan membantu ibu, adik bertugas mengaji. Cara orang tua untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah belajar makan sendiri tanpa disuapin dan belajar memakai pakaian sendiri. Cara orang tua saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah menyuruh kakak dan adik melakukan suatu hal yang positif terus.

## **b. Perilaku *Sibling Rivalry* Anak**

### 1. Sikap Orang Tua

Menurut orang tua perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah apabila adik dikasih sesuatu, kakak tidak dikasih kakak pasti cemburu. Sikap orang tua ketika mengetahui anak saling bertengkar satu dengan lain adalah melerainya dan mengingatkan mereka kalau adik kakak itu tidak boleh bertengkar. Cara orang tua memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain adalah apapun yang diberikan ke kakak sama dengan apa yang diberikan ke adik. Reaksi yang terjadi jika orang tua hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah cemburu, berusaha menasihati kakak agar mau mengalah karena kakak sudah besar sedangkan adik masih kecil. Sikap orang tua ketika melihat anak sedang marah adalah merayunya agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk dibiarkan saja.

### 2. Urutan Kelahiran

Tugas yang orang tua berikan kepada anak pertama adalah membantu menjaga adik kalau ibu sedang memasak. Orang tua tidak memiliki anak tengah. Tugas yang orang tua berikan kepada anak bungsu adalah saling membantu dengan kakak. Cara anak pertama melindungi adiknya adalah



memperhatikan adik di saat bermain di luar rumah. Cara orang tua memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah kakak dibelikan sesuatu, adik juga dibelikan.

### 3. Jenis Kelamin

Keluarga pertama yang diteliti adalah anak perempuan dengan laki-laki. Anak perempuan tidak selalu mengalah kepada saudaranya, kakak mau mengalah tergantung hati dia sendiri. Sikap orang tua terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya adalah selalu menasihatinya supaya tidak sering mengganggu adik. Anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada kakaknya. Sikap orang tua terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah menasihati adik supaya tidak sering mengganggu kakak. Cara orang tua memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah harus amat sabar memperlakukannya. Cara orang tua memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang tidak baik adalah sabar menghadapi dan menasihatinya, karena kakak lebih patuh diberitahu daripada adik. Sikap orang tua terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan adalah bersyukur kepada-Nya.

#### 4. Perbedaan Usia

Jarak usia antar anak-anak di keluarga pertama yaitu 4 tahun 10 bulan. Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah senang-senang saja tapi sekarang jadi sering bertengkar. Kakak kadang-kadang merasa berkuasa terhadap adik. Cara kakak untuk melindungi adik adalah menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah.

#### 5. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang berada di keluarga pertama adalah 2 (dua) orang. Cara orang tua mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah bersabar menghadapi anak-anak yang tidak terlalu jauh umurnya. Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah kalau belum punya adik tidak ada rasa iri, saat sudah punya adik punya rasa iri.

#### 6. Pengaruh Orang Luar

Hubungan anak dengan teman sekolahnya adalah baik dan tidak ada masalah apa-apa. Teman baik anak-anak ketika bermain di luar rumah adalah saudara sepupunya. Waktu kakak dan adik bermain di luar rumah adalah kurang lebih 6 jam. Reaksi

kakak dan adik setelah bermain di luar rumah adalah membuat kesal. Sikap orang tua ketika teman kakak melarang untuk tidak mengajak adik bermain keluar rumah adalah agak kesal tapi dibiarkan saja namanya juga anak-anak.

## **2. Keluarga Kedua**

Jumlah saudara di keluarga ini sebanyak 4 (empat) orang. Anak pertama MF berjenis kelamin laki-laki berumur 13 tahun kelas 2 SMP, anak kedua RF berjenis kelamin laki-laki berumur 11 tahun kelas 5 SD, anak ketiga bernama SCK berumur 7 tahun kelas 2 SD berjenis kelamin perempuan dan anak keempat bernama MKA berumur 2 tahun berjenis kelamin perempuan. Keluarga kedua yang diteliti adalah kakak SCK dan adik MKA berjarak 5 tahun 3 bulan dan berjenis kelamin perempuan dengan perempuan.

### **a. Strategi Pengasuhan Orang Tua**

#### **1. Terlalu melindungi (*Overprotective*)**

Sikap orang tua ketika kakak dan adik sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah melarang anaknya "Jangan, nanti jatuh, nanti luka." dan adanya peringatan. Sikap orang tua ketika kakak dan adik bermain di luar rumah adalah diawasi karena masih kecil, terkadang adik suka jahil walau

masih kecil juga. Waktu kebersamaan orang tua dengan anak-anaknya adalah selama di rumah, anaknya lebih sering di rumah karena keluar rumahnya hanya saat sekolah saja. Cara orang tua membantu kakak dan adik ketika mereka sedang melakukan sesuatu adalah dibiarkan saja, coba dahulu sampai bisa, “Bunda, tidak bisa.” baru diajarkan. Terkadang anaknya punya inisiatif sendiri mencoba dahulu kalau belum bisa. Penghargaan atau *reward* yang diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah dibelikan es krim/jajanan karena kakak sudah bisa menyapu dan agar kakak senang melakukan hal-hal yang baik.

## 2. Pembolehan (*Permissiveness*)

Cara orang tua memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai kakak dan adik bisa berpikir sendiri. Sikap orang tua ketika anak sedang bermain bebas adalah diawasi dan dilihat dengan siapa anak bermain. Reaksi kakak dan adik ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali tapi tidak dibiarkan lama-lama karena takut kenapa-kenapa. Waktu orang tua membelikan mainan untuk kakak dan adik yaitu sudah 2 bulan yang lalu dibelikan mainan kebetulan minta dan emang lagi ada rezeki, kalau tidak ada tidak dipaksakan diberi pengertian. Waktu yang diberikan untuk anak-

anak menonton TV adalah kapan saja kakak dan adik ingin menonton TV, lebih sering main anaknya daripada menonton TV.

### 3. Penerimaan (*Reception/Acception*)

Bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga adalah demokratis, saling mengeluarkan pendapat diusahakan setiap anak berbicara apa keinginannya. Cara orang tua untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada kakak dan adik adalah diberi pengertian ke masing-masing anak. Cara orang tua untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri adalah mengajak kakak dan adik berkomunikasi satu per satu. Bentuk komunikasi orang tua dengan anak-anak adalah bertanya kepada anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini. Bentuk sikap terbuka orang tua saat berkomunikasi dengan anak adalah anak-anak sering bercerita apapun yang dialami di luar rumah.

### 4. Dominasi (*Domination*)

Hal yang orang tua lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah ada 4 (empat) anak jadi kalau lagi jalan-jalan dibelikan 2 (dua) dahulu tidak semua langsung dibelikan, diberi pengertian sebelum pergi. Hal yang orang tua lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah berusaha jangan sampai ada

kecemburuan di antara anak dan diajarkan kalau hal apapun saling berbagi.

#### 5. Penyerahan (*Submission*)

Cara orang tua memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah kalau anak pertama menyapu dan mencuci sepatu kalau ibu tidak ada di rumah. Kalau anak kedua membantu ibu belanja ke warung. Kalau anak ketiga menyapu kadang suka ikut membantu kalau ibu lagi memasak dan anak keempat belum ada tugas karena masih kecil. Cara orang tua untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah belajar makan sendiri tanpa disuapin dan belajar memakai pakaian sendiri. Cara orang tua saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah menyuruh kakak dan adik melakukan suatu hal yang positif baik di sekolah maupun di rumah seperti kakak pertama di sekolah ikut kegiatan berkemah.

#### **b. Perilaku *Sibling Rivalry* Anak**

##### 1. Sikap Orang Tua

Menurut orang tua perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah biasanya dalam hal rebutan, misal ada mainan lebih baik disimpan daripada diperebutkan. Dalam hal makanan juga seperti itu, kalau mau berbagi baru dikeluarkan. Sikap orang

tua ketika mengetahui anak saling bertengkar satu dengan lain adalah meleraikan dan menasihatinya, salahnya dimana dan kenapa alasannya bertengkar. Anak yang nomor 2 paling sering bilang, “Ah, pilih kasih mama apa-apa adik melulu!”. Cara orang tua memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain adalah ketika dibelikan barang harus sama harganya atau dikasih duit harus sama, contoh: kakak dikasih 5ribu, adik juga harus dikasih yang sama nilainya. Reaksi yang terjadi jika orang tua hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah cemburu, kalau hanya satu anak yang dibelikan yang lainnya harus dibelikan pula agar adil. Sikap orang tua ketika melihat anak sedang marah adalah diberi pengertian atau nasihat.

## 2. Urutan Kelahiran

Tugas yang orang tua berikan kepada anak pertama adalah mencuci sepatu sekolah dan piring sendiri. Tugas yang orang tua berikan kepada anak kedua dan ketiga adalah kalau anak yang kedua mencuci sepatu dan belanja ke warung, kalau anak yang ketiga menyapu dan membantu ibu memasak. Tugas yang orang tua berikan kepada anak bungsu adalah belum diberi tugas karena adik masih kecil baru genap 2 tahun bulan Juni lalu. Cara anak pertama melindungi adiknya adalah memperhatikan

adiknya di saat bermain di luar rumah, tetapi cenderung membela adik bungsunya walaupun anaknya ini salah. Cara orang tua memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah semua anak harus diberi perlakuan yang sama.

### 3. Jenis Kelamin

Keluarga kedua yang diteliti adalah anak perempuan dengan perempuan namun memiliki 2 (dua) kakak laki-laki. Anak perempuan kadang-kadang selalu mengalah kepada saudaranya namun dalam hal makanan saling keras dengan kakak-kakaknya. Sikap orang tua terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya adalah tidak suka mengganggu, lebih sering iseng yang laki-laki. Anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada adik-adiknya apalagi dalam hal makanan tidak dibagi oleh anaknya terkadang mengancam "Awass lu ya kalau gue punya makanan nanti." biasanya yang laki-laki nomor 2 baru mau mengalah. Sikap orang tua terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah memarahi dengan besar apabila mengganggu anaknya sampai menangis. Cara orang tua memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah dilihatin lalu dibilangin "Jangan!" kadang dipukul apabila sudah tidak mengerti. Cara orang tua memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang



tidak baik adalah dimarahin, kakak pernah dipukul karena melawan orang lain yang lebih tua. Sikap orang tua terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orang tua adalah senang, bersyukur kepada-Nya dan diberi *reward*/pujian.

#### 4. Perbedaan Usia

Jarak usia antar anak-anak di keluarga kedua yaitu anak pertama dan kedua 1 tahun 8 bulan, anak kedua dan ketiga 3 tahun 10 bulan, anak ketiga dan keempat 5 tahun 3 bulan. Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah dua kakak laki-laki lebih iri ke anak ketiga dan lebih senang ke si bungsu anak keempat karena ibu lebih perhatian ke anak ketiga karena dari kecil sakit asma jadi orang tua selalu memberi pengertian ke kakak-kakaknya. Kakak MF sangat merasa berkuasa kepada adiknya misalnya saat pulang sekolah kakak MF selalu menyuruh adik RF dan SCK mengganti baju dan suka marah-marah kalau adik-adiknya mengganggu si bungsu. Cara kakak untuk melindungi adik-adiknya adalah suka membela kalau adik dijahilin orang dan suka mengingatkan adik "Awas mainnya jangan jauh-jauh." atau "Dek, jangan dekat-dekat lapangan nanti terkena bola."

## 5. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang berada di keluarga pertama adalah 4 (empat) orang. Cara orang tua mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah harus bisa membagi waktu & kasih sayang secara adil. Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah sebelum punya adik lebih cuek, setelah punya adik jadi lebih perhatian suka bawa jajanan.

## 6. Pengaruh Orang Luar

Hubungan anak dengan teman sekolahnya adalah baik tetapi anak kedua pernah tidak mau ke sekolah karena diganggu dengan anak jahil di sekolahnya. Teman baik anak-anak ketika dia bermain di luar rumah adalah tetangga rumah namun kadang terjadi perselisihan juga di antara mereka. Waktu anak-anak bermain di luar rumah adalah paling lama 2 jam, lebih seringnya di rumah bermain dengan orang tua. Reaksi anak-anak setelah bermain di luar rumah adalah baik-baik saja. Kalau ada masalah paling ngomel-ngomel sendiri, kalau keluar kata-kata kotor baru dimarahin. Sikap orang tua ketika teman kakak melarang untuk tidak mengajak adik bermain keluar rumah adalah menyuruh teman-temannya bermain di rumah masing-masing saja.

### 3. Keluarga Ketiga

Jumlah saudara di keluarga ini sebanyak 3 (tiga) orang. Anak pertama KAJ berumur 10 tahun kelas 4 SD, anak kedua ZFJ berumur 7 tahun kelas 1 SD dan anak ketiga ZAJ berumur 2 tahun. Semua berjenis kelamin laki-laki. Keluarga ketiga yang diteliti adalah kakak ZFJ dan adik ZAJ berjarak 5 tahun 4 bulan dan berjenis kelamin laki-laki dengan laki-laki.

#### a. Strategi Pengasuhan Orang Tua

##### 1. Terlalu melindungi (*Overprotective*)

Sikap orang tua ketika kakak dan adik sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya adalah dilarang, dipanggil, kalau masih nakal diomelin. Kalau anak kedua gampang dibilangin tapi nanti balik lagi ngelakuin hal nakalnya itu, kalau anak pertama susah dibilangin tapi sekalinya nurut, nurut sekali. Sikap orang tua ketika kakak dan adik bermain di luar rumah adalah dibiarkan tapi tetap diperhatikan, asal tidak jauh dari rumah dan tidak berbahaya mainnya. Waktu kebersamaan orang tua dengan anak-anaknya adalah dari pulang sekolah sampai malam, saat sekolah dan main dengan teman-temannya saja berpisahannya. Cara orang tua membantu kakak dan adik ketika mereka sedang melakukan sesuatu adalah dibiarkan dahulu, kalau tidak bisa baru dibantu. Penghargaan atau *reward* yang

diberikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik adalah dipuji saja, karena keluarga ketiga tidak pernah kasih iming-iming hadiah atau semacamnya.

## 2. Pembolehan (*Permissiveness*)

Cara orang tua memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak adalah menunggu sampai anak bisa berpikir sendiri. Sikap orang tua ketika anak sedang bermain bebas adalah selagi tidak membahayakan, dibiarkan saja dahulu. Reaksi kakak dan adik ketika diberikan kebebasan bermain adalah senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya apalagi mandi hujan paling senang. Waktu orang tua membelikan mainan untuk kakak dan adik adalah kalau mintanya memaksa saja baru dibelikan. Teman-temannya sudah banyak yang punya baru dibelikan, kalau tidak terlalu penting tidak dibelikan. Waktu yang diberikan untuk anak-anak menonton TV adalah kalau mau tidur supaya tidak main di luar terus agar anak mengantuk kalau menonton TV atau setelah pulang sekolah.

## 3. Penerimaan (*Reception/Acception*)

Bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga adalah otoriter, harus mendengarkan apa yang orang tua mau soalnya kalau tidak seperti itu anaknya nakal-nakal karena laki-laki semua. Cara orang tua untuk bersikap tegas dalam

mengambil keputusan kepada anak-anak adalah suka dinasehatin kalau lagi baik, kalau melawan diomelin baru mengerti atau kalau tidak bisa juga dikasarin. Cara orang tua untuk mendorong agar anak-anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri adalah diberikan kebebasan berpendapat dan diajak berbicara. Bentuk komunikasi orang tua dengan anak adalah sering bertanya kepada anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini kalau ditanya baru anaknya mau menjawab, kalau tidak diam saja walau dirinya yang habis disakitin dengan temannya. Bentuk sikap terbuka orang tua saat berkomunikasi dengan anak adalah menjadi pendengar kalau anak sedang bercerita dan pemberi solusi kalau anak lagi membutuhkan saran.

#### 4. Dominasi (*Domination*)

Hal yang orang tua lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak adalah dibelikan sesuatu harus rata dan tidak satu-satu kalau tidak ya tidak dibelikan semua. Hal yang orang tua lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja adalah suka dirayu dahulu yang cemburu biar senang. Anak ketiga suka iseng ke kakak-kakaknya dan suka memukul. Kalau anak pertama diam,

kalau anak kedua melawan jadi anak kedua dan anak ketiga sering bertengkar.

#### 5. Penyerahan (*Submission*)

Cara orang tua memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak adalah anak pertama hampir sama tugasnya dengan anak kedua saat ibu lagi sibuk mengajak anak ketiga bermain dan membantu berjualan di warung kalau lagi banyak orang beli. Cara orang tua untuk mendorong agar anak bersikap mandiri adalah dari kecil dibiasakan belajar makan sendiri tanpa disuapin, belajar mandi sendiri dan belajar memakai pakaian sendiri agar besarnya jadi anak yang mandiri. Cara orang tua saat mendukung anak ketika melakukan sesuatu hal yang positif adalah didukung, kalau nanti pintar kan bangga dengan diri sendiri. Anak pertama les privat dengan guru sekolahannya tiap hari Senin dan Rabu ba'da magrib.

#### **b. Perilaku *Sibling Rivalry* Anak**

##### 1. Sikap Orang Tua

Menurut orang tua perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik adalah kalau adik dikasih sesuatu, kakak tidak pasti cemburu, iri-irian lah pokoknya. Kalau anak pertama dan anak kedua merebutkan tempat tidur maunya dekat mama apalagi

saat tidak enak badan. Sikap orang tua ketika mengetahui anak saling bertengkar satu sama lain adalah merasa kesal, orang tua memarahi di tengah anak-anak saat bertengkar tapi tidak dipukul. Cara orang tua memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu dengan lain adalah kalau seperti mainan, makanan biar tidak iri ibu belikan juga, kalau tidak nangis tidak dibelikan. Reaksi yang terjadi jika orang tua hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak dan cara mengatasinya adalah menangis, biasanya didiamkan dahulu baru dibelikan soalnya kalau tidak dipedulikan juga nantinya diam sendiri. Sikap orang tua ketika melihat anak sedang marah adalah merayu anak agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk dibiarkan saja.

## 2. Urutan Kelahiran

Tugas yang orang tua berikan kepada anak pertama adalah membantu menjaga adik dan mengajak adik bermain kalau ibu sedang sibuk. Tugas yang orang tua berikan kepada anak kedua adalah hampir dengan seperti anak pertama menjaga adik kalau ibu sedang sibuk. Tugas yang orang tua berikan kepada anak bungsu adalah saling membantu dengan kakak. Cara anak pertama melindungi adiknya adalah memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah. Adik

bungsu mau jajan apa saja dibelikan, kalau ada yang nakal dengan adik dibelain karena kakak sayang sekali dengan adiknya yang paling kecil. Cara orang tua memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak adalah semua anak harus dapat hak yang sama, dalam hal makanan atau barang biar tidak saling iri.

### 3. Jenis Kelamin

Keluarga ketiga yang diteliti adalah anak laki-laki dan anak laki-laki. Anak laki-laki kadang mengalah, kadang tidak dalam hal tertentu tidak mau mengalah contohnya rebutan mainan, *remote* TV dan makanan. Kalau dilarang berebutan tidak mempan, dibentak saja atau dipisahin. Sikap orang tua terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya adalah menasihatinya di saat lagi berkumpul bersama. Cara orang tua memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik adalah dilarang, diberitahu tidak boleh seperti itu, kadang ibu cubit pahanya saja apabila masih melawan. Anak kedua suka melawan dan berkata "Cubit saja, siapa yang takut!". Sikap orang tua terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan adalah disayang terus anak yang lain diajak berbuat baik juga.

### 4. Perbedaan Usia

Jarak usia antar anak-anak di keluarga ketiga adalah anak pertama dan kedua bedanya 2 tahun 6 bulan, kalau anak kedua



dan ketiga bedanya 5 tahun 4 bulan. Reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat adalah iri-irian, suka bertengkar hebat antara anak pertama dengan kedua. Reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya adalah tidak mau lepas dengan ibu dan mendadak manja. Anak pertama sayang sekali dengan adik bungsu daripada dengan anak kedua kalau anak kedua cenderung lebih iri dengan adik bungsu. Anak pertama terkadang merasa berkuasa terhadap adik-adiknya. Suka menyuruh adiknya, kalau tidak mau suka mengadu ke ibu, "Ma, adik tidak mau disuruh mandi, dll". Cara kakak untuk melindungi adik adalah menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah.

#### 5. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang berada di keluarga ketiga adalah 3 (tiga) orang. Cara orang tua mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu adalah diberikan perlakuan yang adil. Perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik adalah kalau belum punya adik tidak ada rasa iri dan saat sudah punya adik punya rasa iri. Seperti saat meminta mainan harus dituruti, apalagi kalau adiknya dibelikan kakak tidak, tapi sebelum punya adik melihat mainan biasa saja.

## 6. Pengaruh Orang Luar

Hubungan anak dengan teman sekolahnya adalah baik-baik saja dan tidak ada masalah apa-apa. Teman baik anak-anak ketika dia bermain di luar rumah adalah tetangga, kalau satu sekolahan ada juga. Waktu anak-anak bermain di luar rumah adalah kurang lebih 5 jam, dzuhur sudah masuk rumah dan sore main lagi. Reaksi kakak dan adik setelah bermain di luar rumah adalah tergantung anaknya juga, takut diomelin kalau marah-marah di rumah, kadang biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa. Sikap orang tua ketika teman kakak melarang untuk tidak mengajak adik bermain keluar rumah adalah kalau lagi tidak sibuk bermain dengan ibu, tapi kalau sibuk ibu menyuruh kakaknya mengajak bermain adik. Tidak pernah memarahi anak orang, anak sendiri saja yang tidak diperbolehkan bermain dengan temannya kalau seperti itu.

Berikut merupakan bagan verifikasi data strategi pengasuhan orang tua dan perilaku *sibling rivalry* anak :





### C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini dan memahami strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dalam 3 (tiga) keluarga di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara yang berkaitan dengan sub fokus penelitian yaitu : 1) Strategi Pengasuhan Orang Tua dan 2) Perilaku *Sibling Rivalry* Anak. Strategi pengasuhan orang tua yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak pada setiap keluarga yang diteliti berbeda-beda.

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi manusia seperti yang diharapkan oleh orang tua. Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif<sup>65</sup> :

a) Pola Asuh Otoriter, ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka

---

<sup>65</sup> Papalia, D. E.,dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan, (Jakarta: KENCANA, Prenada Media Group, 2010), h. 101.

menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

b) Pola Asuh Demokratis, ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c) Pola Asuh Permisif, ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Pada keluarga pertama yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan *permissive* atau pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah yaitu dalam hal menyuapi makan, memandikan anak lalu pengawasan terhadap pekerjaan rumah dan kegiatan belajar anak di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga selalu mengantarkan dan menjemput anak sekolah. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif.

Pada keluarga kedua yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan *authorithative* atau pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Gaya pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati independensi keputusan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut dibutuhkan. Orang tua bersikap hangat, penyayang dan menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak.

Pada keluarga ketiga yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan *authoritharian* atau pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, menempatkan batas

dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah kepada anak dan cenderung tidak bersikap hangat kepada anak.

*Sibling rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu dari orang tua.<sup>66</sup> *Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. *Sibling rivalry* adalah perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi, tapi sebagai saingan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Rsaja Grafindo Persada, 2001), h. 84.

<sup>67</sup> N.S Cholid, *Mengenal Stress Anak & Reaksinya*, (Jakarta: Buku Populer Nirmala, 2004), h. 9.



*Sibling rivalry* pada keluarga pertama terjadi saat adik berusaha merebut perhatian ibu dari kakak misalnya dalam hal membelikan es krim, kakak dibelikan sedangkan adik tidak dibelikan padahal ibu tidak membelikan es krim dikarenakan adik sedang sakit flu dan batuk. Begitupun di keluarga kedua, biasanya dalam hal rebutan mainan dan makanan, paling sering terlontar dari anak yang nomor 2 “Ah, pilih kasih mama apa-apa adik MKA melulu!”. Sama halnya dengan keluarga ketiga, saat adik dibelikan mainan marawis-marawisan dari kayu yang dibelikan oleh nenek namun kakak tidak dibelikan. Kakak kesal dan mengamuk sejadi-jadinya karena nenek hanya membelikan adiknya saja, dirinya tidak. Kakak meminta mainan tersebut ke ibu namun ibu tidak mau membelikan karena tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang saja. Kakak menangis sambil melempar barang dagangan ke ibu dan peneliti karena merasa ibu tidak mendengarkan permintaannya. Kakak berkata “Ibu pelit! Yang dibeliin adik terus, aku tidak dibeliin. Nenek juga sama saja, apa-apa adik terus!” Ibu ingin membelikan mainan tersebut namun kakak sudah ngambek dan tidak mau dibelikan.

Hubungan mereka merupakan persaingan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk lebih unggul dari yang lain. Anak yang lebih muda usianya sering merasa tidak berdaya, terutama bila tingkah lakunya selalu dikritik oleh anak yang lebih tua. Tetapi, sering juga si adik merasa berjaya atau berada di atas angin karena adanya perlindungan dari orang tua

sementara anak yang lebih tua merasa kekuasaannya terampas, apalagi kalau ia harus selalu mengalah pada kemauan adiknya.<sup>68</sup> Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya.

Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya. *Sibling rivalry* terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil.<sup>69</sup> Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif.

Menurut Hurlock terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan

---

<sup>68</sup> Tim Redaksi Ayahbunda, *Dari A sampai Z tentang PERKEMBANGAN ANAK*, (Jakarta: PT Gaya Favorit Press, 2002), h. 50.

<sup>69</sup> Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani, *Op.cit.*, h. 21.

kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin dan pengaruh orang luar<sup>70</sup> :

**1. Sikap orang tua;** sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana hubungan yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

Di keluarga pertama sikap ibu dengan kakak lebih erat daripada dengan adik terlihat seringnya kakak mencari uban ibu. Pada saat kakak sedang mencari uban ibu, adik langsung menghampiri dan memberhentikan kegiatan tersebut. Adik ingin mencari uban ibu dan melarang kakak mendekati ibu. Adik merasa senang dan mencium-cium ibu karena berhasil mendapatkan perhatian sang ibu. Terlihat bahwa ibu ingin kakak yang mencarinya karena dapat memenuhi keinginannya dibandingkan adik yang belum bisa mencari uban hanya memegang-megang rambut saja.

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 24.

Di keluarga kedua sikap ibu dengan kakak lebih erat daripada dengan adik terlihat dengan pembelaan ibu saat adik mengganggu kakak. Kakak sedang belajar bersama teman di rumah. Saat sedang belajar, adik mengganggu kakak dan meminta buku untuk dicoret-coret. Kakak tidak memberikan bukunya, alhasil adik pun marah dan menjambak rambut kakak sekuat-kuatnya. Kakak menangis dan mengadu hal tersebut ke ibu. Ibu memberikan pengertian ke masing-masing anak sampai anak-anak bermain bersama kembali. Sikap Ibu pada kakak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dalam hal belajar bersama teman di rumah.

Berbeda halnya dengan keluarga ketiga, sikap ibu dengan adik lebih erat dibandingkan dengan kedua kakaknya dikarenakan anak terakhir yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana hubungan yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan kedua anak lainnya. Hal ini menyebabkan rasa benci dan iri kedua kakak kepada anak terakhir lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

**2. Urutan kelahiran;** dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan diberi peran masing-masing sesuai urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan

mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar.

Dalam ketiga keluarga yang diteliti, pembagian tugas dan peran yang diberikan tidak menimbulkan masalah, anak mampu memerankan peran yang diberikan walau terkadang ada saja anak yang malas menjalankannya namun tugas orang tua adalah mengingatkan kembali peran masing-masing sesuai urutan kelahiran agar tidak menimbulkan perselisihan sesama saudara.

**3. Jenis kelamin;** anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang dengan jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya.

Keluarga pertama yang diteliti berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Anak perempuan Ibu DH tidak selalu mengalah kepada saudaranya, kakak mau mengalah tergantung hati dia sendiri berbeda dengan adiknya, anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada kakaknya. Keluarga kedua yang diteliti berjenis kelamin perempuan dengan perempuan dan memiliki 2 kakak laki-laki. Anak

perempuan Ibu RM kadang-kadang selalu mengalah kepada saudaranya namun dalam hal makanan saling keras dengan kakak-kakaknya, anak laki-laki tidak mau mengalah dalam hal apapun kepada adik-adiknya apalagi dalam hal makanan tidak dibagi oleh adiknya terkadang mengancam. Keluarga ketiga yang diteliti berjenis kelamin laki-laki dengan laki-laki. Ketiga anak laki-lakinya dalam hal tertentu tidak mau mengalah contohnya saat berebut mainan, *remote* TV dan makanan.

- 4. Perbedaan usia;** perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya.

Perbedaan usia anak di keluarga pertama berjarak 4 tahun 10 bulan, keluarga kedua berjarak 5 tahun 3 bulan dan keluarga ketiga berjarak 5 tahun 4 bulan. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua.

- 5. Jumlah saudara;** ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal

tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyaknya kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik.

Jumlah saudara di keluarga pertama adalah 2 (dua) orang, keluarga kedua berjumlah 4 (empat) orang dan keluarga ketiga berjumlah 3 (tiga) orang. Hal ini tidak terlihat di keluarga pertama dimana dikatakan bahwa jumlah saudara sedikit maka banyaknya kualitas waktu berkumpul sedangkan kakak adik di keluarga ini walau berada di rumah tapi bermain dengan teman atau tetangga, oleh karena itu sangat jarang ditemukan komunikasi dan interaksi antar saudara. Berbeda halnya dengan 2 (dua) keluarga lainnya dimana orang tua lebih sering mengajak anak berkumpul untuk saling bercerita kegiatan apa yang telah dilakukan di luar rumah dan memberi masukan saat anak sedang membutuhkan saran dari orang tua.

**6. Pengaruh orang luar;** orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu: kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah.

Dilihat dari keluarga pertama, orang luar sangat berpengaruh terhadap *sibling rivalry* anak. Saat adik bermain di rumah teman, peneliti mencari keberadaan kakak dengan bertanya kepada adik, "Kakak dimana? Cari kakak yuk." Adik pun menjawab "Kakak disini (dengan menunjuk di dalam hidung). Saat ditanya oleh peneliti mengapa menjawab seperti itu, adik menjawab "Aku diajarin dengan Qodir (tetangga)." Saat adik dan teman-teman bermain mainan di toko peneliti dan merusak barang-barang yang ada. Teman-teman marah karena adik merusak barang dan mengadu kepada karyawan toko. Adik menjadi kesal dan mengamuk-ngamuk. Teman-teman adik mengadukan hal ini kepada kakak dan ibu. Adik diajak keluar toko oleh ibu dan menangis karena tidak diperbolehkan bermain lagi. Orang lain di luar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain. Hal ini tidak terlihat pada keluarga kedua dan ketiga dimana hubungan pertengkaran antar saudara diakibatkan karena berebut suatu hal seperti makanan, mainan, perhatian orang tua, iri-irian dan semacamnya tidak adanya pengaruh dari orang luar.

Dampak dari pola asuh yang orang tua terapkan di lingkungan padat penduduk membuat anak menjadi memiliki bahasa yang kasar kepada temannya dan anak selalu berperilaku menuntut orang tua menuruti apa



yang anak inginkan sehingga anak selalu marah-marah dan menangis apabila keinginan anak tersebut tidak dipenuhi oleh orang tua. Pembiasaan untuk menuruti kemauan anak membuat anak selalu merasa bahwa apa saja yang anak inginkan akan dipenuhi oleh orang tua.

Teori sistem ekologi adalah teori yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, menjelaskan ada lima sistem lingkungan yang penting yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.<sup>71</sup> Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.<sup>72</sup> Dalam proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun *setting* mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat

---

<sup>71</sup> *Wiley Online Library, Journal of Family Theory & Review, Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology, Volume 5, Issue 4, pages 243–258, December 2013 diakses pada Kamis, 28 September 2017 pukul 13.20 WIB*

<sup>72</sup> Santrock, *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003). h. 330.

mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja.

Mikrosistem merupakan *setting* lingkungan dimana anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya. Dalam keseharian anak yang diteliti dalam 3 (tiga) keluarga, lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu, kakak dan adiknya di rumah. Anggota keluarga yang juga sering ditemui adalah ayah dan neneknya. Selain itu, teman-teman di sekolah dan teman-teman sebayanya di dekat rumah. Subsistem keluarga khususnya orang tua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada mikrosistem yang lain. Sebagai contoh, keadaan di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Jika di rumah anak mengalami permasalahan perilaku maka akan berdampak pada masalah di sekolah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur, diperoleh jenis perilaku substantif yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, dan saling merebutkan perhatian orang tua.
2. Orang tua di Kelurahan Rawamangun mempunyai beberapa strategi pengasuhan untuk mengurangi terjadinya perilaku *sibling rivalry* yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencarikan solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.
3. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, dan pengaruh orang luar.
4. Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak sesuai dengan harapan masing-masing. Ada tiga jenis pola asuh orang tua

terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

5. Pada pengasuhan orang tua mencakup gaya pola pengasuhan, dan pola perlakuan orang tua terhadap anak yaitu *Overprotective* (terlalu melindungi), *Permissiveness* (pembolehan), *Reception / Acception* (penerimaan), *Domination* (dominasi) dan *Submission* (penyerahan).
6. Dari beberapa pola pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menjalankan beberapa pola pengasuhan seperti terlalu melindungi, pembolehan, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran yang berkaitan dengan strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di Kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulogadung Kota Jakarta Timur, yaitu:

### **1. Bagi Orang Tua**

Mengingat perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak cukup tinggi maka orang tua harus lebih ekstra dalam memberikan pengarahan pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua hendaknya lebih banyak waktu untuk mengawasi anak-anak di rumah, dan orang tua harus lebih memberikan perhatian dan kasih sayang

secara adil kepada anak-anaknya sesuai masa perkembangannya agar munculnya perilaku *sibling rivalry* pada diri anaknya dapat diminimalisir seoptimal mungkin dan strategi pengasuhan orang tua dapat dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya.

## 2. Bagi Pendidik

Mengingat anak-anak bersekolah di tempat yang sama maka pendidik juga harus lebih mengawasi anak, karena perilaku *sibling rivalry* juga sering muncul di sekolah, banyaknya adik yang selalu mengalah dengan kakaknya sehingga pendidik harus lebih sering memberikan nasehat pada kakak agar tidak selalu mengganggu dan *membully* adik.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan kajian sejenis dapat mengambil variabel perilaku *sibling rivalry* pada rentang umur yang berbeda, anak kembar atau yang lain yang diduga turut mempengaruhi munculnya perilaku *sibling rivalry* agar diperoleh informasi yang semakin lengkap terkait faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dan strategi pengasuhan yang tepat dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahiyaton. (2010). Perawatan Anak dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya.
- Berk. (2000). *Child Development* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Bronfenbrenner dan Morris. (1998). *The Ecology of Developmental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.). Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development.* New York: Wiley.
- Bronfenbrenner dan Ceci. (1994). "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4).
- Borba, Michelle. (2009) *The Big Book of Parenting Solutions (101 Answers to Your Everyday Challenges and Wildest Worries)*, San Fransisco USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Chaplin, J.P. (2001). Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Choiriyah, Tarwiyatul. (2015). "Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)". Skripsi. PG PAUD FIP UNNES.
- Cholid, N.S. (2004). Mengenal Stress Anak & Reaksinya. Jakarta: Buku Populer Nirmala.
- Hurlock, Ellisabeth B. (2007). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan. (2013). Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laili, Siti Indatul dan Anika, Selvia Leli Agus. "Hubungan Peran Ibu dengan Tingkat Kejadian *Sibling Rivalry* pada Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun) di Desa Sumberrejo Purwosari Pasuruan". AKPER Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Latif, Mukhtar dkk. (2013). Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini BAB7 Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD). Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.

- Lestari, Sri. (2012). *PSIKOLOGI KELUARGA Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Moh. Haitami Salim dan Samsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujahidah Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember.
- Muslihayaton. (2010). *Perawatan Bayi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nurjanah, Nunung dan Septiani, Tiara Dewi. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Anak: Volume 1, No. 2, Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Jenderal A. Yani Cimahi*.
- Papalia, Diane E. dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan. Jakarta: KENCANA, Prenada Media Group.
- Priatna, Charlotte & Anna Yulia. (2006). *Persaingan Saudara Kandung pada Anak-Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Putri, Ayu Citra Triana, Deliana, Sri Maryati dan Hendriyani, Rulita. (2013). "Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini". *Developmental and Clinical Psychology*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES.
- Saputri, Indah Kurnia Eka dan Sugiariyanti. (2016). "Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir". *INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES*.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suherni. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.

Tim Redaksi Ayahbunda. (2002). *Dari A sampai Z tentang PERKEMBANGAN ANAK*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.

### **Sumber Internet**

Delapan Fungsi Keluarga Wahana Menuju Keluarga Sejahtera diakses dari <http://bkkbn.go.id> pada Rabu, 15 November 2017 pukul 13.25 WIB.

Imam Wahyu Wirahadi Syah Putra. Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner 1917, diakses dari <https://iwe01.wordpress.com/2016/11/22/teori-ekologi-urie-bronfenbrenner-1917/> pada Rabu, 1 November 2017 pukul 10.26 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus versi *online*) diakses dari <https://kbbi.web.id/asuh> pada Rabu, 31 Mei 2017 pukul 19.50 WIB.

Komisi Perlindungan Anak Usia Dini, Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Sejak Usia Dini diakses dari <http://www.kpai.go.id/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini/> pada Jumat, 8 September 2017 pukul 15.33 WIB.

*Parents for Success (Because Every Child Deserves A Happy Childhood)* "Solve Sibling Rivalry" diakses dari <http://ellisabeth@parent4success.com/> pada Kamis 11 Mei 2017 pukul 21.40 WIB.

Wiley Online Library. "Journal of Family Theory & Review, Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology", Volume 5, Issue 4, pages 243–258, December 2013 diakses pada Kamis, 28 September 2017 pukul 13.20 WIB.



# LAMPIRAN

**PEDOMAN PENELITIAN**  
**STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA MENGATASI**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI**

(Penelitian Kualitatif di Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur)

<b>VARIABEL PENELITIAN</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>TEKNIK PENGUMPULAN DATA</b>
<b>Strategi Pengasuhan Orangtua</b>	1. Terlalu melindungi <i>(Overprotective)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap yang dilakukan orang tua ketika melakukan kontak yang berlebihan dengan anak.</li> <li>2. Sikap orang tua dalam memberikan perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri.</li> <li>3. Sikap orang tua dalam mengawasi kegiatan anak.</li> <li>4. Sikap orang tua membantu memecahkan masalah anak.</li> </ol>	Wawancara, Dokumentasi, Observasi.
	2. Pembolehan <i>(Permissiveness)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Cara orang tua memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha.</li> <li>6. Sikap orang tua menerima gagasan atau pendapat dari anak.</li> </ol>	

		<p>7. Cara yang dilakukan orang tua membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.</p> <p>8. Cara yang dilakukan orang tua untuk bersikap toleran dan memahami kelemahan anak.</p> <p>9. Sikap orang tua yang cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.</p>	
	<p>3. Penerimaan (<i>Reception/Acception</i>)</p>	<p>10. Sikap orang tua dalam memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.</p> <p>11. Cara yang dilakukan orang tua menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah.</p> <p>12. Sikap orang tua dalam mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.</p> <p>13. Cara yang dilakukan orang tua untuk mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya.</p> <p>14. Sikap orang tua dalam berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.</p>	
	<p>4. Dominasi (<i>Domination</i>)</p>	<p>15. Sikap orang tua jika hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang</p>	

		disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.	
	5. Penyerahan ( <i>Submission</i> )	16. Cara orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.	
<b>Perilaku <i>Sibling Rivalry</i></b>	1. Sikap Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik.</li> <li>2. Sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung.</li> <li>3. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.</li> </ol>	Wawancara, Dokumentasi, Observasi.
	2. Urutan Kelahiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peran yang dilakukan oleh anak pertama.</li> <li>5. Peran yang dilakukan oleh anak tengah.</li> <li>6. Peran yang dilakukan oleh anak bungsu.</li> </ol>	
	3. Jenis Kelamin	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih</li> </ol>	

		besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.	
	4. Perbedaan Usia	8. Seorang anak bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya. 9. Apabila jarak usia anak jauh, anak akan lebih saling menyayangi.	
	5. Jumlah Saudara	10. Jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil akan meminimalisasi perselisihan daripada jumlah saudara yang besar	
	6. Pengaruh Orang Luar	11. Kehadiran orang di luar rumah. 12. Tekanan orang luar pada anggota keluarga. 13. Perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.	

## KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terlalu melindungi	1. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya? 2. Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah? 3. Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak? 4. Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu? 5. Penghargaan atau <i>reward</i> apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik? Mengapa?	
2.	Pembolehan	6. Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berfikir untuk anak-anak anda? 7. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas? 8. Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain? 9. Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa? 10. Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?	
3.	Penerimaan	11. Bentuk pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga? Jelaskan? 12. Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?	

		<p>13. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri?</p> <p>14. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?</p> <p>15. Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?</p>	
4.	Dominasi	<p>16. Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?</p> <p>17. Apa yang anda lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?</p>	
5.	Penyerahan	<p>18. Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?</p> <p>19. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?</p> <p>20. Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?</p>	

### **KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PERILAKU *SIBLING RIVALRY***

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Sikap Orang Tua	1. Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?	

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?</li> <li>3. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?</li> <li>4. Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?</li> <li>5. Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?</li> </ol>	
2.	Urutan Kelahiran	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?</li> <li>7. Tugas apa yang anda berikan kepada anak tengah terhadap saudara kandungnya?</li> <li>8. Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?</li> <li>9. Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adik-adiknya?</li> <li>10. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak anda?</li> </ol>	
3.	Jenis Kelamin	<ol style="list-style-type: none"> <li>11. Apakah anak perempuan anda selalu mengalah</li> </ol>	



		<p>kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?</p> <p>12. Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?</p> <p>13. Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?</p> <p>14. Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?</p> <p>15. Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki?</p> <p>16. Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan?</p> <p>17. Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orang tua?</p>	
4.	Perbedaan Usia	<p>18. Berapa jarak usia antar anak-anak anda?</p> <p>19. Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?</p> <p>20. Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?</p> <p>21. Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?</p>	

		22. Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?	
5.	Jumlah Saudara	23. Berapa jumlah anak anda? 24. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu? 25. Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?	
6.	Pengaruh Orang Luar	26. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya? 27. Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah? 28. Berapa lama anak anda bermain di luar rumah? 29. Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah? 30. Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah?	

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA  
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

**A. KAKAK**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan kakak dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	
2.	Apa yang kakak lakukan jika melihat adiknya menangis?	
3.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik digendong ibu?	
4.	Bagaimana reaksi kakak bila adik dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	
5.	Bagaimana cara kakak saat mengajak bermain adiknya?	
6.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	
7.	Apakah kakak selalu bertengkar dengan adik?	
8.	Bagaimana sikap mandiri yang dilakukan kakak?	
9.	Bagaimana reaksi kakak ketika ditinggal orang tua bekerja?	
10.	Bagaimana reaksi kakak ketika dia dimarahi orang tua sebab dia mengganggu adiknya?	
11.	Apakah orang tua melarang kakak bermain di luar rumah? Mengapa?	
12.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik disuapin ibu?	
13.	Bagaimana reaksi kakak jika punya adik baru?	
14.	Kakak lebih suka adik laki-laki apa adik perempuan? Mengapa?	

**B. ADIK**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan adik dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	
2.	Apa yang adik lakukan jika melihat kakak menangis?	
3.	Bagaimana reaksi adik bila kakak dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	
4.	Bagaimana cara adik untuk mengajak bermain bersama kakaknya?	
5.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	
6.	Apakah adik selalu bertengkar dengan kakak?	
7.	Kegiatan mandiri apa yang sudah bisa dilakukan adik?	
8.	Bagaimana reaksi adik ketika ditinggal orang tua bekerja?	
9.	Ketika adik bermain keluar rumah apakah dilarang orang tua?	
10.	Bagaimana reaksi adik ketika melihat kakak disuapin ibu?	

## CATATAN WAWANCARA STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 14 Oktober 2017  
**Waktu** : 13.00 - 14.00  
**Narasumber** : DH (Orang Tua dari MND (Kakak) & AAL(Adik))

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terlalu melindungi ( <i>Overprotective</i> )	1. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya?	Melarang dengan rasa panik yang berlebihan. (CWSPOK1., p1., k1)
		2. Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah?	Memperhatikannya, menyuruh kakaknya untuk mengawasinya. (CWSPOK1., p2., k1)
		3. Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak?	Dari siang hingga malam. (CWSPOK1., p3., k1)
		4. Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu?	Memberi tahu bagaimana caranya. (CWSPOK1., p4., k1)
		5. Penghargaan atau <i>reward</i> apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik?	Memuji pintar, agar anak saya lebih semangat melakukan hal yang baik. (CWSPOK1., p5., k1)

		Mengapa?	
2.	Pembolehan ( <i>Permissiveness</i> )	6. Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak anda?	Menunggu sampai dia bisa berpikir sendiri. (CWSPOK1., p6., kl1)
		7. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas?	Khawatir lah, takut kenapa-kenapa. (CWSPOK1., p7., kl1)
		8. Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain?	Senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya. (CWSPOK1., p8., kl1)
		9. Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa?	Kalau dia minta sambil ngamuk aja, karena takut kebiasaan kalau sering dituruti beli mainan. (CWSPOK1., p9., kl1)
		10. Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?	Kapan saja dia mau nonton TV, karena dia lebih banyak bermain di luar daripada di rumah. (CWSPOK1., p10., kl1)
3.	Penerimaan ( <i>Reception/Acception</i> )	11. Bentuk pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga? Jelaskan?	Permisif, dibiarkan melakukan apa saja kalau sudah melewati batas baru dilarang. (CWSPOK1., p11., kl1)
		12. Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?	Dikasih tau kalau itu tidak boleh dilakuin, itu boleh dilakuin. (CWSPOK1., p12., kl1)

		13. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri?	Mengajak dia berkomunikasi satu per satu. (CWSPOK1., p13., kl1)
		14. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?	Sering bertanya sama anak kegiatan apa yang dilakui hari ini, pokoknya diajak berbicara. (CWSPOK1., p14., kl1)
		15. Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?	Dia sering bertanya apapun yang dialami di luar rumah. (CWSPOK1., p15., kl1)
4.	Dominasi ( <i>Domination</i> )	16. Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?	Sama-sama saya tanya apa yang mereka mau. (CWSPOK1., p16., kl1)
		17. Apa yang anda lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?	Berusaha jangan sampai ada kecemburuan di antara mereka. (CWSPOK1., p17., kl1)
5.	Penyerahan ( <i>Submission</i> )	18. Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?	Kakak bertugas belajar, mengaji dan membantu ibu. Adik bertugas mengaji. (CWSPOK1., p18., kl1)
		19. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?	Belajar makan dan memakai pakaian sendiri. (CWSPOK1., p19., kl1)

		20. Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?	Menyuruh dia melakukan suatu hal yang positif terus. (CWSPOK1., p20., kl1)
--	--	--	--

**CATATAN WAWANCARA  
PERILAKU *SIBLING RIVALRY***

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 14 Oktober 2017  
**Waktu** : 14.00-15.00  
**Narasumber** : Dwi Handayani (Orang Tua dari Maulida Nafisa Dewi (Kakak) & Ahmad Afandi Laufaza (Adik))

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sikap Orang Tua	1. Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?	Kalau adik dikasih sesuatu, kakak nggak dikasih kakak pasti cemburu. (CWSRK1., p1., kl1)
		2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?	Melerainya dan mengingatkan mereka kalau adik kakak itu nggak boleh bertengkar. (CWSRK1., p2., kl1)

		3. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?	Apapun yang diberikan ke kakak sama apa yang kita berikan ke adik. (CWSRK1., p3., kl1)
		4. Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?	Cemburu, berusaha menasihati kakak agar mau mengalah karena kakak sudah besar sedangkan adik masih kecil. (CWSRK1., p4., kl1)
		5. Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?	Merayunya agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk saya biarin aja. (CWSRK1., p5., kl1)
2.	Urutan Kelahiran	6. Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?	Membantu menjaga adik kalau ibu sedang masak. (CWSRK1., p6., kl1)
		7. Tugas apa yang anda berikan kepada anak tengah terhadap saudara kandungnya?	Tidak punya anak tengah. (CWSRK1., p7., kl1)
		8. Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?	Saling membantu sama kakak. (CWSRK1., p8., kl1)
		9. Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adiknya?	Memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah. (CWSRK1., p9., kl1)
		10. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak anda?	Kakak dibelikan sesuatu, adik juga dibelikan. (CWSRK1., p10., kl1)



3.	Jenis Kelamin	11. Apakah anak perempuan anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?	Tidak, dia mau mengalah tergantung hati dia sendiri. (CWSRK1., p11., kl1)
		12. Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?	Selalu menasihatinya supaya tidak sering mengganggu adik. (CWSRK1., p12., kl1)
		13. Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?	Tidak, dalam hal apapun dia nggak mau mengalah. (CWSRK1., p13., kl1)
		14. Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?	Menasihatinya supaya tidak sering mengganggu kakak. (CWSRK1., p14., kl1)
		15. Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik?	Harus amat sabar memperlakukannya. (CWSRK1., p15., kl1)
		16. Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang tidak baik?	Sabar menghadapi dan menasihatinya, karena kakak lebih patuh dibilangin daripada adiknya. (CWSRK1., p16., kl1)
		17. Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orangtua?	Bersyukur kepada-Nya. (CWSRK1., p17., kl1)
4.	Perbedaan Usia	18. Berapa jarak usia antar anak-anak anda?	4 tahun 10 bulan. (CWSRK1., p18., kl1)
		19. Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?	Suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. (CWSRK1., p19., kl1)

		20. Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?	Senang-senang aja tapi sekarang jadi sering bertengkar. (CWSRK1., p20., kl1)
		21. Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?	Kadang iya, kadang tidak. (CWSRK1., p21., kl1)
		22. Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?	Menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah. (CWSRK1., p22., kl1)
5.	Jumlah Saudara	23. Berapa jumlah anak anda?	Dua orang. (CWSRK1., p23., kl1)
		24. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu?	Bersabar menghadapi anak-anak yang tidak terlalu jauh umurnya. (CWSRK1., p24., kl1)
		25. Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?	Kalau belum punya adik nggak ada rasa iri, saat sudah punya adik punya rasa iri. (CWSRK1., p25., kl1)
6.	Pengaruh Orang Luar	26. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya?	Baik, tidak ada masalah apa-apa. (CWSRK1., p26., kl1)
		27. Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah?	Saudara sepupunya. (CWSRK1., p27., kl1)
		28. Berapa lama anak anda bermain di luar rumah?	Kurang lebih 6 jam. (CWSRK1., p28., kl1)
		29. Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah?	Membuat kesal. (CWSRK1., p29., kl1)
		30. Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah?	Agak kesal tapi ya biarin saja namanya juga anak-anak. (CWSRK1., p30., kl1)

**CATATAN WAWANCARA**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 14 Oktober 2017  
**Waktu** : 10.07 – 11.30  
**Narasumber** : MND (Kakak) & AAL (Adik)

**A. KAKAK**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan kakak dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	Nggak pernah dibeliin... (CWSRKK1., p1., k11)
2.	Apa yang kakak lakukan jika melihat adiknya menangis?	Diemin aja ntar juga diam sendiri Fandinya. (CWSRKK1., p2., k11)
3.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik digendong ibu?	Kadang kesal kadang enggak, biarin aja deh kan Ica udah gede juga. (CWSRKK1., p3., k11)
4.	Bagaimana reaksi kakak bila adik dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Minta dibeliin juga lah kak... (CWSRKK1., p4., k11)
5.	Bagaimana cara kakak saat mengajak bermain adiknya?	Kadang Ica ngajak, kadang enggak ngajak main habis rese banget. (CWSRKK1., p5., k11)
6.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	Biarin aja, nanti main sama temen Ica yang lain aja. (CWSRKK1., p6., k11)
7.	Apakah kakak selalu bertengkar dengan adik?	Sering, soalnya suka nyubit, nakal. Pernah Ica lagi tidur eh dibanguninnya dicubitin sampai Ica

		bangun.. (CWSRKK1., p7., kl1)
8.	Bagaimana sikap mandiri yang dilakukan si kakak?	Ica udah bisa mandi, makan, pakai baju sendiri kadang suka bantu ibu jualan. (CWSRKK1., p8., kl1)
9.	Bagaimana reaksi kakak ketika ditinggal orang tua bekerja?	Nggak apa-apa kan ayah kerja, kalau ibu kan jualan dekat rumah bisa main sama ibu kalau ibu lagi jualan. Ayah kerja dari jam 6 pagi sampai malam abis isya kadang pulangnye. Oh iya, ayah kalau pulang kerja suka minta ngambilin minum ke Ica. (CWSRKK1., p9., kl1)
10.	Bagaimana reaksi kakak ketika dia dimarahi orang tua sebab dia mengganggu adiknya?	Kesal, ngambek aja kadang kalau ibu marah-marah Ica nangis. (CWSRKK1., p10., kl1)
11.	Apakah orang tua melarang kakak bermain di luar rumah? Mengapa?	Boleh aja main di luar rumah, tapi kalau sama teman-teman. Paling jauh mainnya dekat sekolahan ka. (CWSRKK1., p11., kl1)
12.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik disuapin ibu?	Nggak iri, nggak minta disuapin juga kan Ica udah gede umurnya udah 8 tahun. (CWSRKK1., p12., kl1)
13.	Bagaimana reaksi kakak jika punya adik baru?	Nggak mau, karena susah ngurusin adik. Ngurusin Fandy aja capek. Pernah disuruh pulang Fandynya pas dia lagi main di lapangan sama Mba Nur (tetangga) eh Mba Nurnya malah digigit, sekarang bengkak masa kak... (CWSRKK1., p13., kl1)

14.	Kakak lebih suka adik laki-laki apa adik perempuan? Mengapa?	Perempuan! (menjawab dengan lantang). Karena bisa diajak main bareng terus bisa bantu orang tua. Kalo laki-laki nakal sukanya nyubitin Ica melulu. (CWSRKK1., p14., k1)
-----	--	---

## B. ADIK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan adik dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	Udah lama Kak, nggak punya mainan Fandy. (CWSRAK1., p1., k1)
2.	Apa yang adik lakukan jika melihat kakak menangis?	Liatin doang habis nakal sih. (CWSRAK1., p2., k1)
3.	Bagaimana reaksi adik bila kakak dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Mau dibeliin juga lah Kak, mau yang ini (sambil nunjuk mainan di rumah Kak Dhila) (CWSRAK1., p3., k1)
4.	Bagaimana cara adik untuk mengajak bermain bersama kakaknya?	Biasanya ngomong gini, "Kakak, mau main!" atau "Kakak, main yuk!" (CWSRAK1., p4., k1)
5.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	Liatin saja kadang ikutan main. (CWSRAK1., p5., k1)
6.	Apakah adik selalu bertengkar dengan kakak?	Berantem melulu, pernah nangis gara-gara aku cubit hehehe. (CWSRAK1., p6., k1)
7.	Kegiatan mandiri apa yang sudah bisa dilakukan adik?	Kalau habis mandi ibu pakaiin baju dedek, dedek pakai celana sendiri. (CWSRAK1., p7., k1)
8.	Bagaimana reaksi adik ketika ditinggal orang tua bekerja?	Dedek hati-hatiin kadang nangis "Ayah, jangan pergi..." (CWSRAK1., p8., k1)
9.	Ketika adik bermain keluar rumah apakah	Nggak pernah dilarang tapi kejauhan kalo sendiri

	dilarang orang tua?	dipanggil "Fandy, pulang!!!" (CWSRAK1., p9., k1)
10.	Bagaimana reaksi adik ketika melihat kakak disuapin ibu?	Kakak makan sendiri aja jangan disuapin. Kalau boleh disuapin itu dedek aja. (CWSRAK1., p10., k1)

## CATATAN WAWANCARA STRATEGI PENGASUHAN ORANG TUA

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 26 Oktober 2017  
**Waktu** : 16.00 – 16.30  
**Narasumber** : RM (Orang Tua dari SCK (Kakak) & MKA (Adik))

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terlalu melindungi ( <i>Overprotective</i> )	1. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya?	Melarangnya. “Jangan, nanti jatuh, nanti luka.” diperingatin lah pokoknya. (CWSPOK2., p1., k11)
		2. Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah?	Diawasi karena masih kecil, kadang adik suka jahil walau masih kecil juga. (CWSPOK2., p2., k11)
		3. Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak?	Anaknya di rumah aja sih, kalau tidak ya paling ke sekolah. (CWSPOK2., p3., k11)
		4. Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu?	Dibiarkan saja, coba dulu sampai bisa baru diajarin. “Bunda, tidak bisa.” baru dibantuin. (CWSPOK2., p4., k11) Kadang anaknya punya inisiatif sendiri

			sih mencoba dahulu kalau belum bisa. (CWSPOK2., p4., k12)
		5. Penghargaan atau <i>reward</i> apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik? Mengapa?	Oh kakak udah bisa nyapu sendiri, biasanya suka saya beliin es krim/jajanan agar dia senang melakukan hal-hal yang baik. (CWSPOK2., p5., k11)
2.	Pembolehan ( <i>Permissiveness</i> )	6. Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak anda?	Menunggu sampai mereka bisa berpikir sendiri. (CWSPOK2., p6., k11)
		7. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas?	Diawasi dan dilihat dengan siapa anak bermain. (CWSPOK2., p7., k11)
		8. Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain?	Senang sekali tapi tidak dibiarkan lama-lama karena takut kenapa-kenapa. (CWSPOK2., p8., k11)
		9. Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa?	Udah 2 bulan yang lalu beliin mainan kebetulan minta dan emang saya lagi ada rezeki, kalau tidak ya tidak dipaksakan diberi pengertian. (CWSPOK2., p9., k11)
		10. Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?	Kapan saja dia mau nonton TV, lebih sering main sih anaknya daripada nonton TV. (CWSPOK2., p10., k11)
3.	Penerimaan	11. Bentuk pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam	Demokratis, saling mengeluarkan pendapat. (CWSPOK2., p11., k11)



	<i>(Reception/Acception)</i>	keluarga? Jelaskan?	Pokoknya diusahakan setiap anak tuh berbicara maunya apa (CWSPOK2., p11., k12)
		12. Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?	Diberi pengertian ke masing-masing anak. (CWSPOK2., p12., k11)
		13. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri?	Mengajak berkomunikasi satu per satu. (CWSPOK2., p13., k11)
		14. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?	Sering bertanya sama anak kegiatan apa yang dilakuin hari ini, diajak ngomong deh pokoknya. (CWSPOK2., p14., k11)
		15. Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?	Mereka sering bercerita apapun yang dialami di luar rumah. (CWSPOK2., p15., k11)
4.	Dominasi <i>(Domination)</i>	16. Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?	Anak saya kan ada 4 jadi kalau lagi jalan-jalan dibelikan 2 dulu tidak semua langsung dibelikan, diberi pengertian sebelum pergi. (CWSPOK2., p16., k11)
		17. Apa yang anda lakukan jika salah satu anak merasa	Berusaha jangan sampai ada kecemburuan di antara mereka, "Ih,

		cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?	adik dibeliin, kok kakak tidak dibeliin.” (CWSPOK2., p17., kl1) Diajak kalo apa-apa tuh saling berbagi. (CWSPOK2., p17., kl2)
5.	Penyerahan ( <i>Submission</i> )	18. Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?	Kalau kakak yang pertama Fakhri menyapu, mencuci sepatu kalo saya tidak ada di rumah. (CWSPOK2., p18., kl1) Kalau Rifky membantu Ibu belanja ke warung. (CWSPOK2., p18., kl2) Kalau Sabira menyapu kadang suka ikut membantu kalau saya lagi masak, yang kecil ya belum bisa kan masih kecil. (CWSPOK2., p18., kl3)
		19. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?	Belajar makan dan mencuci piring sendiri. (CWSPOK2., p19., kl1)
		20. Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?	Menyuruh dia melakukan suatu hal yang positif baik di sekolah maupun di rumah seperti Fakhri di sekolah ikut kegiatan kemah. (CWSPOK2., p20., kl1)

**CATATAN WAWANCARA**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY***

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 28 Oktober 2017  
**Waktu** : 16.30 – 17.00  
**Narasumber** : Revi Mardiah (Orang Tua dari Sabira Citra Kirana (Kakak) & Mutiara Kayla Asifa  
**Asifa**  
**(Adik))**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Sikap Orang Tua	1. Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?	Oh biasanya dalam hal rebutan, misal ada mainan lebih baik disimpan daripada diperebutkan. (CWSRK2., p1., k1) Dalam hal makanan juga gitu, kalau mau berbagi baru dikeluarkan. (CWSRK2., p1., k2)
		2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?	Melerai dan menasihatinya, salahnya dimana dan kenapa alasannya bertengkar. (CWSRK2., p2., k1) Anak yang nomor 2 paling sering bilang, "Ah, pilih kasih mama apa-apa adek

			mulu!". (CWSRK2., p2., kl2)
		3. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?	Ketika dibelikan barang harus sama harganya atau dikasih duit harus sama, contoh: kakak kakak diberikan uang 5ribu, adik juga harus diberikan uang yang sama. (CWSRK2., p3., kl1)
		4. Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?	Cemburu, kalau baru satu yang dibelikan yang lainnya harus dibelikan pula agar adil. (CWSRK2., p4., kl1)
		5. Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?	Dikasih pengertian atau nasihat. (CWSRK2., p5., kl1)
2.	Urutan Kelahiran	6. Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?	Mencuci sepatu sekolah dan piring sendiri. (CWSRK2., p6., kl1)
		7. Tugas apa yang anda berikan kepada anak tengah terhadap saudara kandungnya?	Kalau anak yang kedua mencuci sepatu dan belanja ke warung, kalau anak yang ketiga menyapu dan membantu ibu masak (CWSRK2., p7., kl1)
		8. Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?	Belum diberi tugas, masih kecil baru genap 2 tahun bulan Juni lalu. (CWSRK2., p8., kl1)

		9. Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adik-adiknya?	Memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah, tetapi cenderung membela adik bungsunya walaupun adik bungsunya ini salah. (CWSRK2., p9., kl1)
		10. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak anda?	Kakak dibelikan sesuatu, adik juga dibelikan. (CWSRK2., p10., kl1)
3.	Jenis Kelamin	11. Apakah anak perempuan anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?	Kadang-kadang dia mau mengalah namun dalam hal makanan saling keras sama kakak-kakaknya. (CWSRK2., p11., kl1)
		12. Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?	Tidak suka mengganggu, yang lebih sering iseng yang laki-laki. (CWSRK2., p12., kl1)
		13. Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?	Tidak, apalagi dalam hal makanan tidak dibagi oleh adiknya terkadang mengancam "Awat lu ya kalau gue punya makanan nanti." biasanya yang nomor 2 baru mau mengalah. (CWSRK2., p13., kl1)
		14. Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?	Memarahi dengan besar apabila mengganggu adiknya sampai menangis. (CWSRK2., p14., kl1)
		15. Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak	Dilihatin lalu dibilangin "Jangan" kadang dipukul apabila sudah tidak mengerti. (CWSRK2., p15., kl1)

		baik?	
		16. Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang tidak baik?	Dimarahin, pernah saya pukul karena melawan orang lain yang lebih tua. (CWSRK2., p16., kl1)
		17. Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membatidakan orang tua?	Senang, bersyukur kepada-Nya, dikasih <i>reward</i> /pujian. (CWSRK2., p17., kl1)
4.	Perbedaan Usia	18. Berapa jarak usia antar anak-anak anda?	Anak pertama dan kedua 1 tahun 8 bulan, anak kedua dan ketiga 3 tahun 10 bulan, anak ketiga dan keempat 5 tahun 3 bulan. (CWSRK2., p18., kl1)
		19. Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?	Suka bertengkar, iri-irian dan sebagainya. (CWSRK2., p19., kl1)
		20. Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?	Dua kakak laki-laki lebih iri ke Sabira (anak ketiga) dan lebih senang ke si kecil Muti (anak keempat) karena saya lebih perhatian ke Sabira karena dia dari kecil sakit asma jadi suka saya beri pengertian ke kakak-kakaknya. (CWSRK2., p20., kl1)
		21. Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?	Kakak pertama sangat merasa berkuasa, misalnya saat pulang sekolah kakak selalu menyuruh adik ganti baju dan suka marah-

			marah kalau adik-adiknya gangguin si kecil. (CWSRK2., p21., k11)
		22. Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?	Suka membela kalau adik diisengin orang dan suka mengingatkan adik “Awas mainnya jangan jauh-jauh.” atau “Dek, jangan dekat-dekat lapangan nanti kena bola.” (CWSRK2., p22., k11)
5.	Jumlah Saudara	23. Berapa jumlah anak anda?	Empat orang. (CWSRK2., p23., k11)
		24. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu?	Harus bisa membagi waktu & kasih sayang secara adil. (CWSRK2., p24., k11)
		25. Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?	Sebelum punya adik lebih cuek, setelah punya adik jadi lebih perhatian suka bawa jajanan. (CWSRK2., p25., k11)
6.	Pengaruh Orang Luar	26. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya?	Baik tetapi yang nomor 2 pernah tidak mau ke sekolah karena diganggu sama anak jahil di sekolahnya. (CWSRK2., p26., k11)
		27. Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah?	Tetangga rumah namun kadang terjadi perselisihan juga di antara mereka (CWSRK2., p27., k11)
		28. Berapa lama anak anda bermain di luar rumah?	Paling lama 2 jam, lebih seringnya di rumah main sama saya. (CWSRK2., p28., k11)
		29. Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah?	Pulang ke rumah baik-baik saja. (CWSRK2., p29., k11) Kalau ada masalah paling ngomel-

			ngomel sendiri, kalau keluar kata-kata kotor baru saya marahin. (CWSRK2., p29., kl2)
		30. Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah?	Yah kalo main tuh bareng-bareng, masa Tiara tidak boleh main, kalo tidak boleh main bareng saya suruh aja teman-temannya main di rumah masing-masing. (CWSRK2., p30., kl1)

## CATATAN WAWANCARA

### PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 26 Oktober 2017  
**Waktu** : 16.00 – 16.30  
**Narasumber** : SCK (Kakak) & MKA (Adik)

#### A. KAKAK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan kakak dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	Udah lama, 2 bulan yang lalu. (CWSRKK2., p1., kl1)
2.	Apa yang kakak lakukan jika melihat adiknya menangis?	Ajak main, didiamkan saja. (CWSRKK2., p2., kl1)
3.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik digendong ibu?	Kadang kesal, kadang tidak kan sudah gede. (CWSRKK2., p3., kl1)



4.	Bagaimana reaksi kakak bila adik dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Tidak apa-apa, bisa beli sendiri pakai uang tabungan. (CWSRKK2., p4., k1)
5.	Bagaimana cara kakak saat mengajak bermain adiknya?	Ya diajak main aja Kak. (CWSRKK2., p5., k1)
6.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	Ngeliatin Muti lagi main apa. (CWSRKK2., p6., k1)
7.	Apakah kakak selalu bertengkar dengan adik?	Tidak, jarang sih ka kadang-kadang aku ngalah. (CWSRKK2., p7., k1)
8.	Bagaimana sikap mandiri yang dilakukan si kakak?	Menyapu, mencuci piring keluarga, mandi sama makan sendiri. (CWSRKK2., p8., k1)
9.	Bagaimana reaksi kakak ketika ditinggal orang tua bekerja?	Main aja sama teman-teman dekat rumah. (CWSRKK2., p9., k1)
10.	Bagaimana reaksi kakak ketika dia dimarahi orang tua sebab dia mengganggu adiknya?	Dengerin Bunda ngomong, kadang kalo kesal suka ngeledekin abang. (CWSRKK2., p10., k1)
11.	Apakah orang tua melarang kakak bermain di luar rumah? Mengapa?	Boleh aja main di luar rumah, tapi kalau sama teman-teman. (CWSRKK2., p11., k1)
12.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik disuapin ibu?	Minta disuapin juga tapi sekarang aku yang suka suapin adik. (CWSRKK2., p12., k1)
13.	Bagaimana reaksi kakak jika punya adik baru?	Tidak mau, nanti mainannya kebagi-bagi. (CWSRKK2., p13., k1)
14.	Kakak lebih suka adik laki-laki apa adik perempuan? Mengapa?	Perempuan, karena bisa diajak main bareng terus bisa bantu orang tua. (CWSRKK2., p14., k1)

## B. ADIK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan adik dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	Sebulan yang lalu, mainan ayam-ayaman. (CWSRAK2., p1., k11)
2.	Apa yang adik lakukan jika melihat kakak menangis?	Disayang, didiemin. "Kak Ira kenapa nangis?" (CWSRAK2., p2., k11)
3.	Bagaimana reaksi adik bila kakak dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Tidak marah kok. Ngomong ke kakak "Kakak pinjam." (CWSRAK2., p3., k11)
4.	Bagaimana cara adik untuk mengajak bermain bersama kakaknya?	Biasanya ngomong gini, "Kakak, mau main!" atau "Kakak, main becak yuk!" dsb. (CWSRAK2., p4., k11)
5.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	Lihatn saja kadang ikutan main. (CWSRAK2., p5., k11)
6.	Apakah adik selalu bertengkar dengan kakak?	Pernah aku isengin lagi belajar terus aku tindihin hehehe tapi kalo dimarahin aku nangis. (CWSRAK2., p6., k11)
7.	Kegiatan mandiri apa yang sudah bisa dilakukan adik?	Mencoba menyapu padahal belum bisa. (CWSRAK2., p7., k11)
8.	Bagaimana reaksi adik ketika ditinggal orang tua bekerja?	Menangis, langsung mengejar Ibu. (CWSRAK2., p8., k11)
9.	Ketika adik bermain keluar rumah apakah dilarang orang tua?	lyalah takut kena motor, tapi kalo di depan rumah banyak orang lagi duduk baru dibolehin. (CWSRAK2., p9, k11)
10.	Bagaimana reaksi adik ketika melihat kakak disuapin ibu?	Tidak apa-apa, paling nanya ke kakak "Mam, apa Kak?" (CWSRAK2., p10, k11)

## CATATAN WAWANCARA STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 2 Desember 2017  
**Waktu** : 10.00 – 10.25  
**Narasumber** : S (Orang Tua dari ZFJ (Kakak) & ZAJ (Adik))

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terlalu melindungi ( <i>Overprotective</i> )	1. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya?	Dilarang, dipanggil, kalo masih nakal diomelin. (CWSP0K3., p1., k1) Kalo Zidan gampang dibilangin tapi nanti balik lagi ngelakuin hal nakalnya itu, kalo kakaknya Khairul susah dibilangin tapi sekalinya nurut, nurut banget. (CWSP0K3., p1., k2)
		2. Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah?	Dibiarin tapi tetap diperhatikan, asal jangan jauh dari rumah terus tidak berbahaya mainnya. (CWSP0K3., p2., k1)
		3. Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak?	Pulang sekolah sampai malam, saat sekolah dan main sama teman-temannya aja paling pisahnya (CWSP0K3., p3., k1)

		4. Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu?	Dibiarin dulu, kalau tidak bisa baru dibantu (CWSP0K3., p4., k11)
		5. Penghargaan atau <i>reward</i> apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik? Mengapa?	Dipuji aja, karena keluarga kita tidak pernah kasih iming-iming hadiah atau semacamnya. (CWSP0K3., p5., k11)
2.	Pembolehan ( <i>Permissiveness</i> )	6. Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berpikir untuk anak-anak anda?	Menunggu sampai dia bisa berpikir sendiri. (CWSP0K3., p6., k11)
		7. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas?	Selagi tidak membahayakan, dibiarkan saja dulu (CWSP0K3., p7., k11)
		8. Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain?	Senang sekali, karena lebih senang di luar rumah anaknya apalagi mandi hujan paling senang. (CWSP0K3., p8., k11)
		9. Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa?	Kalau mintanya maksa aja baru dibelikan. (CWSP0K3., p9., k11) Teman-temannya udah banyak yang punya baru dibelikan, kalau tidak terlalu penting ya tidak dibelikan. (CWSP0K3., p9., k12)
		10. Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?	Kalau mau tidur, biar tidak main di luar terus kan nanti jadinya ngantuk tuh kalo nonton TV atau setelah pulang sekolah. (CWSP0K3., p10., k11)

3.	Penerimaan ( <i>Reception/Acception</i> )	11. Bentuk pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga? Jelaskan?	Otoriter, harus dengerin apa yang kita mau soalnya kalau tidak seperti itu anaknya nakal-nakal karena cowok semua kali ya. (CWSPOK3., p11., kl1)
		12. Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?	Suka dinasehatin kalau lagi baik, kalau ngelawan diomelin baru denger atau kalau tidak bisa juga dikasarin. (CWSPOK3., p12., kl1)
		13. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginan atau gagasannya sendiri?	Diberikan kebebasan pendapat maunya apa, diajak ngomong deh pokoknya. (CWSPOK3., p13., kl1)
		14. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?	Sering bertanya sama anak kegiatan apa yang dilakukan hari ini kalau ditanya baru anaknya mau jawab, kalau tidak diam saja walau dirinya yang abis disakitin sama temannya. (CWSPOK3., p14., kl1)
		15. Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?	Menjadi pendengar kalau lagi cerita, memberi solusi ke anak kalo anak lagi membutuhkan saran. (CWSPOK3., p15., kl1)
4.	Dominasi ( <i>Domination</i> )	16. Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?	Dibelian sesuatu harus rata, tidak satu-satu kalau tidak ya tidak dibelian semua. (CWSPOK3., p16., kl1)
		17. Apa yang anda lakukan jika	Suka dirayu dulu yang cemburu biar

		salah satu anak merasa cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?	senang. (CWSPOK3., p17., k1) Adik suka iseng ke abang-abangny dan suka mukul kalau abang Khairul diam, kalau Zidan ngelawan jadi mereka sering bertengkar. (CWSPOK3., p17., k2)
5.	Penyerahan ( <i>Submission</i> )	18. Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?	Khairul hampir sama tugasnya sama Zidan, kalau saya lagi sibuk mereka ngajak adik Azmi main dan bantuin jualan kalau lagi banyak orang beli. (CWSPOK3., p18., k1)
		19. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?	Dari kecil dibiasakan belajar makan sendiri tanpa disuapin, belajar mandi sendiri dan belajar memakai pakaian sendiri agar besarnya jadi anak yang mandiri. (CWSPOK3., p19., k1)
		20. Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?	Didukung, kalau nanti pinter kan bangga sama diri sendiri. (CWSPOK3., p20., k1) Zidan juga les privat sama guru sekolahannya tiap hari Senin dan Rabu ba'da magrib. (CWSPOK3., p20., k2)

**CATATAN WAWANCARA**  
**PERILAKU SIBLING RIVALRY**

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 20 November 2017  
**Waktu** : 10.20 – 11.00  
**Narasumber** : Sundari (Orang Tua dari Zidan Fajar Jaelani (Kakak) & Zulfa Azmi Jaelani (Adik))

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sikap Orang Tua	1. Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?	Kalau adik dikasih sesuatu, abang tidak pasti cemburu, iri-irian lah pokoknya. (CWSRK3., p1., kl1) Kalau Zidan dan Khairul rebutan tempat tidur maunya dekat mama apalagi pas tidak enak badan. (CWSRK3., p1., kl2)
		2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?	Kesal bgt dan marah, saya marahin di tengah anak-anak lagi bertengkar itu tapi tidak dipukul. (CWSRK3., p2., kl1)
		3. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?	Kalau seperti mainan, makanan biar tidak iri saya belikan juga, kalau tidak nangis tidak saya belikan. (CWSRK3., p3., kl1)

		4. Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?	Menangis, biasanya didiamkan dulu baru dibeliin soalnya kalo tidak dipeduliiin juga nantinya diam sendiri. (CWSRK3., p4., kl1)
		5. Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?	Merayunya agar berhenti marahnya, kalau misal sedang mengamuk dibiarkan saja. (CWSRK3., p5., kl1) (CWSRK3., p5., kl1)
2.	Urutan Kelahiran	6. Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?	Membantu menjaga adik dan mengajak adik bermain kalau ibu sedang sibuk. (CWSRK3., p6., kl1)
		7. Tugas apa yang anda berikan kepada anak tengah terhadap saudara kandungnya?	Hampir sama seperti abangnya, menjaga adiknya kalau ibu sedang sibuk. (CWSRK3., p7., kl1)
		8. Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?	Saling membantu sama kakak. (CWSRK3., p8., kl1)
		9. Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adik-adiknya?	Khairul memperhatikan adiknya di saat bermain di luar rumah. (CWSRK3., p9., kl1) Azmi mau jajan apa aja dibeliin, kalau ada yang nakal sama dia dibelain karena dia sayang banget sama adiknya yang paling kecil. (CWSRK3., p9., kl2)
		10. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak anda?	Semua anak harus dapat hak yang sama, dalam hal makanan atau barang biar tidak iri-irian. (CWSRK3., p10., kl1)



3.	Jenis Kelamin	11. Apakah anak perempuan anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?	-
		12. Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?	-
		13. Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?	Kadang mengalah, kadang tidak dalam hal tertentu tidak mau mengalah contohnya rebutan mainan, <i>remote</i> TV, makanan. (CWSRK3., p13., kl1) Kalau dilarang berebutan tidak mempan, dibentak saja atau dipisahin. (CWSRK3., p13., kl2)
		14. Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?	Menasihatinya di saat lagi ngumpul bersama. (CWSRK3., p14., kl1)
		15. Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki apabila melakukan hal yang tidak baik?	Dilarang, tidak boleh seperti itu, dikasih tau kadang saya cubit pahanya itu aja masih suka ngelawan (CWSRK3., p15., kl1) Zidan suka ngelawan terus ngomong "Cubit aja, siapa yang takut!" (CWSRK3., p15., kl2)
		16. Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan apabila melakukan hal yang tidak baik?	-

		17. Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orangtua?	Disayang terus anak yang lain diajak berbuat baik juga. (CWSRK1., p17., kl1)
4.	Perbedaan Usia	18. Berapa jarak usia antar anak-anak anda?	Khairul dan Zidan bedanya 2 tahun 6 bulan, kalau Zidan dan Azmi bedanya 5 tahun 4 bulan. (CWSRK3., p18., kl1)
		19. Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?	Iri-irian, suka bertengkar, hebat mereka bertengkaranya apalagi abang Khairul sama Zidan. (CWSRK3., p19., kl1)
		20. Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?	Tidak mau lepas sama mamanya dan mendadak manja. (CWSRK3., p20., kl1) Khairul sayang sekali dengan adiknya yang kecil daripada dengan Zidan, kalau Zidan cenderung lebih iri sama adiknya yang kecil. (CWSRK3., p20., kl2)
		21. Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?	Kadang iya, kadang tidak. (CWSRK3., p21., kl1) Suka nyuruh-nyuruh adiknya, kalau tidak mau suka ngadu ke saya, "Ma, adik tidak mau disuruh mandi, dll". (CWSRK3., p21., kl2)
		22. Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?	Menjaga adiknya saat sedang bermain di luar rumah. (CWSRK3., p22., kl2)
5.	Jumlah Saudara	23. Berapa jumlah anak anda?	Tiga orang. (CWSRK3., p23., kl1)
		24. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu?	Diberikan perlakuan yang adil. (CWSRK3., p24., kl1)

		25. Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?	Kalau belum punya adik tidak ada rasa iri, saat sudah punya adik punya rasa iri. (CWSRK3., p25., kl1) Seperti saat minta mainan harus dituruti, apalagi kalau kakaknya dibelikan dia tidak, tapi sebelum punya adik ngeliat mainan ya biasa saja. (CWSRK3., p25., kl2)
6.	Pengaruh Orang Luar	26. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya?	Baik-baik saja, tidak ada masalah apa-apa. (CWSRK3., p26., kl1)
		27. Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah?	Tetangga, kalau satu sekolahan ada juga (CWSRK3., p27., kl1)
		28. Berapa lama anak anda bermain di luar rumah?	Kurang lebih 5 jam, dzuhur sudah masuk rumah nanti sore main lagi. (CWSRK3., p28., kl1)
		29. Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah?	Tergantung anaknya juga, takut diomelin kalau marah-marah di rumah, kadang biasa aja seperti tidak terjadi apa-apa. (CWSRK1., p29., kl1)
		30. Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah?	Kalau lagi tidak sibuk bermain dengan saya, tapi kalau sibuk pasti saya suruh abangnya ajak main. (CWSRK3., p30., kl1) Tidak pernah marahin anak orang, anak sendiri aja yang tidak dibolehin main sama temannya kalau seperti itu. (CWSRK3., p30., kl2)

**CATATAN WAWANCARA**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

**Nama Pewawancara** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 9 Desember 2017  
**Waktu** : 16.40 – 17.13  
**Narasumber** : ZFJ (Kakak) & ZAJ (Adik)

**A. KAKAK**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan kakak dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	2 minggu yang lalu, dibeliin raket. (CWSRKK3., p1., k11)
2.	Apa yang kakak lakukan jika melihat adiknya menangis?	Dibaikin, diajak main. (CWSRKK3., p2., k11)
3.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik digendong ibu?	Kadang kesal kadang tidak, biarin aja karena sudah gede juga. (CWSRKK3., p3., k11)
4.	Bagaimana reaksi kakak bila adik dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Minta dibeliin juga dan menangis lalu bilang “Tidak sayang sama Zidan.” Pasti minta kalau masalah mainan. (CWSRKK3., p4., k11)
5.	Bagaimana cara kakak saat mengajak bermain adiknya?	Kadang tidak mengajak, kadang mengajak main <i>lpad</i> dan petak umpet. (CWSRKK3., p5., k11)
6.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	Ngeliatin aja, kadang ikut main bareng sama adik Azmi. (CWSRKK3., p6., k11)

7.	Apakah kakak selalu bertengkar dengan adik?	Sering, karena suka iri-irian terus suka rebutan barang mulu. (CWSRKK3., p7., k11)
8.	Bagaimana sikap mandiri yang dilakukan si kakak?	Zidan sudah bisa mandi, makan, pakai baju sendiri kadang suka bantu ibu jualan, kalau ngerjain PR MTK sendiri, kalau ada yang susah baru dibantuin mama. (CWSRKK3., p8., k11)
9.	Bagaimana reaksi kakak ketika ditinggal orang tua bekerja?	Menangis, kalau mama pulang langsung nyariin lebih parah Zidan nangisnya daripada adik, kalau adik ditinggal nangis setelah diajak main sama temannya langsung diam, tidak nangis lagi. (CWSRKK3., p9., k11)
10.	Bagaimana reaksi kakak ketika dia dimarahi orang tua sebab dia mengganggu adiknya?	Kesal, terkadang menangis kalau mama marah-marah Zidan ngambek nyalahin adik. (CWSRKK3., p10., k11)
11.	Apakah orang tua melarang kakak bermain di luar rumah? Mengapa?	Kalau hujan sama panas dilarang terus tidak boleh jauh-jauh takut tidak kuat badannya terus jadinya sakit. (CWSRKK3., p11., k11)
12.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik disuapin ibu?	Tidak apa-apa, sudah mandiri juga sudah bisa makan sendiri. (CWSRKK3., p12., k11)
13.	Bagaimana reaksi kakak jika punya adik baru?	Senang, pasti jadi sayang sama adik baru tapi kalau sudah gede jadi nakal adiknya. (CWSRKK3., p13., k11)
14.	Kakak lebih suka adik laki-laki apa adik perempuan? Mengapa?	Laki-laki! (menjawab dengan lantang). Karena bisa diajak main bareng terus. (CWSRKK3., p14., k11)

## B. ADIK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan adik dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	Seminggu yang lalu, beli bola kecil-kecil buat mandi bola. (CWSRAK3., p1., k11)
2.	Apa yang adik lakukan jika melihat kakak menangis?	"Cep-cep jangan nangis abang" (CWSRAK3., p2., k11)
3.	Bagaimana reaksi adik bila kakak dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	Mau dibeliin juga, kalau nangis langsung dibeliin, kecuali kalau bisa didiamin. (CWSRAK3., p3., k11)
4.	Bagaimana cara adik untuk mengajak bermain bersama kakaknya?	Biasanya ngomong gini, "Main yuk, bang!" atau "Keluar yuk, bang!" (CWSRAK3., p4., k11)
5.	Ketika kakak sedang bermain apa yang adik lakukan?	Lihatn saja kadang ikutan main. (CWSRAK3., p5., k11)
6.	Apakah adik selalu bertengkar dengan kakak?	Sering, abang nakal sih abisnya. (CWSRAK1., p6., k11)
7.	Kegiatan mandiri apa yang sudah bisa dilakukan adik?	Belum bisa semua. (CWSRAK3., p7., k11)
8.	Bagaimana reaksi adik ketika ditinggal orang tua bekerja?	Nangis tapi bisa didiemin, kalau ada temannya sudah tidak nangis. (CWSRAK3., p8., k11)
9.	Ketika adik bermain keluar rumah apakah dilarang orang tua?	Dilarangnya kalau jauh bolehnya depan-depan rumah aja. (CWSRAK3., p9., k11)
10.	Bagaimana reaksi adik ketika melihat kakak disuapin ibu?	Tidak iri, karena abang Zidan sudah makan sendiri. (CWSRAK3., p10., k11)

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL1K1  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 26 Oktober 2017  
**Tempat** : Lingkungan Rumah  
**Narasumber** : DH (Ibu), MND (Kakak) dan AAL (Adik)

Waktu	Peristiwa
09.15	<p>Saat kakak sedang mencari uban ibu, adik langsung menghampiri dan memberhentikan kegiatan tersebut. (CL1K1.,kl1) Adik ingin mencari uban ibu dan melarang kakak mendekati ibu. (CL1K1.,kl2) Adik merasa senang dan mencium-cium ibu karena berhasil mendapatkan perhatian sang ibu. (CL1K1.,kl3)</p>
11.00	<p>Adik meminta mainan namun ibu tidak membelikan. (CL1K1.,kl4) Hal ini membuat adik menangis dan merebut uang yang ada di tas ibu. (CL1K1.,kl5) Ibu meninggalkan adik saat sedang menangis dan adik diledak oleh tetangga “Jagoan nangis jagoan, yah masa jagoan gitu cengeng”, adik pun kesal hingga mengamuk. (CL1K1.,kl6) Sang kakak mencoba merayu adik saat sedang menangis namun tidak berhasil. (CL1K1.,kl7) Saat ditanya oleh peneliti, kakak pun menjawab “Adik nangis karena nggak dibeliin mainan sama ibu.” (CL1K1.,kl8) Sang kakak berusaha merayu adik agar tidak menangis terus menerus. (CL1K1.,kl9)</p>

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL2K1  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 18 November 2017  
**Tempat** : Lingkungan Rumah  
**Narasumber** : DH (Ibu), MND (Kakak) dan AAL (Adik)

Waktu	Peristiwa
07.21	Adik bermain di rumah peneliti. (CL2K1.,kl1) Saat mbak di rumah peneliti sedang memasak, adik membantu mencuci piring kotor yang berada di dapur. (CL2K1.,kl2) Adik memecahkan piring dan mencoba membereskan pecahan piring yang ada. (CL2K1.,kl3) Kakak melihat kejadian dan memarahi adik karena telah membuat ribut di rumah peneliti. (CL2K1.,kl4) Ibu hanya diam dan membiarkan hal tersebut terjadi tanpa bertindak apapun. (CL2K1.,kl5)
08.10	Adik bermain di rumah teman. (CL2K1.,kl6) Peneliti mencari keberadaan kakak dengan bertanya kepada adik, "Kakak dimana? Cari kakak yuk." (CL2K1.,kl7) Adik pun menjawab "Kakak disini (dengan menunjuk di dalam hidung). (CL2K1.,kl8) Saat ditanya oleh peneliti mengapa menjawab seperti itu, adik menjawab "Aku diajarin sama Qodir (tetangga)." (CL2K1.,kl9)
09.33	Adik dan teman-teman bermain mainan di toko peneliti dan merusak barang-barang yang ada. (CL2K1.,kl10) Teman-teman marah karena adik merusak barang-barang dan mengadu kepada karyawan toko. (CL2K1.,kl11) Adik menjadi kesal dan mengamuk-ngamuk. (CL2K1.,kl12) Teman-teman adik mengadukan hal ini kepada kakak dan ibu. (CL2K1.,kl13) Adik diajak keluar toko oleh ibu dan menangis karena tidak diperbolehkan bermain lagi. (CL2K1.,kl14)



## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL3K1  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 25 November 2017  
**Tempat** : Rumah Narasumber  
**Narasumber** : DH (Ibu), MND (Kakak) dan AAL (Adik)

Waktu	Peristiwa
11.00	<p>Ketika kakak sedang bermain sepeda dengan teman-temannya keluar rumah, adik ingin ikut tetapi ditinggal oleh kakaknya. (CL3K1.,kl1) Adik mencari sendiri dengan naik sepeda tetapi tidak bertemu dengan kakaknya, kemudian adik pulang ke rumah lagi. (CL3K1.,kl2) Tidak lama kemudian kakak bersama teman-temannya pulang ke rumah untuk bermain masak-masakan. (CL3K1.,kl3) Ketika adik ingin ikut bermain bersama kakak, tetapi dilarang karena kakak tau adik pasti hanya mengganggu saja dan tidak bisa bermain masak-masakan karena adik laki-laki. (CL3K1.,kl4) Adik pun bermain sendiri, ibu hanya membiarkan saja hal tersebut terjadi. (CL3K1.,kl5)</p>
12.10	<p>Ketika sedang bermain kartu bersama di rumah, adik merasa diberi kartu lebih sedikit dari kakaknya dan langsung mengacaukan permainan dengan mengambil sapu mengitari seluruh ruangan. (CL3K1.,kl6) Ibu pun marah dan menghentikan permainan kartu. (CL3K1.,kl7)</p>

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL4K1  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 1 Desember 2017  
**Tempat** : Toko Baju Ibu Yani  
**Narasumber** : DH (Ibu), MND (Kakak) dan AAL (Adik)

Waktu	Peristiwa
13.47 – 14.15	<p>Ibu mengajak kakak dan adik bermain Ludo di <i>handphone</i>. (CL4K1.,kl1) Saat bermain kakak dan adik terlihat baik-baik saja. (CL4K1.,kl2) Selang beberapa menit, adik terlihat bosan bermain dan memeluk ibu dari belakang. (CL4K1.,kl3) Kakak pun kesal dan memberhentikan permainan. (CL4K1.,kl4) Kakak meminta jajan es ke ibu dan dibelikan namun adik tidak dibelikan dikarenakan adik sedang sakit flu dan batuk. (CL4K1.,kl5) Adik mengganggu kakak terus karena merasa kesal tidak dibelikan. (CL4K1.,kl6) Ibu merayu adik agar tidak boleh minum es karena masih sakit. (CL4K1.,kl7) Ibu mengajak kakak dan adik bermain Ular Tangga di <i>handphone</i> agar bisa bermain bersama-sama kembali. (CL4K1.,kl8)</p>

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL1K2  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 26 Oktober 2017  
**Narasumber** : RM (Ibu), SCK (Kakak) dan MKA (Adik)

Waktu	Peristiwa
16.00 – 16.30	Saat orang tua di rumah sangat dimanfaatkan kebersamaan bersama anak-anak karena dari keseharian orang tua sibuk dengan aktivitas kerjanya sehingga pada saat libur, orang tua memanfaatkan waktu dengan baik bersama anak-anak. (CL1K2.,kl1) Kakak dan adik sangat dekat dengan ibu, ketika ibu mengajak adik bercanda kemudian kakak ingin juga diajak bercanda dengan ibu. (CL1K2.,kl2) Ketika ibu menyuapi adik makan siang, kakak juga ingin disuapi oleh ibu. (CL1K2.,kl3)

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL2K2  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 22 November 2017  
**Tempat** : Rumah Narasumber  
**Narasumber** : RM (Ibu), SCK (Kakak) dan MKA (Adik)

Waktu	Peristiwa
09.15	Adik menanyakan benda yang tidak diketahui namanya "Ini apa kak?" sambil menunjuk-nunjuk bendanya. (CL2K2.,kl1) Kakak asyik sendiri dengan mainannya dan tidak menghiraukan adik sehingga adik berteriak. (CL2K2.,kl2)
10.00	Kakak sedang belajar bersama teman di rumah. (CL2K2.,kl3) Saat sedang belajar, adik mengganggu kakak dan meminta buku untuk dicoret-coret. (CL2K2.,kl4) Kakak tidak memberikan bukunya, alhasil adik pun marah dan menjambak rambut kakak sekuat-kuatnya. (CL2K2.,kl5) Kakak menangis dan mengadu hal tersebut ke ibu. (CL2K2.,kl6) Ibu memberikan pengertian ke masing-masing anak sampai anak-anak bermain bersama kembali. (CL2K2.,kl7)

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL1K3  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 27 November 2017  
**Tempat** : Lingkungan Rumah  
**Narasumber** : S (Ibu), ZFJ (Kakak) dan ZAJ (Adik)

Waktu	Peristiwa
15.00	Ibu membiarkan dan membebaskan kakak dan adik untuk bermain sendiri dan pergi keluar rumah dengan batasan waktu dan tempat. (CL1K3.,kl1)
17.00	Ibu memberikan contoh agar kakak dan adik dapat bersikap mandiri, misalnya mengajarkan bagaimana cara memakai baju sendiri, mengambil makan sendiri, mandi sendiri. (CL1K3.,kl2) Apabila anak-anak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya, anak sudah tau bagaimana akibatnya, orang tua hanya memberikan pengertian dan anak tidak mengulanginya lagi. (CL1K3.,kl3)

## CATATAN LAPANGAN

**Kode** : CL2K3  
**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan  
**Tanggal** : 2 Desember 2017  
**Tempat** : Rumah / Warung Ibu Sundari  
**Narasumber** : S (Ibu), ZFJ (Kakak) dan ZAJ (Adik)

Waktu	Peristiwa
10.27	Peneliti sedang mewawancarai ibu untuk catatan wawancara. (CL2K3.,kl1) Saat proses wawancara, kakak dan adik bermain keluar rumah bersama-sama. (CL2K3.,kl2)
10.33	Setelah pulang dari bermain di luar rumah, adik membawa mainan marawis-marawisan dari kayu yang dibelikan oleh nenek namun kakak tidak dibelikan. (CL2K3.,kl3) Kakak kesal dan mengamuk sejadi-jadinya karena nenek hanya membelikan adiknya saja, dirinya tidak. (CL2K3.,kl4) Kakak meminta mainan tersebut ke ibu namun ibu tidak mau membelikan karena tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang saja. (CL2K3.,kl5)
10.48	Kakak menangis sambil melempar barang dagangan ke ibu dan peneliti karena merasa ibu tidak mendengarkan permintaannya. (CL2K3.,kl6) Kakak berkata "Ibu pelit! Yang dibeliin adik terus, aku nggak dibeliin. Nenek juga sama aja, apa-apa adik terus!" (CL2K3.,kl7)
10.53	Ibu ingin membelikan mainan tersebut namun kakak sudah ngambek dan tidak mau dibelikan. (CL2K3.,kl8) Ibu merayu agar kakak tidak ngambek kembali. (CL2K3.,kl9) Nenek mendengar keributan yang terjadi dan akhirnya membelikan mainan yang diinginkan oleh kakak. (CL2K3.,kl10)

## CATATAN DOKUMENTASI

**Nama Pengamat** : Fadhilah Hayati Hasan

**Narasumber**

**Keluarga I (K1)** : DH (Orang Tua), MND (Kakak) dan AAL (Adik)

**Keluarga II (K2)** : RM (Ibu), SCK (Kakak) dan MKA (Adik)

**Keluarga III (K3)** : S (Ibu), ZFJ (Kakak) dan ZAJ (Adik)



Ibu DH saat sedang mencari “sesuatu” di rambut NFD (CD1K1)



Keesokan harinya, AAL ikut mencari uban di rambut ibunya (CD2K1)



Ibu DH mengajak anak-anaknya MND dan AAL bermain Ludo di *handphone* (CD3K1)



MND dan AAL sedang bermain Ular Tangga di *handphone* (CD4K1)



AAL mencoba menarik dompet Ibu DH karena tidak dibelikan mainan (CD5K1)



AAL mengamuk hingga menangis tersedu-sedu (CD6K1)



Kakak MND sedang membujuk adik AAL agar berhenti menangis (CD5K1)



AAL mengadu ke Ibu DH karena tidak diajak bermain oleh kakak MND (CD6K1)





AAL saat merapikan pecahan piring yang ia pecahkan di rumah peneliti (CD6K1)



AAL marah dan memukul temannya karena teman mengejeknya saat sedang bermain (CD8K1)



Kakak MND dan adik AAL sedang bertengkar di kamar (CD7K1)



AAL sedang bermain bersama temannya di rumah peneliti (CD8K1)



AAL menjawab kakak sedang dimana "Disini (sambil menunjuk hidung)" (CD7K1)



Peneliti bersama kakak MND dan adik AAL (CD8K1)



MKA mengganggu kakaknya SCK yang sedang belajar (CD1K2)



SCK memegang matanya yang dicolok oleh adik MKA (CD2K2)



ZFJ sedang bermain kartu dengan teman rumahnya sembari diwawancarai oleh peneliti (CD1KL3)



ZFJ sedang mengamuk karena Ibu S hanya membelikan mainan gendang kayu untuk adik ZAJ (CD2KL3)



ZFJ mengamuk karena merasa Ibu S selalu membelikan adik ZAJ daripada dirinya (CD3KL3)



ZFJ akhirnya menangis dan tidak terima alasan yang diutarakan oleh Ibu (CD4KL3)



ZFJ membanting sembako-sembako yang ada di toko karena merasa permintaannya tidak dipenuhi (CD5KL3)



Mainan gendang kayu yang membuat ZFJ menangis (CD6KL3)



*Building  
Future  
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982

BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180

Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486

Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : **4122/UN39.12/KM/2017**  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

**18 Desember 2017**

**Yth. Lurah Rawamangun  
Jl. Rawamangun Muka, Pulogadung,  
Jakarta Timur**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

**N a m a** : **Fadhilah Hayati Hasan**  
**Nomor Registrasi** : **1615145643**  
**Program Studi** : **PG-PAUD**  
**Fakultas** : **Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**  
**No. Telp/HP** : **081210085207**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**“Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini”**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi PG-PAUD



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

KAMPUS A UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA GD. R.A KARTINI Lt. 2 RAWAMANGUN JAKARTA TIMUR 13220

*Building  
Future  
Leaders*

**PERMOHONAN INFORMAN**

Kepada Yth,  
Ibu Dwi Handayani  
Di Tempat

Jakarta, Agustus 2017

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fadhilah Hayati Hasan

NIM : 1615132861

Program Studi : PG PAUD UNJ

akan mengadakan penelitian dengan judul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini di Kelurahan Rawamangun**". Untuk maksud tersebut, peneliti memohon kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini yaitu dengan bersedia dilakukan penelitian selama waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akhir yang merugikan, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Informan/Partisipan

Peneliti

(Dwi Handayani)

(Fadhilah Hayati Hasan)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**KAMPUS A UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA GD. R.A KARTINI Lt. 2 RAWAMANGUN JAKARTA TIMUR 13220**

*Building  
Future  
Leaders*

### PERMOHONAN INFORMAN

Kepada Yth,

Jakarta, Agustus 2017

Ibu Revi Mardiah

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fadhilah Hayati Hasan

NIM : 1615132861

Program Studi : PG PAUD UNJ

akan mengadakan penelitian dengan judul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Kelurahan Rawamangun**". Untuk maksud tersebut, peneliti memohon kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini yaitu dengan bersedia dilakukan penelitian selama waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akhir yang merugikan, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Informan/Partisipan

(Revi Mardiah)

Peneliti

(Fadhilah Hayati Hasan)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

KAMPUS A UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA GD. R.A KARTINI Lt. 2 RAWAMANGUN JAKARTA TIMUR 13220

*Building  
Future  
Leaders*

**PERMOHONAN INFORMAN**

Kepada Yth,

Jakarta, Agustus 2017

Ibu Sundari

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fadhilah Hayati Hasan

NIM : 1615132861

Program Studi : PG PAUD UNJ

akan mengadakan penelitian dengan judul "**Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini di Kelurahan Rawamangun**". Untuk maksud tersebut, peneliti memohon kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini yaitu dengan bersedia dilakukan penelitian selama waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akhir yang merugikan, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Informan/Partisipan

Peneliti

(Sundari)

(Fadhilah Hayati Hasan)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Fadhilah Hayati Hasan** lahir di Jakarta pada tanggal 1 April 1995. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Hasan Basri dan Ibu Asmawati. Penulis memulai pendidikan formalnya pada tahun 2000 di SDN Rawamangun 07 Pagi. Setelah lulus pada tahun 2006, penulis melanjutkan studi ke SMPN 137 Cempaka Putih Jakarta. Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di SMAN 72 Kelapa Gading Jakarta sampai dengan tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN. Pengalaman mengajar selama masa perkuliahan diantaranya melakukan PKL di PAUD Wijaya Kusuma Duren Sawit, PKM di TK Labschool Rawamangun dan pengabdian masyarakat melalui KKN di Subang.